



**PROSES ADAPTASI MASYARAKAT DALAM MENYIKAPI
ERUPSI GUNUNG KELUD TAHUN 2014**

*(Studi Deskriptif pada Masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri
Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)*

***THE PROCESS OF SOCIETY ADAPTATION IN ADDRESSING
THE KELUD MOUNTAIN ERUPTION IN 2014***

*(A Descriptive Study of the Society of Kampung Anyar Subvillage, Sumberasri
Village, Nglegok Subdistrict, Blitar District)*

SKRIPSI

Oleh

**SeptriPutra Barata Timur
NIM 110910301003**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PROSES ADAPTASI MASYARAKAT DALAM MENYIKAPI
ERUPSI GUNUNG KELUD TAHUN 2014**

*(Studi Deskriptif pada Masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri
Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)*

***THE PROCESS OF SOCIETY ADAPTATION IN ADDRESSING
THE KELUD MOUNTAIN ERUPTION IN 2014***

*(A Descriptive Study of the Society of Kampung Anyar Subvillage, Sumberasri
Village, Nglegok Subdistrict, Blitar District)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Septriputra Barata Timur
NIM 110910301003**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Sri Hartini dan Ayahanda Eko Purwanto yang saya hormati, cintai dan banggakan yang telah memberikan segalanya cinta kasih, do'a, semangat dan nasihat yang tak henti-hentinya diberikan hingga saat ini dapat mengantarkan menjadi orang yang mengerti dan berilmu;
2. Kakakku yang saya sayangi Dolog Kandung S., Ely Rakhma Y., Anggit Khamil P., dan Wahyudi terimakasih selama ini sudah menjadi kakak yang baik dan mendo'akan, memberi semangat serta dorongan untuk terus belajar hingga saat ini dapat menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak, Ibu guru, Ustadz dan Ustadzah seluruhnya yang telah banyak memberikan ilmu dan nasihat yang bermanfaat dari dini hingga saat ini, sehingga dapat saya gunakan untuk pedoman kehidupan;
4. Almamaterku yang saya banggakan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

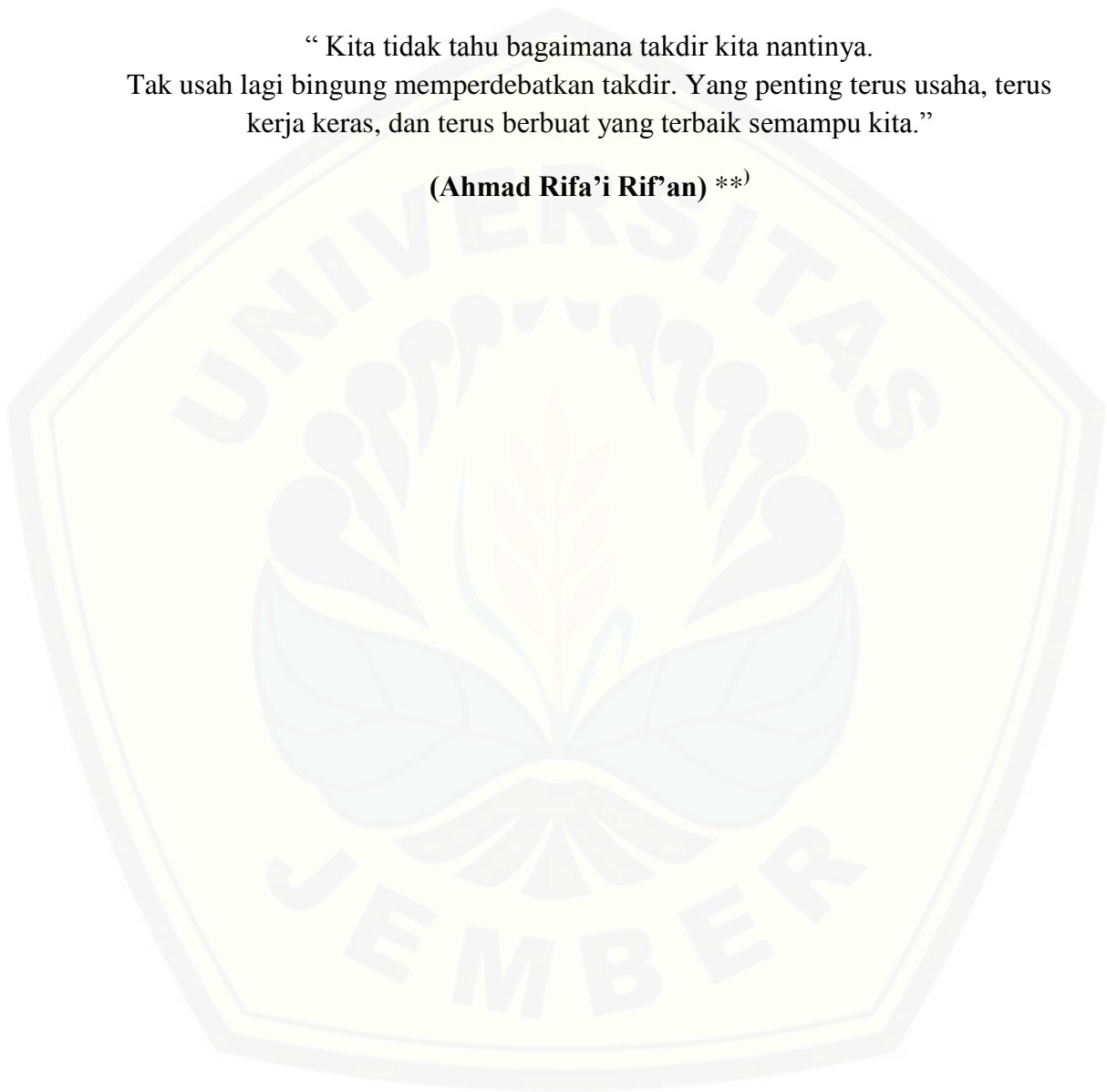
MOTTO

“ Kesempatan tidak hanya dicari, tapi juga diciptakan!! Hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin, dan esok harus lebih baik daripada hari ini.¹⁾”

(Chairul Tanjung)*)

“ Kita tidak tahu bagaimana takdir kita nantinya.
Tak usah lagi bingung memperdebatkan takdir. Yang penting terus usaha, terus kerja keras, dan terus berbuat yang terbaik semampu kita.”

(Ahmad Rifa’i Rif’an))**



*⁾ Diredja, Tjahja Gunawan.2012.*Chairul Tanjung Si Anak Singkong*.Jakarta: Kompas

**⁾ Rif’an, Ahmad Rifa’i.2015.*Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk*. Jakarta: PT Gramedia

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SeptriPutra Barata Timur
NIM : 110910301003
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Proses Adaptasi Masyarakat dalam Menyikapi Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 (Studi Deskriptif pada Masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Januari 2019

Yang menyatakan,

SeptriPutra Barata Timur

NIM 110910301003

SKRIPSI

**PROSES ADAPTASI MASYARAKAT DALAM MENYIKAPI
ERUPSI GUNUNG KELUD TAHUN 2014**

*(Studi Deskriptif pada Masyarakat Dusun Kampung Anyar, Desa Sumberasri,
Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar)*

Oleh

SeptriPutra Barata Timur
NIM 110910301003

Dosen Pembimbing

Budhy Santoso, S.Sos, M.Si., Ph.D.
NIP 197012131997021001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Proses Adaptasi Masyarakat dalam Menyikapi Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 (Studi Deskriptif pada Masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)”. Telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 15 Januari 2019
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Pairan, M.Si
NIP. 196411121992011001

Budhy Santoso, S.Sos, M.Si., Ph.D.
NIP. 197012131997021001

Anggota,

Anggota,

Dr. Purwowibowo, M.Si
NIP. 195902211984031001

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos.,M.Si
NRP. 760014660

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

“Proses Adaptasi Masyarakat dalam Menyikapi Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014” (Studi Deskriptif pada Masyarakat Dusun Kampung Anyar, Desa Sumberasri, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar) SeptriPutra Barata Timur, 110910301003; 2019. 155 halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses adaptasi yang terjadi pada masyarakat dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2014. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ialah di Dusun Kampung Anyar, Desa Sumberasri, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancaraa kepada informan dengan cara wawancara semi terstruktur. Selanjutnya ketika masuk proses analisis data, peneliti melakukan langkah yang dimulai dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategori data, penyimpulan sementara, triangulasi dan terakhir penyimpulan akhir. Ketika dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian diperoleh adanya bencana yang berulang-ulang menimpa individu anggota masyarakat serta terdapat rangsangan yang diberikan oleh pihak eksternal yang lambat laun masyarakat mau mengubah sikap atau nilai yang selama ini mereka pertahankan. Terdapat beberapa proses yang dilakukan masyarakat untuk menyikapi adanya suatu bencana yang terjadi pada lingkungan mereka, diantaranya ialah proses perubahan yang alami dan proses perubahan yang disengaja dengan adanya penemuan baru, penyebaran serta konsekuensi. Dengan adanya rangsangan dan masyarakat merespon dengan baik, sehingga tercipta kesepakatan dari masyarakat yang menghasilkan perilaku baru dalam menyikapi lingkungan mereka.

Kata Kunci: Bencana, Adaptasi terhadap Lingkungan, Perilaku Masyarakat

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis berupa kesehatan, kelancaran dan kemudahan sampai saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah (skripsi) yang berjudul “Proses Adaptasi Masyarakat dalam Menyikapi Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 (Studi Deskriptif pada Masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)” sebagai tugas akhir syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Adanya pihak lain yang sangat berperan penting dan berkontribusi dalam mendukung proses menyusun skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima-kasih kepada:

1. Dr. Ardianto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Pairan M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial;
3. Bapak Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan dan nasihat kepada penulis sewaktu masa studi;
4. Bapak Budhy Santoso, S.Sos, M.Si., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan pikiran dengan sabar membimbing, memberi arahan, nasehat, serta motivasi kepada penulis selama proses penulisan hasil penelitian. Sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik oleh penulis;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis sewaktu masa studi;
6. Terimakasih kepada masyarakat Dusun Kampung Anyar, Kabupaten Blitar yang mau menerima dengan baik dan terbuka pada saat penulis melakukan penelitian, kepada Bapak Sugeng sekeluarga, senantiasa memberikan arahan dan memberikan rumah singgah ketika penulis melakukan penelitian serta

tidak lupa kepada informan terimakasih telah meluangkan waktu dalam membagi informasi dan pengalamannya sehingga informasi yang diperoleh dapat menjadi data yang bermanfaat dalam penelitian dari penulis;

7. Terimakasih kepada segenap jajaran Pemerintah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Blitar, Pemerintah Kecamatan Nglegok dan Pemerintah Desa Sumberasri Kabupaten Blitar yang terbuka memberi ijin, tempat, informasi dan data kepada penulis saat melakukan penelitian;
8. Auliyah Surya Putri V., terimakasih doanya, tetap menemani dan memberi semangat selama ini. Keluarga ALPUSI Brother Hood serta Darsono Lover's M. Ady K, Nurul Ana F, Pipin Ismahmudah, Fiqya Kenanga P, Dedet Bagus S, Debby Selvia O, Nur Laili, Riska Yulinda, Riska Ayu W, Shoffia A, Syofi Y, Adhe Wanda S, Nuril Endi R, Dani Ardissa, Agung Subastian, Vian, Oky, Bayu, Reza yang telah menjadi keluarga dalam segala keadaan selama ini; terlebih terimakasih atas seluruh dukungan dan motivasi dari teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial 2011, FISIP, Universitas Jember, semoga kelak bisa sukses selalu. Aamiin.
9. Pengurus UKM Bulutangkis FISIP periode 2012/2013 dan seluruh anggota sampai saat ini, terimakasih telah memberikan kepercayaan, kesempatan, pengalaman dan ilmu untuk mengembangkan UKMF yang kita cintai ini;
10. Teman-teman Keluarga Mahasiswa Penataran Blitar di Jember (**KEMAPATA**) terimakasih atas segala dukungan, doa dan motivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir dan telah menjadi keluarga besar selama di Jember, kompak selalu dan Blitar Hebaat!!!.

Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan wawasan serta bermanfaat bagi khalayak umum. Dengan kerendahan hati penulis akan menerima segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, pembaca dapat memahami isi yang telah disampaikan dan ditulis oleh penulis dalam skripsi ini.

Jember, Januari 2019

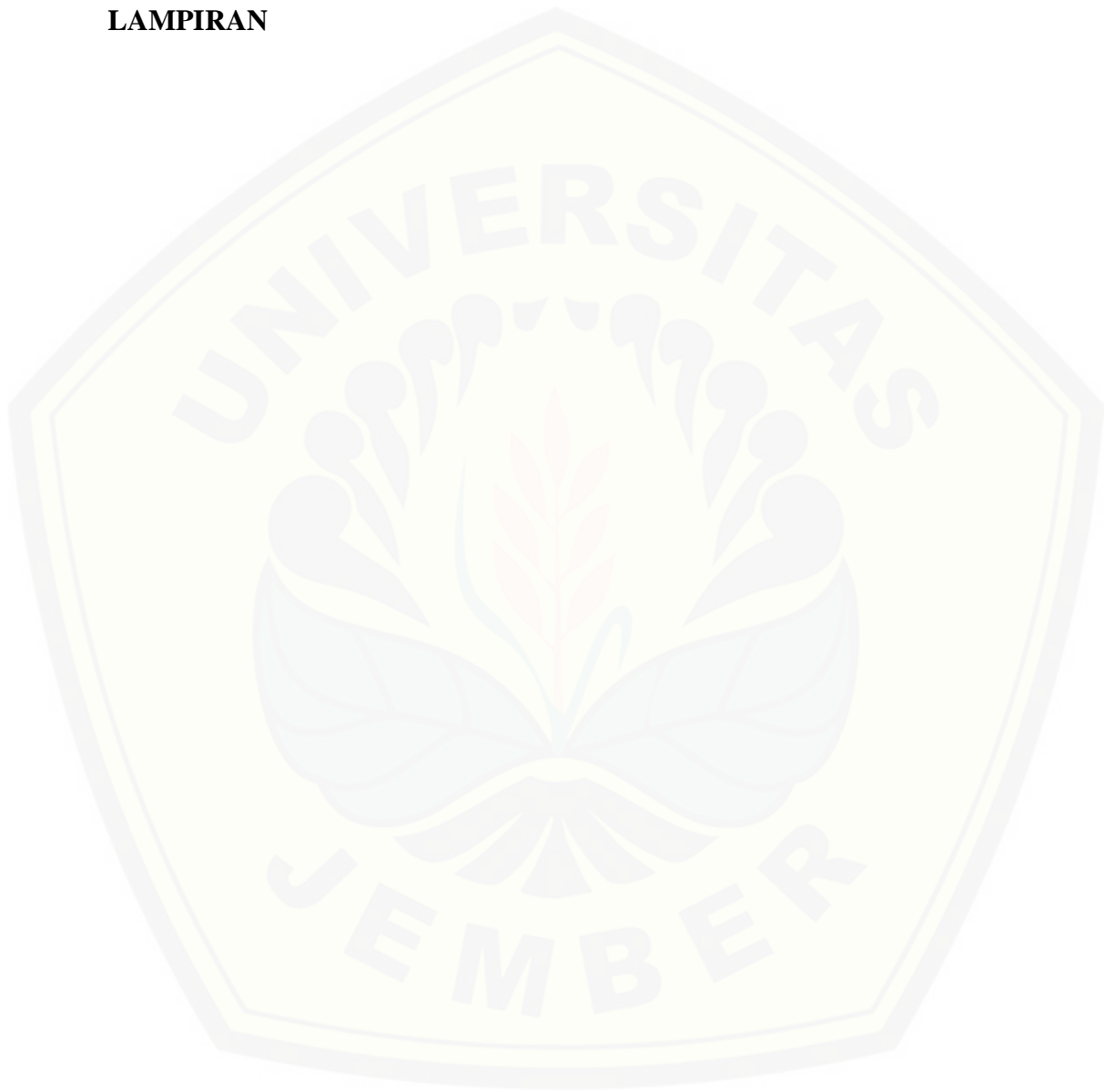
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR SKEMA.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Masyarakat dan Lingkungan Hidup.....	12
2.2 Konsep Perubahan Sosial	16
2.2.1 Teori Konflik	25
2.2.2 Teori Struktural Fungsional.....	27
2.2.3 Teori Evolusi	34
2.2.4 Teori Revolusi	37
2.2.5 Teori Siklus	39
2.3 Intervensi Sosial.....	41
2.4 Konsep Bencana	45
2.5 Konsep Perilaku Sosial	50
2.6 Konsep Adaptasi Sosial	57

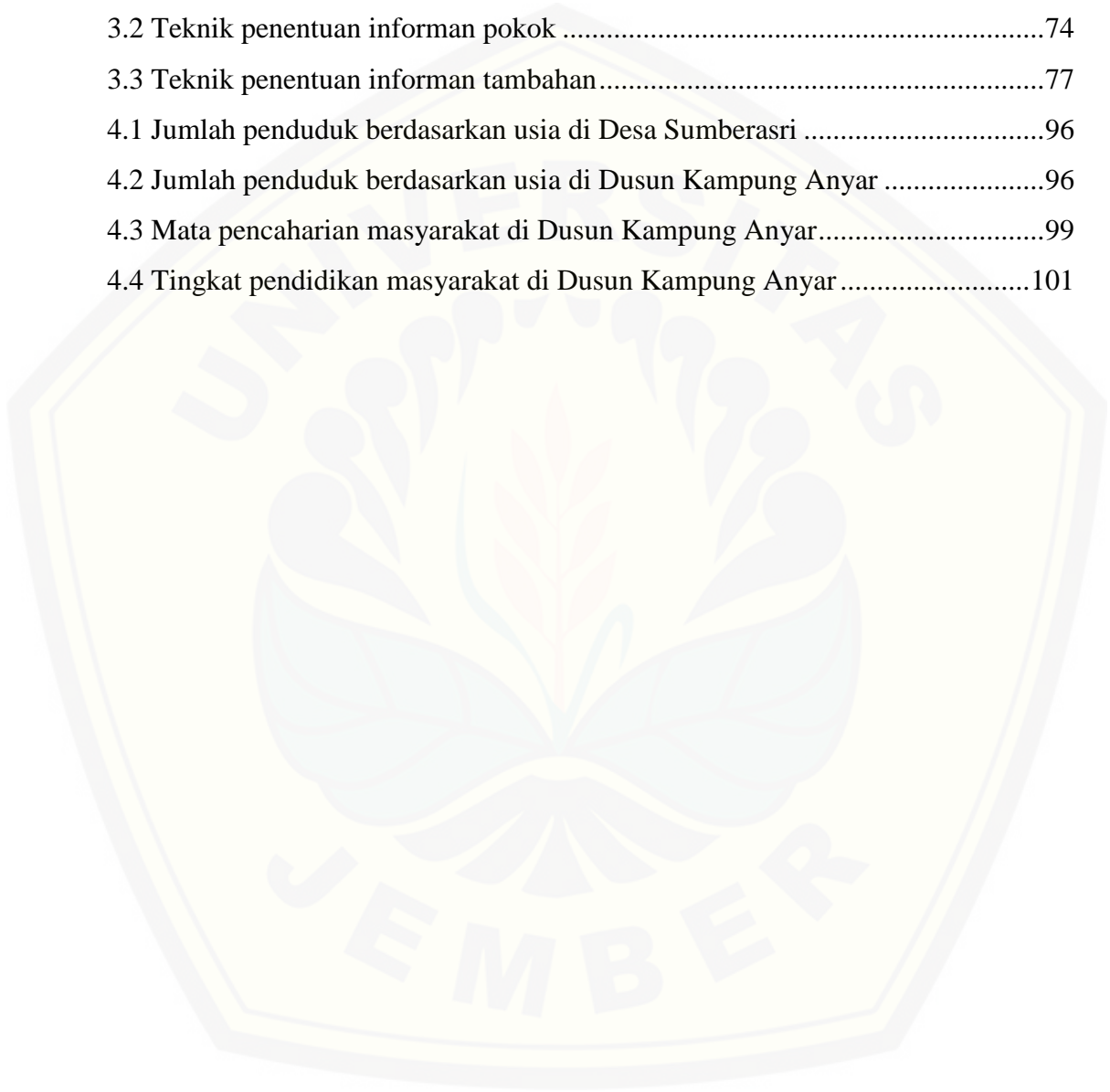
2.7 Kajian terhadap Penelitian Terdahulu	61
2.8 Kerangka Berfikir	64
BAB 3. METODE PENELITIAN	67
3.1 Pendekatan Penelitian	67
3.2 Jenis Penelitian	69
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian.....	69
3.4 Teknik Penentuan Informan	71
3.5 Teknik Pengumpulan Data	78
3.5.1 Observasi	79
3.5.2 Wawancara	81
3.5.3 Dokumentasi.....	83
3.6 Teknik Analisis Data	84
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	90
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	93
4.1 Hasil Penelitian.....	93
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	93
4.1.1.1 Kondisi Geografis	94
4.1.1.2 Kondisi Demografis	95
4.1.1.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi.....	97
4.1.1.4 Kondisi Pendidikan	100
4.1.1.5 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	102
4.2 Pembahasan	106
4.2.1 Proses Adaptasi Masyarakat Dusun Kampung Anyar.....	106
4.2.1.1 Proses Perubahan Masyarakat Secara Alami.....	116
4.2.1.2 Proses Perubahan Masyarakat Secara Diarahkan	120
A. Proses Penemuan Baru (<i>Discovery</i>)	122
B. Proses Penyebaran (<i>Diffution</i>).....	127
C. Proses Konsekuensi (<i>Concequence</i>).....	132
4.2.2 Hasil Perubahan Masyarakat Dusun Kampung Anyar	137
4.2.3 Kesimpulan Sementara	141
4.2.4 Triagulasi	143

BAB 5. PENUTUP	153
5.1 Kesimpulan.....	153
5.2 Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Kajian penelitian terdahulu	62
3.1 Rekapitulasi informan pokok dan informan tambahan	72
3.2 Teknik penentuan informan pokok	74
3.3 Teknik penentuan informan tambahan	77
4.1 Jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Sumberasri	96
4.2 Jumlah penduduk berdasarkan usia di Dusun Kampung Anyar	96
4.3 Mata pencaharian masyarakat di Dusun Kampung Anyar	99
4.4 Tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Kampung Anyar	101



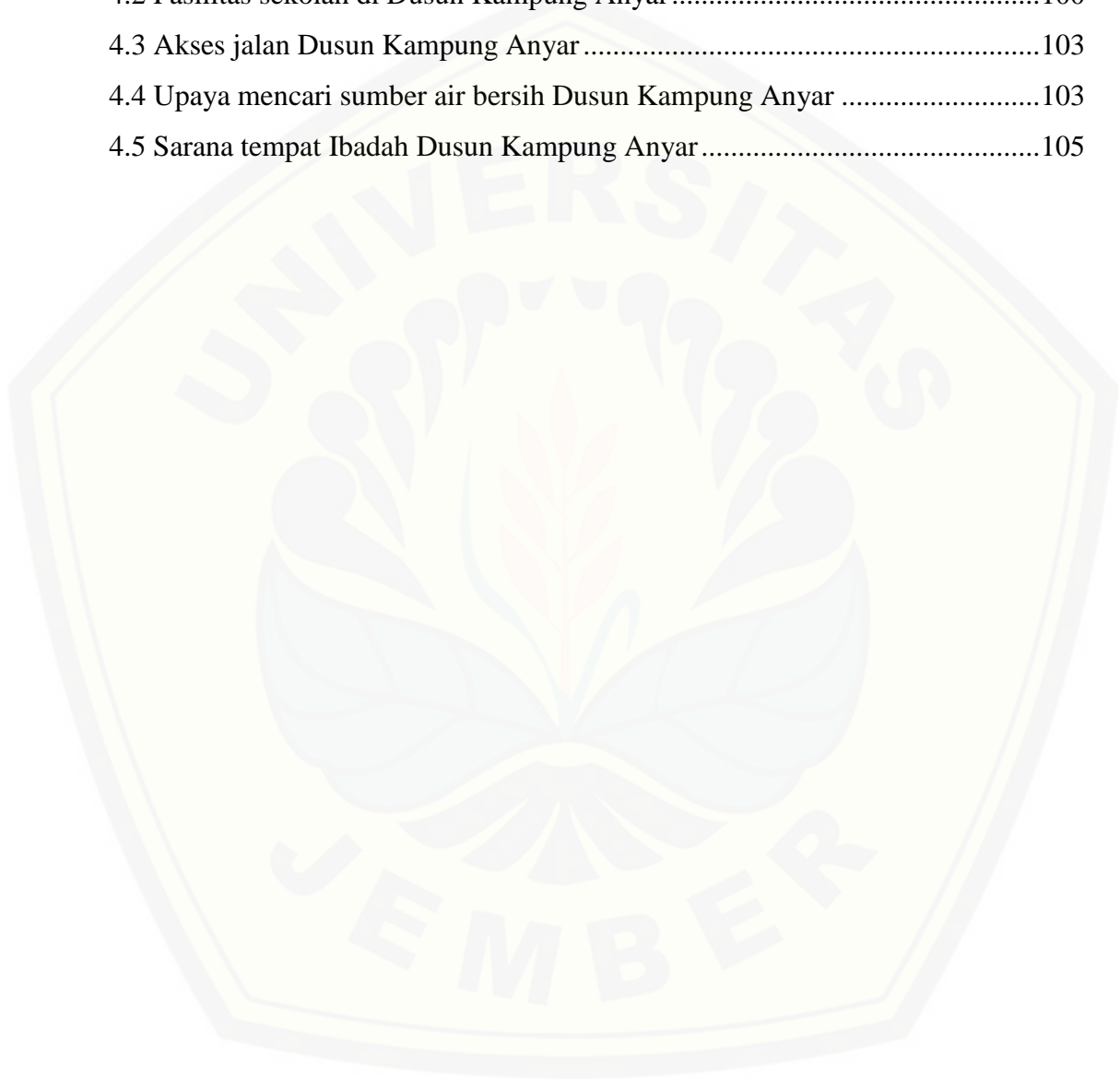
DAFTAR SKEMA

Halaman

2.1 Hubungan hubungan perilaku manusia dan lingkungan dalam perspektif dominasi lingkungan	13
2.2 Hubungan antar manusia dan lingkungan dalam perspektif kemungkinan	14
2.3 Hubungan antar manusia dan lingkungan dalam perspektif ekologi budaya...	15
2.4 S-O-R Skinner	54
2.5 Hubungan Pengetahuan, sikap dan tindakan	56
2.6 Alur Perilaku	56
2.7 Alur Konsep Teori	60
2.7 Alur pikir terhadap konsep penelitian	66
3.1 Prosedur analisis data	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Denah lokasi Desa Sumberasri dan Dusun Kampung Anyar.....	95
4.2 Fasilitas sekolah di Dusun Kampung Anyar	100
4.3 Akses jalan Dusun Kampung Anyar	103
4.4 Upaya mencari sumber air bersih Dusun Kampung Anyar	103
4.5 Sarana tempat Ibadah Dusun Kampung Anyar	105



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai ribuan pulau dengan berbagai macam potensi dan karakteristik, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Secara geologis wilayah Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan muda dunia yaitu Pegunungan Mediterania di sebelah barat dan Pegunungan Sirkum Pasifik di sebelah timur. Dilaluinya dua jalur yang menjadi arah pegunungan, Indonesia menjadi salah satu negara yang banyak memiliki pegunungan baik yang aktif maupun yang telah mati. Bangsa Indonesia perlu menyadari bahwa wilayah nusantara ini memiliki 129 gunung api aktif atau dikenal dengan *ring of fire* (cincin api) (<http://www.bnpb.go.id/profil>, diakses 22 April 2017). Karakter Indonesia dengan wilayah yang berpotensi terhadap rawan bencana dilatarbelakangi pada kondisi geografis, geologis, hidrologis serta demografis, tidak menutup kemungkinan dimanapun masyarakat tinggal akan dapat mengalami suatu musibah yang menimpa dalam kehidupan masyarakat (<http://www.bnpb.go.id/profil>, diakses 27 April 2017). Ketika adanya bencana alam yang mutlak dari Tuhan mengancam kehidupan masyarakat, yang bisa dilakukan ialah bagaimana bencana tersebut dapat diminimalisir dari segala akibat yang mungkin terjadi. Penting sebagai individu dalam masyarakat dapat mengenali karakteristik lingkungan dimana mereka tinggal. Agar mereka dapat mempersiapkan diri dan meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi bencana. Oleh karenanya tidak hanya dituntut dapat berhubungan dengan sesama manusia saja, tetapi manusia harus bisa berhubungan dengan lingkungan alam sekitarnya.

Jawa Timur menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai 7 (tujuh) gunung berapi yang masih aktif dan menjadi kawasan waspada terhadap bencana alam. Beberapa gunung yang baru saja aktif kembali di tahun 2014-2015 ialah Gunung Raung, Gunung Bromo dan Gunung Kelud. Dari ketiga erupsi gunung tersebut, Gunung Kelud yang mempunyai dampak paling besar bagi masyarakat. Gunung Kelud ialah salah satu gunung berapi yang terletak dalam wilayah Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Malang Jawa Timur.

Wilayah Blitar, baik kota maupun kabupaten yang letaknya berdampingan dengan Gunung Kelud, daerah ini selalu terkena dampak lahar yang sudah erupsi puluhan kali terhitung sejak tahun 1331 (<http://www.blitarkab.go.id/2012/06/272.html>, diakses pada 30 Maret 2017). Ketika Gunung Kelud erupsi tanggal 13 Februari 2014 pada pukul 22.50 WIB, ketinggian letusan mencapai 17 kilometer serta menghancurkan kubah berkapasitas 16 juta kubik, hingga mengeluarkan sejumlah material yang dapat membahayakan keselamatan masyarakat. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan hujan abu menyebar di beberapa wilayah, seperti Kediri, Malang, Blitar, Surabaya, Ponorogo hingga mengarah ke Pacitan, Solo, Yogya, Boyolali, Magelang, Purworejo serta Temanggung, yang berjarak lebih dari 200 kilometer dari lokasi terjadinya erupsi Gunung Kelud (http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/02/140214_gunung_kelud_meletus, diakses pada 31 Maret 2017).

Besarnya kekuatan yang tersimpan dalam Gunung Kelud, mengakibatkan banyak daerah lain yang berada di sekitar Jawa Timur dan Jawa Tengah menjadi korban muntahan materialnya. Begitu juga dampak erupsi Gunung Kelud dirasakan langsung oleh seluruh masyarakat Dusun Kampung Anyar, Desa Sumberasri, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Terletak pada jarak kurang lebih 7 (tujuh) kilometer dari pusat kawah dan bersebelahan dengan sungai yang menjadi jalan dari material yang dikeluarkan Gunung Kelud, perkampungan ini menjadi salah satu daerah yang paling dekat dan kawasan paling rawan terhadap dampak erupsi Gunung Kelud. Dampak yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat Dusun Kampung Anyar salah satunya tentu terkena material seperti aliran lava, aliran *piroklastik* yang biasa disebut awan panas atau *wedhus gembel*, aliran lahar dan lain sebagainya. Akibatnya saat terjadi erupsi keselamatan seluruh warga, harta benda, kegiatan masyarakat dan keadaan lingkungan sebagai tempat tinggal mereka menjadi terganggu.

Wilayah Dusun Kampung Anyar awalnya merupakan area Perkebunan Gambar Anyar yang digunakan sebagai tempat masyarakat bekerja sehari-hari. Dusun ini resmi didirikan tahun 1991 atau kurang lebih 1 tahun setelah erupsi Gunung Kelud pada tahun 1990 dan terdapat kurang lebih 100 kepala keluarga

yang menghuni. Masyarakatnya berasal dari warga-warga Dusun Kampung Baru dan Dusun Darungan yang selamat dari erupsi Gunung Kelud dengan lokasi awal berjarak kurang lebih 3 hingga 5 kilometer dari pusat kawah. Berdirinya Dusun Kampung Anyar sebagai kampung relokasi warga masyarakat berawal dari banyaknya pertimbangan, adanya keikutsertaan tanggungjawab yang dilakukan pemerintah Kabupaten Blitar untuk memberikan rasa lebih aman kepada masyarakat. Wilayah yang menjadi tempat tinggal warga masyarakat sebelumnya dalam keadaan hancur sehingga sudah tidak layak huni dan jarak dari kawah gunung terlalu dekat. Pertimbangan selanjutnya ialah jalur evakuasi penyelamatan ketika ada bencana masih sulit dari jangkauan masyarakat lain dan pemerintah daerah. Atas dasar kondisi tersebut akhirnya pemerintah dan warga sepakat untuk dipindahkan ke tempat yang lebih aman untuk dijadikan tempat tinggal baru.

Berada dalam kondisi lingkungan sosial dan lingkungan alam yang baru, masyarakat berusaha menyesuaikan diri untuk melanjutkan bagaimana kehidupan mereka dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud selanjutnya. Ketika berinteraksi dengan lingkungan, baik alam maupun sosial secara tidak langsung manusia dihadapkan dengan kondisi-kondisi yang harus disikapi oleh masyarakat. Dulu menurut informasi yang didapat, sebelum masyarakat direlokasi menjadi Dusun Kampung Anyar, perilaku masyarakat Dusun Kampung Baru dan Dusun Darungan dalam menyikapi adanya bencana alam khususnya erupsi Gunung Kelud masih kental akan nilai kepercayaan terhadap anjuran nenek moyang mereka yang tradisional. Seperti anjuran membuat *gubuk* (rumah kecil), membuat *sasak* (anyaman bambu) berbentuk kerucut di samping rumah utama dan terakhir dengan menggunakan meja untuk berlindung bersama satu keluarga. Tetap melihat tanda-tanda alam yang menunjukkan terjadinya erupsi dan mengandalkan pengalaman erupsi Gunung Kelud sebelumnya untuk melihat material yang dikeluarkan. Masih percaya terhadap mimpi bertemu dengan nenek moyang yang memberitahu keadaan Gunung Kelud seperti apa, mengikuti segala anjuran dari orang yang mempunyai kelebihan ilmu supranatural (atau disebut juru kunci), mereka belum mau meninggalkan tempat tinggal sebelum juru kunci menyuruh meninggalkan untuk mencari tempat yang lebih aman. Serta terdapat sikap

individu terhadap masyarakat lain, dimana masih mementingkan pribadi untuk menyelamatkan diri masing-masing ketika ada bencana, perilaku-perilaku seperti itu masih mereka pertahankan sebelumnya.

Perkembangan masyarakat Dusun Kampung Anyar dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud mengalami beberapa proses yang terbangun mulai dari tahun 1991 hingga tahun 2014. Pemerintah selaku peanggung jawab melalui BPBD serta pihak-pihak yang peduli terhadap kebencanaan seperti Taruna Siaga Bencana (TAGANA) berusaha melakukan dan memberikan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Dusun Kampung Anyar. Salah satunya ialah dari pihak BPBD memberikan sebuah sosialisasi kepada masyarakat tentang pengetahuan baru terhadap kebencanaan dan pengenalan alat-alat yang terpasang pada daerah mereka untuk mendeteksi adanya aktivitas Gunung Kelud setiap harinya. Sedangkan tim dari taruna siaga bencana mereka datang ke masyarakat Dusun Kampung Anyar dengan membawa pengetahuan baru atau pencerahan melalui simulasi pemberian *skill* atau keterampilan dalam menghadapi khususnya bila Gunung Kelud mengalami peningkatan aktivitas. Strategi apa yang harus dilakukan ketika sebelum erupsi, pada waktu erupsi dan setelah terjadinya erupsi seperti apa. Proses intervensi yang dilakukan oleh pihak terkait dilakukan satu bulan sekali ketika Gunung Kelud masih dengan keadaan tenang, namun ketika keadaan terjadi peningkatan aktivitas pertemuan dengan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan terhadap situasi dan kondisi yang ada di Dusun Kampung Anyar.

Kondisi pada tahun 1991 hingga tahun 2007, ketika terulang sebuah gangguan berupa bencana yang datang menimpa masyarakat dan masuknya sebuah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah berangsur-angsur mempengaruhi perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat. Sehingga perlahan kehidupan yang menjadi dasar oleh mereka sebelumnya mulai mengalami pergeseran dalam perubahan perilaku. Keadaan tersebut terlihat pada masyarakat Dusun Kampung Anyar dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2007. Ketika kondisi Gunung kelud dinyatakan meningkat dan sudah berstatus level IV (empat), yaitu dengan arti sudah level awas yang merupakan hasil pengamatan secara *visual*

dan/atau *instrumental* yang teramati pada level ini sangat berpotensi besar akan terjadi sebuah erupsi. Pada saat itu terdapat perbedaan perilaku mereka dalam menyikapi adanya bencana. Kejadiannya ledakan pada 2007 tidak seperti pada tahun 1990, pada saat itu erupsi tidak bersifat eksplosif melainkan hanya membentuk kubah lava di dalam danau kawahnya dan kubah tersebut bertahan sampai 2014. Ketika masyarakat dihimbau dan diinformasikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk segera meninggalkan lokasi Kampung Anyar ke lokasi pengungsian yang telah disediakan, terdapat adanya perbedaan tanggapan yang diberikan oleh masyarakat setempat. Perbedaan tanggapan yang mereka berikan ialah ada masyarakat yang bersedia mengikuti himbuan untuk mengungsi dan dievakuasi pemerintah ke tempat yang lebih aman. Disisi lain terdapat masyarakat masih memberikan respon dengan bersikap mencari aman sendiri dengan tetap mempertahankan nilai yang mereka anut sebelumnya. Masih mempercayai pengalaman mereka dahulu sehingga tidak mau meninggalkan tempat tinggal mereka dan bersikukuh bertahan di rumah mereka masing-masing.

Seiring dengan periode waktu pada tahun 2007 hingga tahun 2014 perilaku yang ditunjukkan masyarakat mulai lebih mudah untuk digerakkan. Mereka sudah mulai memperhatikan anjuran yang telah diberikan oleh pemerintah. Sekarang masyarakat perlahan-lahan lebih terbuka dalam berinteraksi dan sering ikut berdiskusi dengan lingkungan luar (media masa, para akademika maupun petugas penyuluh dari pemerintah) yang bertujuan bertukar informasi, pemahaman dan pengetahuan baru yang berhubungan dengan bencana alam khususnya erupsi gunung berapi. Muncul adanya sikap tanggungjawab dari setiap individu dalam mengawasi keadaan Gunung Kelud dari sebuah alat teknologi yang berada di Dusun Kampung Anyar. Dengan penerimaan teknologi informasi lebih modern yang berupa *Early Warning System* (sistem peringatan dini) alat ini telah dipasang sebagai serangkaian sistem untuk memberitahukan akan timbulnya kejadian alam, dapat berupa bencana alam maupun tanda-tanda alam lainnya. Gunanya untuk memberikan kecepatan dan ketepatan informasi serta sinyal-sinyal kewaspadaan terhadap bencana dengan bahasa yang mudah diterima oleh seluruh masyarakat.

Dari hasil pengamatan yang mereka lakukan bersama-sama, langkah selanjutnya diumumkan sebagai tanggung jawab kepada seluruh masyarakat. Meningkatnya rasa keingintahuan mengenai situasi yang terjadi dilingkungan mereka. Dengan adanya organisasi kebencanaan dan karang taruna, muncul antusias setiap individu untuk ikut menjadi bagian organisasi tersebut yang bertujuan ikut secara berkala melatih kemampuan atau keahlian untuk menyikapi sebuah bencana. Sehingga ketika terjadi peningkatan situasi atau ancaman bencana, mereka dapat mengetahuinya dan bisa secara cepat mengambil keputusan bagaimana langkah penyelamatan dalam menyikapi sebuah bencana.

Terjadinya musibah bencana alam khususnya erupsi Gunung Kelud yang menimpa masyarakat, secara tidak langsung mempengaruhi kondisi kesejahteraan penduduk Dusun Kampung Anyar. Dari kejadian tersebut mengakibatkan terganggunya suatu kondisi sosial, materiil dan spiritual dalam kehidupan mereka. Ketika memutuskan untuk tinggal di daerah yang rawan bencana, masyarakat masih jauh dari rasa keselamatan dan ketentraman. Namun dengan kejadian bencana erupsi secara berulang-ulang yang menimpa mereka, masyarakat tidak hanya memandangi dari ancaman dan keburukan yang ditimbulkan adanya erupsi Gunung Kelud, akan tetapi menjadi salah satu momentum melakukan proses perubahan yang lebih baik dalam menyikapi erupsi. Masyarakat mendapatkan peluang serta dorongan untuk merubah nilai-nilai yang jauh sebelumnya mereka pertahankan menjadi perilaku baru. Dengan perubahan tersebut masyarakat berupaya membuktikan bahwa mereka bias adaptasi pada lingkungan yang berbahaya dan mampu untuk berdaya. Terkait dengan fenomena yang telah dipaparkan di atas, perubahan sosial merupakan salah satu kajian yang ada dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial. Dimana perubahan sosial itu menyangkut perilaku manusia, tentang tingkahlaku dan lingkungan sosial dalam hal ini ialah bagaimana menyikapi sebuah lingkungan. Sehingga perilaku-perilaku yang ditunjukkan tersebut merupakan sebuah bentuk proses penyesuaian masyarakat terhadap lingkungannya sebagai satu kesatuan ekologisnya untuk mencapai kesejahteraan. Oleh sebab itu, karena ini adalah suatu perilaku yang ada di daerah yang fonomenanya nyata, selanjutnya peneliti tertarik melakukan penelitian

tentang “*Proses Adaptasi Masyarakat dalam Menyikapi Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 (Studi Deskriptif pada Masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana proses dan hasil adaptasi masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

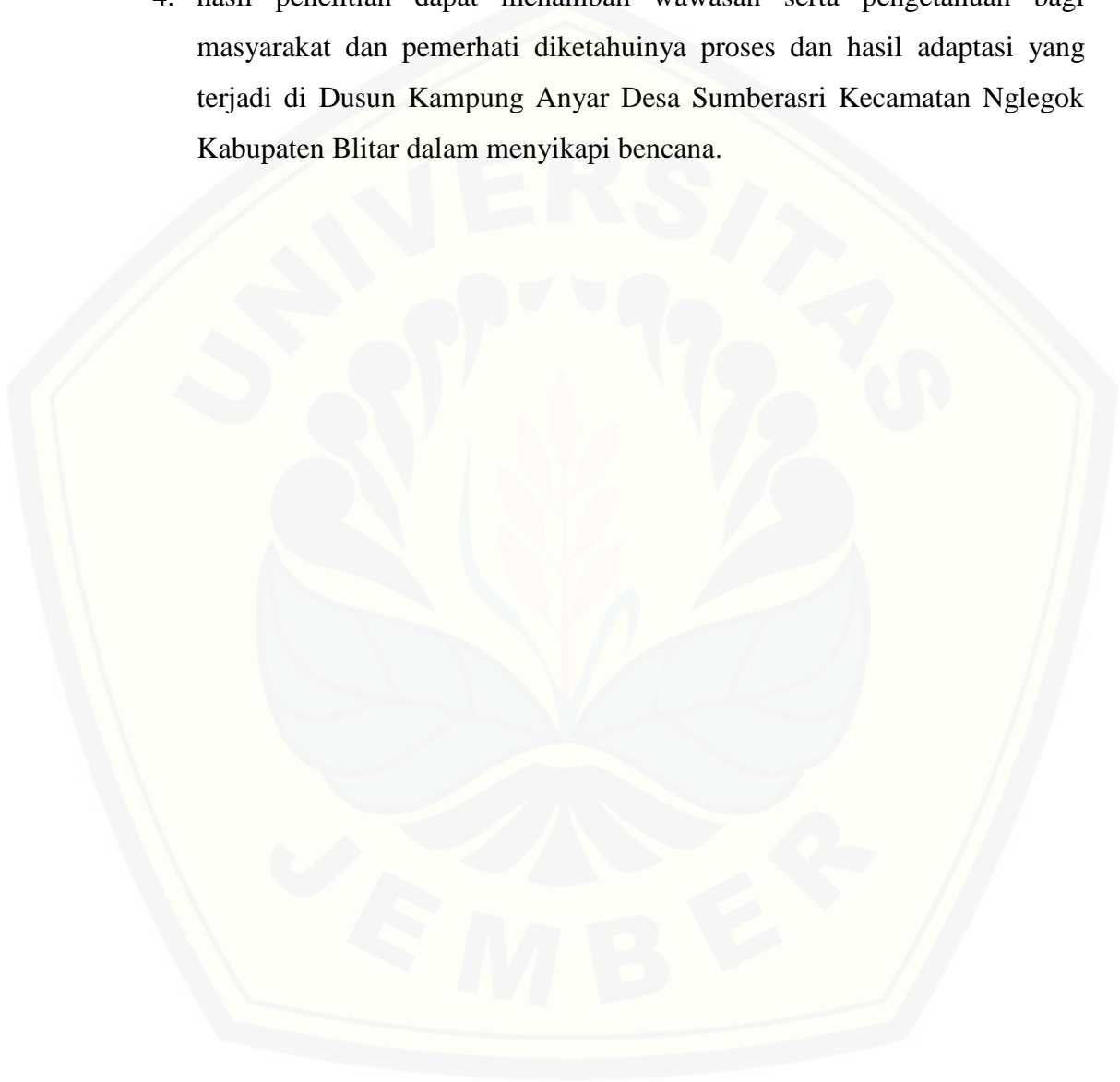
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses dan hasil adaptasi masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengenai “proses adaptasi masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2014”, diharapkan dapat memberi manfaat:

1. hasil penelitian dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap pemerintah mengenai kebijakan penanggulangan bencana, pemberdayaan maupun pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat atas proses adaptasi yang terjadi dalam masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar;
2. hasil penelitian ini secara umum bermanfaat untuk mengantisipasi dan meminimalisir resiko bencana di tempat-tempat lain;

3. hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial dan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dengan mengambil fenomena yang sama mengenai kebencanaan, khususnya pada bencana erupsi gunung berapi;
4. hasil penelitian dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi masyarakat dan pemerhati diketahuinya proses dan hasil adaptasi yang terjadi di Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar dalam menyikapi bencana.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap masyarakat yang berada di alam ini dalam kehidupannya pasti akan mengalami sesuatu keadaan yang disebut dengan perubahan. Untuk mengetahui adanya sebuah perubahan yang terjadi dapat diketahui bila dilakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian dibandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Menurut Gillin dan Gillin perubahan dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat (dalam Martono, 2012:4). Meskipun masyarakat telah tinggal lama di daerah tertentu, bila mereka merasa tidak sesuai dengan kondisi lingkungan maka masyarakat juga akan merubah perilaku kehidupan mereka.

Pada prinsipnya proses hubungan antara masyarakat dan lingkungan hidup (alam) memang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi serta memiliki peran dan fungsi masing-masing. Dimana lingkungan alam selain dijadikan tempat tinggal masyarakat juga diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dari kehidupan manusia. Begitu pula manusia sangat membutuhkan lingkungan alam untuk keberlanjutan kehidupan manusia selanjutnya (Susilo, 2009:30). Hubungan dengan lingkungan alam menjadi tempat dimana di dalamnya terdapat berbagai aktivitas, situasi dan kondisi yang individu harus disesuaikan. Dimana setiap individu bisa mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi yang ada sebaik mungkin. Serta dapat menjadi tempat setiap individu menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan yang akan mereka sepakati bersama-sama. Disamping itu, selain lingkungan alam dapat bersahabat dengan manusia, lingkungan alam dapat pula menjadi ancaman bagi seluruh masyarakat. Perubahan besar dalam lingkungan hidup bila benar-benar terjadi maka akibatnya sangat besar terhadap kehidupan masyarakat (Ranjabar, 2008:96). Salah satu ancaman besar lingkungan yang dapat mengganggu masyarakat ialah adanya bencana alam. Yaitu adanya aktivitas-aktivitas alami yang dilakukan oleh alam yang dapat berdampak pada

kehidupan masyarakat. Selain itu bencana dapat menjadi salahsatu bentuk pengubah kondisi masyarakat, suatu kejadian yang harus disikapi oleh masyarakat demi meminimalisir resiko bencana. Bencana yang berupa erupsi gunung berapi, merupakan bencana yang terjadi secara berulang. Yang akibatnya dengan adanya bencana alam yang menimpa masyarakat secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi sosial masyarakat yang terkena dampak bencana.

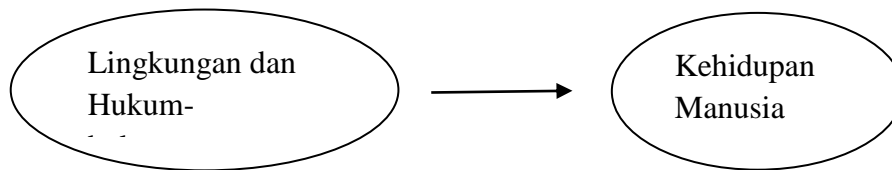
Awal mula perubahan sosial sebagian besar adalah respons terhadap adanya disorganisasi sosial, atau apabila berlaku ketegangan dalam sistem sosial (masyarakat) maka diperlukan penyesuaian yang baru (Ranjabar, 2008:22). Untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diinginkan, maka diperlukan tindakan untuk merubah suatu keadaan. Berubahnya kondisi masyarakat pada dasarnya memiliki cara dalam menyikapi sebuah perubahan dalam lingkungan disekitarnya (Susilo, 2009:32). Berikutnya pada tahap ini masyarakat dengan perilaku awal akan berubah secara disengaja dengan bantuan atau melihat orang lain mencoba memperkenalkan nilai atau pengetahuan baru kepada masyarakat bagaimana menyesuaikan terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka. Dengan kondisi lingkungan masyarakat yang berbahaya dan sering mendapatkan ancaman resiko yang harus diterima maka masyarakat mengalami berbagai perubahan kondisi yang dilewati, salah satunya adanya pengetahuan baru yang masuk ke dalam masyarakat. Dimana pengetahuan baru yang diberikan kepada masyarakat mengakibatkan perbedaan-perbedaan pandangan mengenai kondisi sebelumnya dengan kondisi pada saat mereka mendapatkan sebuah pengetahuan baru. Dari pengetahuan baru yang masuk dalam masyarakat, menimbulkan sebuah proses mempertimbangkan dimana masyarakat dapat menilai apakah pengetahuan baru tersebut cocok untuk diterapkan atau tidak (Ranjabar, 2008:18). Dengan merespon kondisi lingkungan secara alamiah mereka akan menyadari dan menemukan perilaku baru dalam diri mereka sendiri untuk menyikapi kondisi lingkungan disekitar mereka. Adanya pengetahuan yang diberikan, selanjutnya masyarakat menilai, mempertimbangkan dan menanggapi pengetahuan baru yang mereka dapatkan untuk menyikapi kondisi lingkungan disekitar mereka.

Setiap kelompok masyarakat berbeda karakter sehingga berbeda pula sikap menanggapi suatu masalah sosial (Ranjabar, 2008:102). Sesuatu yang terjadi dari lingkungan akan menyebabkan sebuah perubahan perilaku melalui proses penyesuaian maupun proses kompromi untuk menyikapi adanya sebuah kondisi lingkungan. Perlu waktu dan sebuah tahapan yang dilalui oleh masyarakat untuk penyerapan nilai-nilai baru. Dari sisi waktu perkembangan dalam masyarakat dapat bersifat evolusi dimana perubahan terjadi dalam proses yang lambat dan dalam waktu yang cukup lama serta revolusi yaitu perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada perencanaan sebelumnya. Sebuah bencana yang terjadi merupakan salah satu faktor yang dapat merubah dari sikap dan perilaku individu dalam masyarakat menuju ke arah tertentu. Pasca terjadinya bencana menjadikan sistem yang ada dalam masyarakat dipaksa untuk berubah. Perubahan tersebut dapat terjadi pada interaksi sistem yang ada dalam masyarakat. Adanya sebuah bencana yang menimpa masyarakat, pada pasca bencana tersebut masyarakat dituntut dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, kondisi baru dan juga keadaan masyarakat yang secara sama terkena dampak bencana agar dapat mencapai tujuan mereka. Tahapan dapat dimulai dari proses masyarakat terhadap perilaku awal atau lama merubah diri mereka sendiri dengan merespon kejadian terhadap perubahan lingkungan menjadi nilai yang mereka percayai selanjutnya. Terdapat penyatuan terhadap sesama individu yang terkena dampak bencana hingga menjadi kesatuan yang utuh, dan selanjutnya dapat pemeliharaan pola yang tersembunyi, mengacu pada masalah pemeliharaan pola, nilai dan sistem yang ada di masyarakat (Lauer, 1993:109). Dengan proses tersebut kondisi masyarakat lama akan melalui tahapan-tahapan untuk menjadi kondisi masyarakat baru yang lebih seimbang dan teratur sesuai dengan lingkungan. Perkembangan selanjutnya dari fenomena dan topik tersebut peneliti menemukan beberapa konsep dan teori yang dapat digunakan untuk membangun serta mengkonstruksi kerangka acuan dalam menganalisis dan menjelaskan masalah yang ditemukan di lapangan.

2.1 Masyarakat dan Lingkungan Hidup

Tidak ada seorang pun yang akan menyatakan bahwa manusia tidak terpengaruh oleh lingkungan hidup (Ranjabar, 2008:96). Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan nasib manusia ditentukan, dipengaruhi dan tunduk pada lingkungan. Ibnu Khaldun (dalam Susilo, 2009:30) menyatakan bahwa bentuk persekutuan hidup manusia muncul sebagai akibat dari interaksi iklim, geografi, ekonomi. Ketiga bagian dari lingkungan itu juga bersifat sangat menentukan corak temperamen manusia. Selain itu menurut Donald L. Hardisty (dalam Susilo, 2009:30) yang mendukung pandangan dominasi lingkungan menyatakan lingkungan fisik memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral, budaya, politik dan agama. Pandangan ini muncul dari asumsi dalam tubuh manusia ada tiga komponen dasar yakni bumi, air dan tanah yang merupakan unsur-unsur penting dalam lingkungan.

Lingkungan atau lingkungan hidup meliputi segala apa saja, baik berupa benda mati, maupun benda hidup yang berada disekitar kita, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hidup dan kehidupan (Beratha, 1991:1). Menurut pandangan Comte (dalam Susilo, 2009:30) mengemukakan bahwa dalam perkembangan masyarakat tiap bagian pemikiran manusia yang berkembang semakin maju melalui tiga tahapan, pertama tahapan teologis yang mana kehidupan manusia masih dikendalikan dan didominasi oleh oleh sesuatu yang bersifat supranatural. Manusia belum sepenuhnya memiliki otonomi atas alam dan lingkungan. Kedua tahap metafisika atau abstrak menunjuk pada tingkat pemikiran yang menganggap bahwa alam semesta dengan segala isinya diatur gerak perubahannya oleh hukum-hukum alam. Pemikiran mengenai hal-hal yang benar-benar nyata dan melekat pada semua benda (bentuk yang diumpakan) dan mampu menghasilkan gejala-gejala. Ketiga tahapan positif mulai menunjukkan akal budi yang mulai meninggalkan pencarian sia-sia terhadap pengertian absolut, asal dan tujuan alam semesta. Serta sebab-sebab gejala dan memusatkan perhatiannya pada studi-studi hukumnya, tentang hubungan-hubungan urutan persamaan yang tidak berubah.

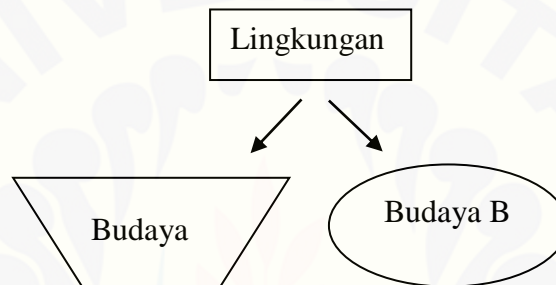
**Skema 2.1**

Hubungan Perilaku Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Dominasi Lingkungan

Pada perkembangan masyarakat dalam pandangan perspektif dominasi dapat diartikan bahwa lingkungan berperan penting terhadap manusia dalam kehidupannya. Sebagaimana manusia yang tinggal di alam ini masih tergantung dengan lingkungan sekitarnya. Terdapat faktor yang membuat manusia tergantung dan dapat mempengaruhi manusia, faktor sumber daya yang dimiliki oleh alam sangat melimpah serta dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk manusia yang ada di alam ini. Alam yang mempunyai sumber daya dan mempunyai hukum-hukum di dalamnya nantinya dapat mempengaruhi tindakan dan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Semua hasil sumber daya dari alam berfungsi untuk kelanjutan kehidupan umat manusia. Selanjutnya dalam lingkungan terdapat hukum-hukum yang mengikat dan juga masih dipercaya oleh manusia. Selain itu lingkungan dipercayai mempunyai kekuatan supranatural dan hukum masih di jaga oleh manusia. Dalam lingkungan terdapat manusia yang ingin memanfaatkan potensi yang ada, dimana manusia membutuhkan lingkungan untuk melengkapi segala kekurangannya inilah hukum yang terjadi dalam alam, namun ketika alam telah dimanfaatkan oleh manusia dan tidak dijaga maka alam juga punya hukumnya yang dapat merugikan manusia itu sendiri.

Selanjutnya dilihat dari perspektif kemungkinan, lingkungan memiliki sifat yang relatif yang artinya bahwa pada saat tertentu lingkungan berperan penting dalam menjelaskan kecocokan dengan budaya tertentu, tetapi pada sisi lain lingkungan tidak cocok dengan budaya tertentu itu atau kondisi lingkungan yang sama tidak menjamin akan munculnya budaya juga sama (Susilo, 2009:44). Susilo (2009:30) juga menambahkan dalam perkembangannya lingkungan tidak berlaku secara determinasi (menetapkan). Lingkungan tidak mendominasi dan membentuk

budaya manusia secara langsung melainkan hanya berfungsi membatasi pengembangan budaya dan teknologi. Hal tersebut juga didukung oleh Alfred L. Kroeber (1939) (dalam Susilo, 2009:45) menyatakan karakter lingkungan yang sama tidak membentuk budaya yang sama. Lingkungan bukan faktor determinan atau faktor mutlak yang membentuk kehidupan sosial. Kesamaan corak lingkungan tidak mutlak menghasilkan budaya yang sama. Sifat relatif dari lingkungan sangat ditentukan oleh dua faktor lain. Pertama intensitas interaksi antara manusia dengan lingkungan. Kedua bentuk kebudayaan yang dominan dalam masyarakat (Susilo, 2009:45).



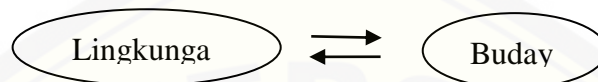
Skema 2.2

Hubungan antar Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Kemungkinan

Dalam persepektif kemungkinan, lingkungan berperan sebagai wadah masyarakat untuk menghasilkan karya cipta dan rasa dalam lingkungan yang di tempati. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang sama pun ketika masyarakatnya tidak sesuai dengan kondisi lingkungan maka masyarakat juga akan merubah perilaku kehidupan mereka. Satu lingkungan pun juga bisa terdapat lain budaya. Sehingga kondisi lingkungan mempunyai faktor besar dalam menciptakan budaya pada masyarakat tertentu.

Julian H. Steward (dalam Susilo, 2009:47) dalam pandangan lain terhadap perspektif ekologi budaya menjelaskan bahwa lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah. Tetapi merupakan hasil campuran (*mixed product*) yang berproses dielektika. Proses-proses ekologi memiliki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis. Budaya dan lingkungan memiliki peran besar dan saling mempengaruhi. Lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia, tetapi pada waktu yang sama manusia juga memengaruhi perubahan-

perubahan lingkungan (Susilo, 2009:47). Watak alam yang sering kali kejam pada kita tidak lepas dari perbuatan manusia yang semena-mena atasnya. Bahkan untuk bencana alam yang murni sebagai kehendak Tuhan, manusia tidak memiliki keberdayaan apa-apa. Namun, pada sisi lain manusia dikarunia Tuhan sebuah kemampuan untuk memikirkan bagaimana agar alam bisa dikendalikan dan bagaimana dampak menakutkan dari alam itu dapat diantisipasi (Susilo, 2009:50).



Skema 2.3

Hubungan antar Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Budaya

Dalam pandangan ekologi budaya terdapat hubungan yang erat antara manusia yang hidup di alam dengan lingkungannya. Lingkungan mempunyai daya untuk mempengaruhi manusia dalam kehidupannya membuat manusia untuk menciptakan budaya yang sesuai dengan lingkungan tersebut. Yang mana lingkungan dan budaya sangat mempengaruhi untuk manusia bisa beradaptasi dengan alam yang ditempati. Timbal balik dari alam sangat berpengaruh untuk kehidupan manusia. Jika lingkungan dan budaya manusia dapat sesuai dengan alam maka dengan mudah manusia dapat mendapatkan hasil yang maksimal untuk kelanjutan kehidupannya.

Lingkungan berperan sebagai tempat beradaptasinya kehidupan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Beradaptasinya masyarakat ditandai dengan bergantung masyarakat kepada lingkungan alam sekitarnya. Pada lingkungan masyarakat menggantungkan kehidupan mereka agar dapat mempertahankan kehidupannya. Sebab lingkungan merupakan sarana manusia dalam menciptakan karya, cipta dan rasa untuk membuat masyarakat tersebut bisa menyatu dengan lingkungan. Dalam lingkungan juga mempunyai sebuah hukum yang dipercayai masyarakat. Yang

mana hukum alam dapat menyatu pada manusia jika alam di perlakukan dengan baik, namun jika alam dirusak maka alam juga akan membuat masyarakat sengsara dalam kehidupannya.

2.2 Konsep Perubahan Sosial

Manusia merupakan makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Setiap individu manusia memiliki rasa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang dijadikan sebagai tempat tinggalnya. Kehidupan sosial bukan merupakan barang cetakan (*molded*), melainkan suatu proses berkesinambungan yang selalu membaruh, bertumbuh kembang dan berubah (Raharjo, 2007:25). Menurut Soekanto (2007:261) setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat juga perubahan yang kurang mencolok. Ada perubahan yang pengaruhnya terbatas atau meluas, serta perubahan yang lambat maupun cepat. Hal tersebut seiring dengan perkembangan yang terjadi pada setiap individu tidak pernah berhenti bergerak untuk mendapatkan kesesuaian yang diinginkan. Wilbert Moore, mengungkapkan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, yang mana struktur sosial merupakan pola-pola perilaku dan interaksi sosial, yang termasuk di dalamnya mengenai norma-norma, nilai-nilai, dan fenomena kultural (dalam Lauer, 1993:4).

Dijelaskan Selo Soemardjan (dalam Ranjabar, 2008:17) perubahan sosial merupakan segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat, dari yang bersifat individual sampai yang lebih kompleks. Selain itu dapat dilihat dari segi terganggunya kesinambungan diantara kesatuan sosial walaupun keadaannya relatif kecil, perubahan ini meliputi fungsi,

struktur, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya. Ditambahkan oleh Astrid Susanto (dalam Ranjabar, 2008:16) memberikan tekanan pada perubahan sosial akan pentingnya pembangunan untuk diterapkan pada gejala sosial. Ada dua proses yang dapat diakibatkan dengan pembangunan, yaitu (1) pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, dan (2) pertumbuhan atau perkembangan kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan alam.

Selanjutnya Harper (dalam Martono, 2012:5) memberikan pemahaman perubahan sosial sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Yang mana disebutkan Harper perubahan didalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu pertama perubahan dalam personal, yang berhubungan dengan perubahan peran dan individu baru dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Kedua, perubahan dalam cara struktur sosial berhubungan. Ketiga, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, yaitu berkaitan dengan apa yang masyarakat lakukan dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. Keempat, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Kelima, adanya kemunculan struktur baru, yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.

Diungkapkan oleh Himes dan Moore (dalam Martono, 2012:6) perubahan sosial memiliki tiga dimensi:

1. Dimensi struktural, mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial.
2. Dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi:
 - a. Inovasi kebudayaan, inovasi kebudayaan merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru.

- b. Difusi, difusi merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapat pengaruh dari budaya lain, hal tersebut kemudian memicu perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang menerima unsur-unsur budaya tersebut.
 - c. Integrasi, integrasi merupakan wujud perubahan budaya yang relatif lebih halus. Dalam proses ini terjadi penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur-unsur budaya tersebut.
3. Dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Yang meliputi perubahan dalam frekuensi individu untuk saling bertatap muka, perubahan dalam jarak sosial, perubahan perantara mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern banyak bersifat serba *online* menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan orang lain dalam pengiriman informasi, perubahan dari aturan atau pola-pola, banyaknya aturan serta pola-pola hubungan yang mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat, serta perubahan dalam bentuk interaksi, interaksi antar-individu tidak sekaku pada masa lalu ketika interaksi harus dilakukan secara tatap muka.

Menurut Soekanto (dalam Martono, 2012:16-18) terdapat beberapa faktor yang berkontribusi dalam munculnya perubahan sosial dalam masyarakat, antara lain: faktor dari dalam; pertama bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman yang berakibat pada perubahan dalam struktur masyarakat, dan berkurangnya penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain juga mengakibatkan kekosongan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan di wilayah yang ditinggalkan. Kedua, penemuan-penemuan baru, penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, pertentangan atau konflik, proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai

akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat mana kala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. Keempat, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Faktor ini berkaitan erat dengan konflik sosial. Terjadinya pemberontakan akan memaksakan tuntutan, lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan, dan sebagainya.

Sedangkan faktor dari luar: pertama terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik. Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahiran mereka. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru tersebut. Hal ini kemungkinan besar juga dapat memengaruhi perubahan pada struktur dan pola kelembagaannya. Kedua, terjadinya peperangan, baik perang saudara ataupun perang antarnegara yang dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang biasanya akan dapat memaksakan ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah. Ketiga, adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain, adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan.

Faktor-faktor pendorong perubahan sosial menurut Ranjabar (2008:104) a. toleransi, merupakan sikap menerima suatu keadaan. Dengan adanya toleransi akan mendorong individu yang kreatif menciptakan usaha-usaha perubahan. b. sistem terbuka lapisan masyarakat, dengan sistem terbuka memungkinkan adanya gerakan sosial vertikal yang luas, atau berarti memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Pada golongan masyarakat yang berkedudukan lebih rendah, acap kali terdapat perasaan tidak puas terhadap kedudukan sosial sendiri, sehingga mendorong seseorang untuk berusaha menaikkan kedudukannya, c. heterogenitas (penduduk yang heterogen), tiap kelompok penduduk memiliki aspirasi serta saluran mencapai aspirasi. Masyarakat yang bersifat heterogenitas memiliki aspirasi dan saluran yang satu sama lain berbeda. Perbedaan aspirasi ini memungkinkan bentrokan sosial baik secara fisik maupun non fisik. Bentrokan-bentrokan sosial ini pada gilirannya menemukan penyelesaian, keharmonisan dengan melahirkan kesamaan aspirasi. Kesamaan aspirasi merupakan pertanda telah ada perubahan sosial budaya, d. rasa

tidak puas, ketidakpuasan dalam masyarakat ditimbulkan kebijaksanaan penguasa yang tidak berakar dalam aspirasi masyarakat, akan tetapi lebih mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, e. karakter masyarakat, secara etnopsikologis tiap kelompok masyarakat berbeda karakter sehingga berbeda pula sikap menanggapi sesuatu masalah sosial, f. pendidikan memberi dorongan merubah masyarakat. Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan, memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia. Terutama dalam membuka fikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berfikir secara ilmiah, g. ideologi, merupakan sistem nilai yang didarhdagingkan suatu anggota masyarakat untuk mengatur tingkahlaku bermasyarakat. Ideologi penjelmaan dari suatu hasil konsensus bersama dari berbagai kelompok tentang realita yang hidup dalam masyarakat.

Disisi lain Ranjabar (2008:104) mengemukakan selain terdapat faktor pendorong dalam perubahan sosial, terdapat pula faktor-faktor penghambat perubahan sosial diantaranya adalah: a. kehidupan masyarakat yang terasing, dalam hal ini komunikasi tidak akan mungkin bagi masyarakat yang terisolasi. Kondisi daerah yang terisolasi dari jalur komunikasi memantapkan *status quo*, yang menyebabkan masyarakatnya tidak mengetahui perkembangan apa saja yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kehidupan sosial budayanya sendiri; b. perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, ilmu pengetahuan membuka mata untuk menyesuaikan diri kepada kondisi baru atas dasar penalaran. Adanya keterlambatan mungkin disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing atau terisolasi, atau masyarakat tersebut menutup diri terhadap perkembangan perubahan yang terjadi atas dasar memelihara kemurnian budayanya c. sikap masyarakat yang sangat tradisional, sikap yang mengagungkan tradisi dan masa lampau, serta beranggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah; d. adanya kepentingan yang tertanam, masyarakat yang merasa aman dalam keadaan masa kini akan menolak perubahan, terlebih-lebih anggota masyarakat yang memperoleh kedudukan atas dasar garis keturunan. Mereka takut kehilangan hak-hak istimewa bila perubahan diadakan; e. adanya prasangka, prasangka merupakan sikap terhadap kelompok atau golongan tertentu yang

bukan kelompok atau golongan sendiri; f. adat istiadat atau kebiasaan, adat istiadat bersumber dari nilai tradisional yang telah didarah-dagingkan. Masyarakat merasakan kenikmatan menggunakan adat istiadat ini dalam mengatur tata kelakuan.

Terdapat pula faktor-faktor resiko dalam perubahan sosial dijelaskan oleh Ranjabar (2008:106) apabila perubahan sosial terjadi dengan sangat cepat, maka resiko negatif juga akan sangat besar. Kecenderungan semua perubahan mengandung faktor resiko besar, karena dalam batas-batas tertentu perubahan sosial dan kebudayaan tidak saja menggoyahkan budaya yang berlaku dan merusak nilai-nilai dan kebiasaan yang dihormati, akan tetapi juga mengandung faktor-faktor resiko di antaranya: a) adanya kepentingan individu dan kelompok, pada umumnya setiap individu dan kelompok tertentu merupakan pendukung kuat terhadap suatu perubahan, sejauh mana perubahan itu tidak merugikan kepentingan individu dan kelompok tersebut. Walaupun demikian individu dan kelompok ini yang mempunyai kepentingan sendiri akan muncul sebagai pendukung perubahan, jika perubahan yang disarankan itu akan menguntungkan individu dan kelompok mereka. b) timbulnya masalah sosial, suatu masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan pasti menimbulkan masalah sosial. Hal itu terjadi karena kondisi dalam masyarakat itu sendiri, atau dari luar yang mengalami perubahan, sehingga tidak lagi dapat diterima oleh masyarakat tersebut seperti pertumbuhan penduduk dan kerusakan lingkungan hidup. Selain itu dapat pula karena nilai-nilai masyarakat yang telah merubah dengan menilai kondisi lama sebagai kondisi yang tidak lagi dapat diterima, c) kesenjangan budaya (*cultural lag*) apabila terdapat adanya aspek budaya yang ketinggalan di belakang aspek budaya lainnya yang berkaitan dengan aspek budaya tadi, dan d) kehilangan semangat hidup, bila mana suatu keadaan kebudayaan masyarakat mengalami disorganisasi dan demoralisasi yang sangat parah, dengan sendirinya perasaan aman, tujuan hidup para warga masyarakat menjadi tidak menentu, kebingungan, saling bertentangan, kepribadiannya rapuh, bersikap apatis, sehingga mereka sebagai orang yang kehilangan semangat hidup.

Telah disebutkan di atas bawasannya bila dilihat dari sebabnya, faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yaitu dari sisi internal yang bisa dari dalam masyarakat itu sendiri dan dari sisi eksternal yaitu terdapat penyikapan nilai-nilai berasal dari luar masyarakat. Di samping itu, perubahan sosial dalam masyarakat baik dari internal maupun eksternal juga terdapat 2 (dua) hal yang mendasari yaitu, pertama dari masyarakat dalam menyikapi lingkungan sosial; kedua masyarakat dalam menyikapi lingkungan alam yang terdekat dengan mereka. Hal seperti itu terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari masyarakat lain dan juga dengan alam sebagai tempat tinggal mereka. Adham Nasution (dalam Syani, 1995:48) menjelaskan dalam hidup bermasyarakat adalah mutlak bagi manusia supaya ia dapat menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya, yakni sebagai *human being*, orang atau oknum, dimana benar-benar individu dapat berfungsi sebagai manusia yang mampu bermasyarakat dan berkebudayaan.

Selanjutnya tujuan dalam menyikapi dua hal antara lingkungan sosial dan lingkungan alam tersebut ialah mereka berusaha untuk menumbuhkan eksistensi anggota masyarakat. Dengan munculnya eksistensi dalam masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memberi rasa aman, memperbaiki kondisi yang ada disekitar mereka dll. Eksistensi dalam masyarakat muncul ketika, mereka bisa menyesuaikan mampu merespon kondisi lingkungan sekitar dengan baik. Cara merespon dilihat dari bentuknya bisa berupa sebuah kompromi-kompromi yang dapat dijelaskan dari teori konflik dan adanya penyesuaian-penyesuaian dalam masyarakat yaitu dijelaskan dalam teori struktural fungsional. Disisi lain antara kompromi dan juga penyesuaian merupakan hal yang baru bagi masyarakat, dimana cara-cara hidup yang baru dan berbeda dari sebelumnya dapat diterima dan dijalankan masyarakat, itu yang bisa dinamakan sebagai perubahan dalam masyarakat. Dikemukakan oleh Syani (1995:125) kesadaran terhadap eksistensi orang atau pihak lain dapat bertambah; percaya bahwa setiap usaha memerlukan keterlibatan orang lain, disamping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi secara rasional. Rasioanalitas betul-betul perlu

ditanamkan dan dilembagakan dalam kehidupan masyarakat agar ketertinggalan kebudayaan dan peradapan abad baru dapat dihindarkan.

Proses perkembangan masyarakat pada waktu tertentu akan sampai pada waktu titik jenuh dan terstruktur. Akan tetapi apabila nilai, norma dan adat istiadat tidak dapat berfungsi sempurna sebagai pedoman usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya, maka akan terjadi perubahan-perubahan sampai terbentuk struktur kehidupan baru dalam masyarakat (Syani, 1995:37). Ditambahkan oleh Hanafi (1981:16) proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap berurutan: 1) invensi, merupakan proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan, 2) difusi, ialah proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, dan 3) konsekwensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadoptasian atau penolakan invensi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru tersebut mempunyai akibat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Syani (1995:104) diketahui bahwa perubahan pada salah satu kehidupan masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perubahan sektor kehidupan masyarakat yang lainnya. Mengenai bentuk perubahan dapat dilihat pada realitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Proses perubahan masyarakat secara umum akan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah:

- a. Penemuan baru (*discovery*), merupakan hasil ciptaan baru individu atas dasar dorongan kepentingan yang ditunjukkan pada usaha perbaikan nasib, baik untuk diri sendiri, maupun untuk kepentingan masyarakat umum.
- b. Penyebaran (*diffution*), ialah suatu proses penyebaran dari penemuan baru terhadap lingkungan masyarakat yang lebih luas; penemuan baru dikomunikasikan untuk mendapatkan pengakuan masyarakat.
- c. Konsekuensi (*concequence*), yaitu suatu proses munculnya alternatif, apakah suatu penemuan baru dapat diterima atau tidak oleh masyarakat secara umum.

Pemahaman mengenai sebuah perubahan merupakan suatu penyikapan terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan terdekat dalam kehidupan masyarakat. Dimana lingkungan terdekat itu ialah lingkungan alam dan lingkungan sosial dimana masyarakat itu berada. Terkait dengan bencana, terdapat 2 (dua) hal yang

dapat mengubah masyarakat yaitu cara sistematis dan secara struktural yang dilakukan untuk mengubah masyarakat dalam menyikapi sebuah bencana. Dalam hal ini dilakukan oleh pihak luar yaitu pihak pemerintah melalui BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dengan melakukan tugas untuk menyiapkan masyarakat, memberikan pengetahuan, memasukkan nilai-nilai baru ke dalam masyarakat. Selanjutnya pemerintah memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk meminimalisir kalau terjadi bencana, seperti contoh membuat bendungan dan membuat aliran untuk jalan lahar untuk diarahkan menjauh dari masyarakat. Dari sinilah pemerintah berupaya untuk menyikapi dan juga untuk mengubah kondisi agar masyarakat tidak terkena dampak dari erupsi gunung berapi.

Upaya untuk mengubah masyarakat merupakan bagian dari penyikapan terhadap kondisi dalam masyarakat maupun lingkungan alam, kalau dulu tidak ada tanggapan sekarang menjadi berbeda tanggapannya. Sehingga akhirnya perilaku yang baru itu dapat mempengaruhi masyarakat sebab hal baru yang menjadi dasar perubahan tersebut berasal dari elemen-elemen yang harus disikapi masyarakat. Menyikapi itu menimbulkan sikap baru, dimana sikap baru yang nantinya diimplementasikan dalam perilaku baru dalam masyarakat. Sehingga perubahan sosial dalam masyarakat dapat terjadi secara eksternal dan internal yaitu internal berupa pemahaman masyarakat yang telah berubah, telah dipahami sehingga masyarakat berinisiatif untuk menyesuaikan dan mengubah perilakunya dalam bentuk kompromi maupun penyesuaian. Sedangkan perubahan eksternal adanya upaya-upaya yang terstruktur dan sistematis yang dilakukan oleh pihak luar.

Diterangkan oleh Syani (1995:125) terdapat tiga alternatif arah suatu perubahan dalam sebuah masyarakat, antara lain:

1. perubahan akan bergerak kearah yang baru dengan landasan pola perilaku dan nilai lama;
2. perubahan akan bergerak menuju pada suatu bentuk semi atau pertengahan antara nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru;

3. perubahan dapat pula bergerak ke arah suatu pola perilaku dan nilai yang sama sekali baru.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat khususnya masyarakat dalam wilayah rawan bencana salah satunya ialah masyarakat Kampung Anyar yang berada langsung di kaki Gunung Kelud, dimana masyarakat senantiasa setiap harinya selalu berinteraksi dengan alam dan tetap dibayangi bencana yang akan mengancam mereka kapanpun. Dengan kondisi wilayah yang mereka tempati serta interaksi dengan masyarakat sekitar sendiri secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan bermasyarakat mereka dan upaya perubahan-perubahan pun selama ini terus terjadi pada kehidupan mereka. Salah satunya proses perubahan terus dilakukan masyarakat selama ini untuk menyikapi adanya suatu bencana. Bencana letusan Gunung Kelud yang selama ini menjadi perhatian selama mereka menjalani kehidupan di Dusun Kampung Anyar, perubahan perilaku masyarakat dari tahun ke tahun mereka tunjukkan untuk menjadikan kehidupan mereka yang lebih baik lagi.

2.4.1 Teori Konflik

Manusia ialah sebagai makhluk konflikologis (*homo conflictis*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa (Susan, 2010:8). Pada umumnya konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional (Zeitlin, 1998:156). Pertentangan sendiri bisa muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak berseberangan. Unsur persinggungan dan pergerakan sebagai aspek tindakan sosialnya (Francis dalam Susan, 2010:8). Menurut Coser (dalam Zeitlin, 1998:156) mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingan-saingannya. Dari pengertian tersebut Lewis Coser menitik beratkan bahwa konsekuensi konflik sosial tersebut akan mengarah kepada peningkatan dan bukan kemerosotan, adaptasi atau penyesuaian baik

hubungan sosial yang spesifik maupun pada kelompok secara keseluruhan (Zeitlin, 1998:157).

Masyarakat manusia di dunia pada dasarnya memiliki sejarah konflik dalam skala antara perorangan sampai antarnegara. Konflik yang bisa dikelola secara arif dan bijaksana akan mendinamiasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan (Susan, 2010:9). Diturunkan Ranjabar (2008:6) suatu perubahan sosial selalu terwujud dalam bentuk adanya kekacauan dalam kehidupan sosial, tetapi tidak semua perubahan mewujudkan kekacauan yang besar. Yang terbanyak adalah adanya kekacauan dalam ruang-ruang lingkup kehidupan sosial yang kecil dan yang biasanya terjadi dimulai dalam kehidupan keluarga. Kekacauan sosial dapat mengakibatkan konflik-konflik sosial, tetapi konflik sosial tidak dapat berlangsung terus-menerus, pada suatu saat sebuah kedamaian terwujud dan suatu ketertiban sosial baru menjadi landasan dalam kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan. Usaha-usaha mengatasi kekacauan biasanya juga berasal dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri, yaitu sejumlah warga masyarakat yang menyadari kerugian-kerugian akibat adanya kekacauan, tetapi bisa juga oleh adanya kekuatan yang berasal dari luar masyarakat tersebut. Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial baik pada nilai dan strukturnya baik secara revolusioner dan evolusioner. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat (Susan, 2010:33).

Menurut Mark (dalam Ranjabar, 2008:48) teori konflik menilai bahwa yang konstan adalah konflik sosial, bukannya perubahan. Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik selalu ada dan berlangsung secara terus-menerus, maka perubahan pun demikian adanya. Perubahan menciptakan kelompok baru dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan antar kelas melahirkan perubahan berikutnya, dan setiap perubahan tertentu menunjukkan keberhasilan kelompok atau kelas sosial pemenang dalam melaksanakan kehendaknya terhadap kelompok atau kelas sosial lainnya. Menurut Marx (dalam Horton dan Hunt, 1984:211) prinsip dasar teori konflik adalah: 1)

konflik, pertentangan dan perubahan sosial selalu ada dalam setiap bagian masyarakat dan terus menerus berubah; 2) konflik dan perubahan sosial selalu melekat dalam struktur masyarakat; dan 3) konflik sosial merupakan proses sosial yang sifatnya konstan, sedangkan perubahan sosial sebagai akibat konflik.

Proses perubahan tidak selamanya ada berjalan dengan baik, ada kalanya sebuah konflik yang terjadi justru bisa mengawali sebuah perubahan dalam perjalanan kehidupan. Pertentangan mengenai ide, kepercayaan dan gagasan dalam masyarakat bisa menjadi salahsatu faktor terciptanya perubahan untuk membuat individu maupun kelompok lebih baik atau bahkan lebih buruk dari sebelumnya. Perubahan sosial mengenai perilaku masyarakat yang terdapat di Dusun Kampung Anyar merupakan salah satu bentuk dari adanya sebuah konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu adanya sebuah proses perjalanan masyarakat diawali oleh kondisi lingkungan yang rawan bencana, kental akan nilai budaya serta banyaknya gagasan dalam menyikapi setiap adanya bencana yang terjadi dalam lingkungan mereka.

2.4.2 Teori Struktural Fungsional

Salah satu teori yang terkenal dalam memahami perubahan sosial yaitu teori strukturasi. Yang mana pandangan teori ini dikembangkan oleh seorang sosiolog yaitu Antony Giddens. Giddens (dalam Martono, 2012:115) memulai pemikirannya dengan menganalisis dua pandangan berbeda yang telah berkembang sebelumnya, yaitu:

1. Pandangan pertama lebih menekankan komponen struktur sebagai sebuah mekanisme yang mampu mengubah perilaku individu;
2. Pandangan kedua adalah sebaliknya, pandangan ini menekankan peran aktif individu dalam proses sosial yang mampu memengaruhi kerja struktur sosial.

Pandangan yang pertama lebih bersifat objektif, sementara pandangan kedua lebih bersifat subjektif. *Objektivisme* merupakan kecenderungan cara pandang yang memprioritaskan gejala keseluruhan di atas tindakan dan pengalaman individu,

sementara *subjectivisme* merupakan sebuah upaya untuk memprioritaskan tindakan individu atau pengalaman mereka di atas segala keseluruhan (struktur).

Konsep struktur menurut Giddens (dalam Martono, 2012:116) menunjuk pada peraturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*); sementara, peraturan menunjuk pada prosedur yang mengatur bagaimana agen (individu) harusnya bertindak. Agensi (atau aktor) menunjuk pada kapasitas atau kemampuan actor untuk melakukan tindakan. Struktur dalam Giddens lebih bersifat memberdayakan, memungkinkan terjadinya praktik sosial. Objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang telah dilakukan. Struktur bukanlah objek yang bersifat materiil, melainkan sebuah skema yang muncul dalam praktik-praktik sosial.

Perspektif struktural-fungsional sebenarnya juga menerangkan masalah perubahan (Lauer, 1993:105). Menurut Van den Berghe (dalam Lauer, 1993:105) mengungkapkan 7 ciri umum perspektif dalam memandang sebuah perubahan:

1. Masyarakat harus dianalisis selaku keseluruhan sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan;
2. Hubungan sebab dan akibat bersifat jamak dan timbal balik;
3. Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan keseimbangan dinamis, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem menimbulkan perubahan minimal di dalam sistem itu;
4. Integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi;
5. Perubahan pada dasarnya berlangsung secara lambat, lebih merupakan proses penyesuaian ketimbang perubahan revolusioner;
6. Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui diferensiasi, dan melalui penemuan-penemuan internal;
7. Masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama.

Menurut Person (dalam Lauer, 1993:106) studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horisontal atau sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi

dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksikan melalui pola perilaku berulang antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat tersebut. Menurut Persons (dalam Martono, 2012:51) agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, ada empat fungsi yang harus terintegrasi dengan baik, diantaranya:

1. adaptasi, sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung;
2. goal (pencapaian tujuan), sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dapat berusaha mencapai tujuan utamanya. Dalam syarat ini, sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumberdaya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif;
3. integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya;
4. latent pattern maintenance, pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Selanjutnya dengan menggunakan analisis historis Smelser telah mengamati perubahan struktural jangka pendek dan jangka panjang. Perubahan struktural jangka panjang menyebabkan perubahan dalam peranan sistem sosial termasuk ketidakhadiran tak terciptanya kembali dan tak ditatanya kembali peranan sistem sosial yang lama (Lauer, 1993:120). Smelser juga mengemukakan 7 langkah dalam urutan perubahan (dalam Lauer, 1993:121):

1. Ketidakpuasan yang berasal dari kegagalan mencapai tujuan yang memuaskan dan dari kesadaran tentang kemungkinan perubahan.
2. Kekacauan spikis dalam bentuk berbagai reaksi emosional dan aspirasi yang tidak tepat di lihat dari sudut penyelesaian masalah.
3. Penggunaan energi yang di keluarkan di langkah ke 2 semakin rasional dalam upaya menyadari maksud dari sistem nilai yang ada.
4. Tingkat perumusan gagasan dimana ide-ide di bangkitkan secara berlimpah tanpa seorang pun mau bertanggungjawab atau memikul akibatnya.
5. Upaya penetapan ide-ide dan pola institusional khusus yang akan dilaksanakan.
6. Pelaksanaan perubahan oleh individu atau kelompok dan pelaksanaannya diberi sanksi sesuai dengan nilai yang ada.
7. Rutinisasi perubahan yang dapat diterima.

Parson (dalam Lauer, 1993:158) secara teknis hanya ada dua jenis proses sebagai perubahan sosial, yakni perubahan struktural dan evolusi sosial. Dalam teoritis struktural-fungsional melihat perubahan hanya terbatas pada jenis proses tertentu saja. Yang menjadi acuan bahwa perubahan sosial mengacu kepada perubahan di dalam sistem sosial (nilai-nilai) dan perubahan struktur (peranan-peranan sosial). Perubahan dalam bentuk proses kemasyarakatan tertentu senantiasa terjadi, tetapi perubahan struktur yang sesungguhnya adalah soal luar biasa, dan biasanya disebabkan kekuatan luar yang menimpa sistem sosial. Dalam hal ini pusat perhatian utamanya adalah masyarakat dan kebudayaan. Perubahan struktur berarti perubahan dalam nilai-nilai dasar yang menyatukan masyarakat tersebut. Bersamaan dengan itu terjadi perubahan ditingkat lain tetapi ini takkan terjadi tanpa perubahan struktural. Diibaratkan, diferensiasi struktural mungkin terjadi dalam institusi seperti keluarga atau ekonomi tanpa terjadinya perubahan struktural dalam masyarakat (Lauer, 1993:158).

Perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku waktu tertentu. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Terdapat sebuah perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Sistem merupakan satu kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antarhubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu atau dapat disebut dua unit atau lebih yang saling berinteraksi. Unit-unit itu mungkin berupa aspek psikologis manusia, para individu selaku keseluruhan, atau aspek psikologis kelompok. Setiap sistem tertanam di dalam situasi yang mengelilinginya, dengan demikian perkara apakah yang menjadi unit sistem itu satu kesatuan khusus atau sistem itu sendiri (Lauer, 1993:107). Dalam masyarakat terdapat sistem yang erat untuk menjaga kebudayaan yang mereka miliki. Perubahan dapat terjadi ketika sistem yang ada dalam masyarakat terganggu, gangguan tersebut bisa berasal dari individu tersebut maupun lingkungan yang ada disekitar mereka. Dari sebuah sistem yang ada di masyarakat jika terjadi gangguan didalamnya maka akan terjadi perubahan yang struktural yaitu saling

barkaitan satu sama lain, diantaranya menyebabkan perubahan komposisi, perubahan struktur perubahan fungsi, dan perubahan lingkungan.

Salah satu mekanisme dapat mempengaruhi sebuah perubahan dalam masyarakat tujuannya ialah untuk mencapai kemajuan untuk hidup masyarakat tersebut. Interaksi yang terjalin dalam masyarakat merupakan sebuah modal yang dapat digunakan untuk perubahan. Dimana dalam masyarakat tersebut terdapat individu-individu yang mempunyai ideologi yang berbeda sehingga dapat menghasilkan sebuah revolusi dalam masyarakat sehingga dapat merubah sistem yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi yang ada dalam masyarakat (Lauer, 1993:251). Bencana merupakan salah satu faktor yang dapat merubah dari cara berfikir individu dalam masyarakat yang menuju ke arah tertentu. Keadaan waktu berikutnya mencerminkan tingkat lebih tinggi dari semula. Pasca terjadinya bencana menjadikan sistem yang ada dalam masyarakat dipaksa untuk berubah. Perubahan tersebut dapat terjadi pada interaksi, aturan dan sistem yang ada dalam masyarakat. Adanya sebuah bencana yang menimpa masyarakat, pada pasca bencana tersebut masyarakat dituntut dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, kondisi baru, dan juga keadaan masyarakat yang secara sama terkena dampak bencana, dapat mencapai tujuan mereka, terintegrasi terdapat pembauran terhadap sesama individu yang terkena dampak bencana hingga menjadi kesatuan yang utuh, dan selanjutnya dapat pemeliharaan pola yang tersembunyi, mengacu pada masalah pemeliharaan pola, nilai, dan sistem yang ada di masyarakat (Lauer, 1993:109).

Meskipun perubahan sosial merupakan sebuah proses yang selalu melekat dalam perkembangan masyarakat yang semakin modern, namun masih terdapat proses perubahan sosial yang di latar belakang sebuah mitos. Munculnya mitos-mitos yang ada dalam masyarakat disebabkan perbedaan cara dalam memandang serta menyikapi proses perubahan sosial itu sendiri. Ada yang memaknai perubahan sosial dengan cara positif, ada pula yang memaknai dengan suatu yang harus dihindari. Salah satunya ada yang disebut dengan mitos penyimpangan, hal ini mengenai perubahan sosial berkaitan dengan perspektif struktural fungsional. Perspektif ini berpandangan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang

stabil yang memiliki tatanan sosial relatif stabil dan terintegrasi. Keteraturan dan kestabilan masyarakat yang terus-menerus yang dianggap sebagai kondisi yang normal, sedangkan perubahan dianggap sebagai kondisi yang menyimpang. Untuk itu perspektif ini mengabaikan arti penting perubahan sosial sebagai sarana menjaga keutuhan sistem sosial.

Perubahan sosial dapat berjalan dengan baik bila sistem yang khususnya berada dalam masyarakat mampu diorganisasikan dengan baik pula. Bila sistem berjalan sesuai dengan yang diinginkan maka perubahan akan dapat terjadi dalam struktur masyarakat. Dalam hal ini dapat dilihat adanya sebuah sistem yang saling terkait antara masyarakat Dusun Kampung Anyar dengan kondisi wilayah serta budaya yang mereka anut selama ini. Pada saat ini pengorganisasian masyarakat dirasa cukup efektif untuk merubah cara pikir masyarakat sehingga berdampak pada perubahan perilaku yang semakin membaik pula khususnya dalam hal menyikapi adanya sebuah bencana yang membayangi dikehidupan mereka selama ini. Peran serta pemerintah dalam berupaya untuk memberikan penyadaran dan adanya elemen masyarakat yang mempunyai gagasan serta kepedulian untuk menciptakan masyarakat yang tanggap akan bencana telah merubah sistem dalam pembangunan dusun ini sebelumnya. Masyarakat telah mendapatkan tempat baru dengan sistem yang berbeda kini masyarakat sudah mulai terbuka melalui adanya interaksi dan komunikasi yang berasal dari luar daerah mereka sehingga dapat memberikan sebuah pengetahuan terhadap bahaya bencana yang selama ini berdampingan dengan kehidupan mereka di Dusun Kampung Anyar.

Individu merupakan pribadi yang mempunyai pikiran atas kepentingan yang bersifat subjektif (nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang berwujud cita-cita, sikap-sikap, kesetiaan dll.). Setiap individu dalam hidupnya mempunyai pikiran atau akal pikiran (rasio) dan perasaan atau emosi. Akal pikiran pribadi berfungsi sebagai penggerak dalam setiap usahanya mengembangkan diri, dengan akal pikirannya individu dapat berkarya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan perasaan atau emosi merupakan suara nurani manusia yang berfungsi sebagai alat untuk menangkap dan menilai kegunaan hasil karya (Syani, 1995:45). Hidup bermasyarakat sangat penting bagi manusia, setiap manusia tidak

sempurna dan tidak dapat hidup sendirian secara berkelanjutan tanpa mengadakan hubungan dengan sesamanya dalam masyarakat. Sebagaimana hubungan individu dalam masyarakat yang pada hakekatnya merupakan hubungan fungsional, sekaligus sebagai kolektivita yang terbuka dan saling ketergantungan antara satu sama lainnya (Syani, 1995:48).

Perubahan masyarakat secara umum menyangkut perubahan-perubahan struktur, fungsi budaya dan perilaku masyarakat (Syani, 1995:83). Perubahan sosial merupakan satu perubahan yang dilakukan oleh masyarakat yang didasari nilai tertentu. Nilai tertentu tersebut yang menjadi perantara adalah anggota masyarakat tersebut, mengubah masyarakat tidak bisa secara langsung masyarakat yang harus berubah, tetapi melalui anggota masyarakat itu. Individu sebagai anggota masyarakat itu jelas adalah pendukung kebudayaan, dan karena itu menjadi perantara yang menyebarkan kebudayaannya kepada individu yang berasal dari masyarakat lain (Lauer, 1993:403). Di dalam setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku atau *patterns of behavior*. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi (Soekanto, 2007:158). Pengalaman, pengetahuan dan pendidikan seseorang sangat besar artinya dalam upaya mempengaruhi, mengarahkan dan menggerakkan masyarakat kearah kemajuan yang berdaya guna dengan tidak mengesampingkan pentingnya persyaratan material finansial dan persyaratan spiritual (Syani, 1995:114).

Ketika individu melakukan sesuatu tindakan dalam masyarakat dan dilakukan oleh banyak orang, maka kemudian perilaku yang dilakukan oleh banyak orang tersebut yang jelas berangkat dari acuan yang sama sebenarnya ini adalah proses perubahan sosial. Ketika proses nilai lama, yang terimplementasi dalam perilaku masyarakat menjadi nilai baru dan menjadi acuan perilaku masyarakat maka ada makna bahwa terjadi perubahan budaya. Proses untuk mengubah budaya ini dengan menggunakan aktor individu-individu inilah yang disebut dengan istilah akulturasi. Akulturasi terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu

kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Soekanto, 2007:168). Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti fase sebelumnya berhubungan sebab-akibat dengan fase kini dan fase kini merupakan persyaratan sebab-akibat yang menentukan fase berikutnya (Sztompka, 2005:65). Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam arti luas maupun perubahan dalam arti sempit, perubahan secara cepat (revolusi) ataupun lambat (evolusi) (Syani, 1995:86).

2.4.3 Teori Evolusi

Teori evolusioner memiliki paham bahwa perubahan sosial memiliki arah yang tetap yang dilalui oleh semua masyarakat. Semua masyarakat melalui urutan pertahapan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal menuju tahap perkembangan akhir. Di samping itu teori evolusioner mengatakan bahwa manakala tahap terakhir telah dicapai, maka pada saat itu perubahan evolusioner pun berakhir (Horton dan Hunt,1984:208). Menurut Auguste Comte (dalam Horton dan Hunt,1984:209) membagi perkembangan atau perubahan menjadi tiga tahap yaitu tahap teologis yang diarahkan oleh nilai-nilai *a dialami* (supernatural), tahap metafisik yakni tahap peralihan dimana kepercayaan terhadap unsur adikodrati digeser oleh prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya, dan tahap terakhir yaitu tahap positif atau ilmiah yang mana masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Teori evolusi sosial dan kebudayaan mempunyai empat anggapan dasar yaitu: 1) umat manusia itu adalah bagian dari pada alam dan bekerja sesuai dengan hukum alam pula, 2) hukum alam itu menguasai perkembangan, tidak mengalami perubahan sepanjang zaman 3) proses alamiah itu bergerak secara progresif dari yang sederhana menuju kearah yang lebih kompleks, dari yang

tidak terorganisasikan menuju kepada yang diorganisasikan secara lengkap, 4) manusia diseluruh dunia mempunyai potensi yang sama akan tetapi berbeda secara fundamental dalam perkembangan kuantitatif mengenai inteligensi dan pengalamannya (Ranjabar 2009:23).

Evolusi menjadi prinsip umum semua realitas: alam dan sosial. Adanya sifat umum (*generality*) ini adalah karena realitas pada dasarnya adalah material, terdiri dari zat, energi, dan gerakan. Evolusi didefinisikan sebagai perubahan dari homogeneitas tak beraturan ke heterogenitas yang logis, yang diikuti kehilangan gerak dan integrasi zat (Spencer 1972:71 dalam Sztompka, 2005:119). Teori evolusi memaknai sebuah perubahan sosial dengan kemajuan yang ditandai gerakan serentak kedua arah. Di satu sisi, terciptanya keanekaragaman melalui perubahan kemampuan menyesuaikan diri: bentuk-bentuk baru dibedakan dari yang lama. Di lain sisi, evolusi menimbulkan kemajuan: bentuk-bentuk yang lebih tinggi muncul dari, dan melampaui yang lebih rendah. Meskipun kedua proses itu terjadi serentak, namun perlu disadari bahwa perubahan kebudayaan harus dilihat dari salah satu di antara kedua sudut pandangan tersebut, sehingga dapat menganalisis perubahan menurut kemampuan menyesuaikan diri atau menurut kemajuan umum (Ranjabar, 2008:43).

Dijabarkan oleh Spencer 1972:40 (dalam Sztompka, 2005:119) evolusi berlangsung melalui diferensiasi struktural dan fungsional, diantaranya sebagai berikut: 1) dari yang sederhana menuju ke yang kompleks; 2) dari tanpa bentuk ke yang dapat dilihat keterkaitan bagian-bagian; 3) dari keseragaman, homogenitas ke spesialisasi, heterogenitas; dan 4) dari ketidakstabilan ke kestabilan. Proses seperti ini adalah universal. Dalam perkembangan bumi, semua kehidupan di atasnya, yakni masyarakat, pemerintahan, manufaktur, perdagangan, bahasa, literatur, ilmu pengetahuan, seni, dan seterusnya, berlaku hukum evolusi yang sama: dari kesederhanaan ke bentuk yang kompleks, melalui diferensiasi (pembedaan). Menurut Darwin (dalam Ahmadi 2009:62) ajaran evolusionisme mengatakan bahwa bentuk manusia sekarang ini adalah hasil evolusi atau perubahan secara perlahan-lahan dari satu generasi ke generasi lain. Proses perubahan ini terjadi karena makhluk itu berusaha untuk menyesuaikan diri

dengan alam sekitarnya. Mula-mula dari bentuk yang sederhana menuju kepada sempurna dan karena itu timbullah seleksi. Seleksi merupakan perjuangan dari makhluk-makhluk yang kuat dan bisa bertahan akan terus hidup langsung, sedang makhluk-makhluk lain yang lemah dan tidak bisa bertahan akan musnah.

Dalam sejarah masyarakat manusia, hukum umum evolusi ini mengalami perlakuan khusus. Mekanisme evolusi sosial berdasarkan tiga aturan. Pertama, mengandung ketidakstabilan keseragaman, ketidakstabilan populasi yang homogen. Individu manusia pada dasarnya tak sama dalam hal bakat bawaan, pengalaman individual, kondisi lingkungan tempat hidupnya, peluang kebetulan, dan kerugian yang mereka hadapi. Kedua, ada kecenderungan makin kuatnya ketimpangan (*inequality*); spesialisasi peran, disparitas kekuasaan, dan perbedaan kekayaan semakin mendalam. Akibatnya, diferensiasi awal berkembang secara bertahap dan akumulatif. Ketiga, karena orang yang berposisi sama (peran, fungsi, gengsi, kekayaan) cenderung berkumpul bersama, maka masyarakat terbagi menjadi faksi-faksi, kelas dan kelompok, lalu menjadi kelas, bangsa, dan pekerjaan yang berbeda (Spencer dalam Sztompka, 2005:120). Teori evolusi dapat diartikan sebagai perubahan masyarakat yang diawali dengan proses suatu kejadian tertentu dalam kehidupan manusia baik dari lingkungan, kejadian alam, bahkan bencana sekalipun. Sehingga masyarakat perlahan-lahan mulai berusaha untuk beradaptasi menyesuaikan diri mereka dengan suatu keadaan yang baru untuk selanjutnya masyarakat akan menjalani suatu proses kehidupan yang baru. Dimana dalam kehidupan baru masyarakat dapat mengalami sebuah kemajuan atau bahkan mungkin sebuah kemunduran dalam kualitas kehidupannya.

Proses perubahan yang dialami oleh masyarakat Dusun Kampung Anyar masih begitu pelan, mulai dari tahun 1990 pasca bencana serta relokasi tempat tinggal warga masyarakat yang baru, melalui proses beradaptasi dengan lingkungan dan warga masyarakat yang baru sampai dengan tahun 2014 baru merasakan keberhasilan sepenuhnya dari pengorganisasian yang terjadi diseluruh elemen dari masyarakat tersebut. Untuk perubahan perilaku masyarakat harus diuji dua kali pada saat letusan Gunung Kelud tahun 2007 dan 2014 untuk membuktikan adanya sebuah perubahan dalam diri setiap individu masyarakat

Dusun Kampung Anyar. Dengan proses yang pelan namun pasti masyarakat dapat membangun kebersamaan dan mempunyai satu tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat meskipun mereka berada jauh dari jangkauan masyarakat lain dan berada langsung di kaki Gunung Kelud.

2.2.4 Teori Revolusi

Tahapan revolusi merupakan perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (Soekanto, 2007:270). Di dalam revolusi perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana (Ranjabar, 2008:33). Ditinjau dari sudut pandang revolusi bahwa perubahan sosial sering berhadapan dengan letupan sosial bila terdapat: 1. struktur masyarakat yang kondusif antara lain kondisi masyarakat yang struktural dan sosial memperlihatkan perbedaan yang menyolok; 2. adanya ketegangan sosial, antara lain dimanifestasikan ketidakharmonisan kelompok sosial. Ketidakharmonisan mengandung konflik kelompok; 3. kepercayaan bersama (bukan agama) yang dihayati; 4. kemungkinan mobilisasi. Memudahkan mobilisasi dengan memasuki kelompok yang memperjuangkan nasib organisasi sosial. Organisasi sosial dapat secara cepat mengumpulkan massa serta menggerakannya. Jadi kalau dalam masyarakat banyak timbul organisasi maka hal itu merupakan sarana mobilisasi; 5. kontrol sosial yang tidak berfungsi. Kontrol sosial berfungsi mengawasi tindakan penyimpangan memapankan status quo. Jadi bila tidak ada lagi alat yang memapankan kondisi masyarakat maka gampang penyimpangan (deviasi) timbul (Ranjabar, 2008:34).

Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler; sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis; pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan ulang manusia (Martono, 2012:5113). Geiger cs menyatakan tiap revolusi mempunyai gaya dan jaman. Tiap masyarakat pada suatu jaman ada gayanya sendiri dan gaya ini bisa berubah pada suatu waktu

oleh revolusi dan tiap-tiap jaman mempunyai gaya tersendiri (dalam Ranjabar, 2008:34). Agar suatu revolusi dapat terjadi, terdapat syarat-syarat tertentu untuk dipenuhi, antara lain sebagai berikut:

- a. harus adanya keinginan umum mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- b. adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. adanya pemimpin dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas menjadi program dan arah gerakan.
- d. pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Tujuan tersebut terutama bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat.
- e. harus ada “momentum”, yaitu saat di mana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan (Soekanto, 2007:34).

Dalam hal ini perubahan berlangsung secara cepat karena adanya faktor atau adanya momentum sebuah bencana alam yang menimpa masyarakat Dusun Kampung Anyar. Bencana yang memporak-porandakan lingkungan masyarakat yang datangnya secara tiba-tiba secara tidak langsung masyarakat mendapatkan ujian dan tidak adanya kesempatan untuk merenungkan perilaku yang tepat dalam sebuah kondisi berbeda. Namun dengan datangnya kondisi yang sifatnya revolutif hal tersebut akan merubah sikap yang selanjutnya mempengaruhi perilaku masyarakat dengan bertindak sesuai keadaan yang baru. Bentuk tindakan tersebut dituangkan dalam perilaku masyarakat yang dulunya berideologi mempercayai anjuran nenek moyang dan budaya terdahulu sekarang bergeser mengikuti logika berfikir terhadap perilaku yang lebih rasional dalam menerima informasi berupa interaksi dengan masyarakat yang lebih luas, mau bertukar pikiran, mempelajari teknologi yang modern dan menerima pengetahuan ilmiah yang disampaikan kepada masyarakat untuk menyikapi kondisi erupsi Gunung Kelud. Apabila gerakan-gerakan perubahan secara revolusi itu sudah dipersiapkan dengan matang

dan sudah melembaga pada setiap orang dalam masyarakat, maka para pendobrak yang mendukung perubahan itu senantiasa akan berhasil membuka pintu kontra revolusi untuk menuju pembaharuan yang diharapkan. Jika pengaruh rasionalitas masyarakat lebih dominan dalam pengusaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, maka usaha penentuan arah perubahan dapat lebih mudah (Syani, 1995:126).

2.2. 5 Teori Siklus

Pemahaman mengenai teori siklus, dapat dipahami bahwa adanya sejumlah tahap yang harus dilalui oleh masyarakat. Selain itu bahwa proses peralihan masyarakat bukannya berakhir pada tahap “terakhir” yang sempurna, melainkan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya (Horton dan Hunt, 1984:210). Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda. Masyarakat ada setiap saat dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas dan jiplakan masa lalu serta bibit serta potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab akibat yang menentukan fase berikutnya (Sztompka, 2005: 65).

Cara dalam menerangkan arah perubahan umat manusia salah satunya adalah dengan membayangkan sebagai siklus, lingkaran. Dalam hal ini penganut teori siklus melihat apa yang mungkin nampak sebagai arah perubahan meningkat atau menurun, sebenarnya hanyalah satu fase dari satu lingkaran, yang pada akhirnya akan berbalik dengan sendirinya untuk peralihan selanjutnya (Ranjabar, 2008:36). Yang jelas, perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang sama sekali baru, namun mungkin pula bergerak ke arah sebaliknya yaitu ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau (Ranjabar, 2008:71). Pada dasarnya lingkaran dalam proses sejarah dilihat sebagai proses berulang, bukan menurut garis lurus; potensinya adakalanya dapat

melemah dan kembali ke awal proses, bukannya ketimbang berkembang tanpa batas. Maka perubahan sosial dan historis tidak bergerak menurut garis lurus tetapi melingkar (Sztompka, 2005:65).

Sorokin menawarkan sebuah teori lingkaran perubahan sosial yang imajinatif yang didukung sejumlah besar data, namun diakui mengandung sejumlah pernyataan yang masih dapat diperdebatkan (Ranjabar, 2008:38). Menurut Sorokin (dalam Ranjabar, 2008:39) sejarah adalah ayunan antara sikap supra sistem sosiokultural. Pertama, perubahan mungkin diakibatkan faktor-faktor eksternal terhadap sistem sosiokultural. Kedua, perubahan terjadi karena faktor-faktor internal yang ada dalam sistem itu sendiri. Sistem itu sendirilah yang bersifat berubah. Ketiga, mencari penyebab perubahan baik pada faktor internal maupun eksternal. Pendapat lain mengenai teori siklus berasal dari Arnold Toynbee (dalam Ranjabar, 2008:39) mengungkapkan bahwa melihat proses kelahiran, pertumbuhan, kemandekan dan kehancuran di dalam kehidupan sosial. Menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan dan kematian. Arnold lebih menekankan pada masyarakat atau peradaban sebagai unit studinya ketimbang bangsa atau periode waktu. Tak ada peradaban yang terus menerus tumbuh tanpa batas. Umumnya peradaban akan mengalami kehancuran bila elit kreatifnya tak lagi berfungsi secara memadai, mayoritas tak lagi memberikan kesetiaan kepada mereka dan meniru elit, dan bila kesatuan sosial mengalami perpecahan.

Dalam perkembangannya seperti teoritis siklus, melihat perubahan terjadi seluruh tingkat, yang mana memusatkan perhatian pada tingkat kemasyarakatan. Perubahan sebagai fenomena yang normal dan senantiasa ada. Perubahan terjadi karena sifat kehidupan masyarakat itu sendiri berubah. Perubahan terjadi menurut pola tertentu, tidak secara serampangan tanpa pola (Lauer, 1993:158). Jadi pada dasarnya teori siklus merupakan proses perubahan perjalanan kehidupan pada individu yang selanjutnya menjadi bentuk dalam kehidupan masyarakat. Sebuah perjalanan mulai dari awal kehidupan manusia sampai akhirnya mereka meninggal dunia, dan selanjutnya proses perjalanan dalam jaman yang terus-menerus berjalan dari awal hingga sampai akhir yang selalu dapat berubah-ubah

sesuai dengan peradapan manusia. Berjalannya sebuah kehidupan dalam masyarakat tergantung pada mekanisme yang dijalankan oleh masyarakat maupun lingkungan di dalamnya. Yang mana dalam siklus perjalanan dapat berubah menjadi baik, menjadi lebih memburuk atau bahkan kembali pada situasi yang sebelumnya telah dijalankan oleh masyarakat tersebut.

Waktu merupakan faktor internal yang tetap ada dalam kehidupan sosial. Apa-apa yang terjadi, bagaimana cara terjadinya, mengapa terjadi, apa akibat yang ditimbulkannya, semua tergantung pada waktu terjadinya, kepada tempat di dalam rentetan proses seperti dalam irama kajadian yang manandai proses itu. Perubahan sosial ialah pertemuan berbagai proses dengan berbagai vektor, yang sebagaian tumpang tindih, sebagian menguatkan, memisahkan, saling mendukung, atau saling merusak. Keadaan masyarakat merupakan titik persilangan konkret dari berbagai proses yang berbeda, heterogen dan multiarah. Manusia tidak dapat membangun masyarakat seperti yang mereka inginkan, tetapi mereka membangunnya berdasarkan kondisi struktural yang mereka warisi dari masa lalu, dimana kondisi yang telah diciptakan oleh para pendahulu mereka. Adanya dialektika antara tindakan dan struktur, yang mana tindakan sebagian ditentukan oleh struktur sebelumnya dan struktur yang kemudian dihasilkan oleh tindakan sebelumnya (Sztompka, 2005:249).

2.3 Intervensi Sosial

Terjadinya proses perubahan sosial, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya proses perubahan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut usaha perubahan yang dilakukan secara terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas dapat disebut dengan intervensi sosial. Menurut Sumarnonugroho (1984:1) menyatakan pada hakikatnya manusia dalam kehidupannya mempunyai rasa, cipta dan karsa. Dengan tiga unsur yang terdapat dalam diri setiap manusia tersebut dapatlah dimengerti apabila manusia memiliki dinamika yang senantiasa selalu berkembang. Namun seperti kodratnya manusia juga mempunyai keterbatasan dalam hidupnya. Sehingga upaya untuk berkembang

lebih baik lagi membutuhkan orang lain dalam mengisi, melengkapi dan menyempurnakan keterbatasannya.

Seperti yang diungkapkan Adi (2013:81) salah satu bentuk intervensi dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial terdapat nilai-nilai dasar dalam memberikan bantuan terhadap masyarakat. Nilai-nilai yang terkait dalam relasi pihak yang mencoba melakukan perubahan sosial dengan *beneficiaries* (pihak penerima layanan) ataupun komunitas sasaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Agen perubahan (*change agent*) harus mempertimbangkan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, dengan memperhatikan masyarakat yang lain;
- b. Agen perubahan harus mempertimbangkan bahwa setiap warga masyarakat berhak untuk mendapatkan perlindungan dan kesempatan dalam memenuhi hak-hak dan kebebasan asasinya yang sejalan dengan kepentingan bersama;
- c. Perubahan sosial terencana yang dilakukan oleh agen perubahan harus memerhatikan unsur keterlibatan dan keikutsertaan warga masyarakat sebagai hak dan juga kewajiban masyarakat;
- d. Perubahan sosial terencana (intervensi sosial) yang dikembangkan oleh agen perubahan haruslah melihat dan memperhatikan unsur kesinambungan dari program;
- e. Perubahan sosial terencana (intervensi sosial) yang dikembangkan oleh agen perubahan haruslah melihat dan memperhatikan unsur integrasi dalam masyarakat;
- f. Agen perubahan haruslah memerhatikan hak *beneficiaries* ataupun komunitas sasaran dalam mengembangkan layanan atau program, sehingga tidak terjadi hubungan yang eksploitatif diantara mereka.

Dijelaskan oleh Sumarnonugroho (1984:11) hakikatnya permasalahan kesejahteraan sosial timbul dari dapat atau tidak terpenuhinya kebutuhan manusia. Permasalahan kesejahteraan sosial ada yang secara nyata berpangkal pada hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhan, ada yang timbul dan berkembang sebagai pengaruh dari perubahan sosial-ekonomik, penggunaan ilmu serta teknologi dalam kehidupan manusia. Di samping itu juga permasalahan yang

sering sukar diperkirakan sebelumnya ialah seperti adanya bencana alam. Untuk itu terdapat pendekatan-pendekatan dalam mengatasi permasalahan kesejahteraan dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Sumarnonugroho (1984:117), ada beberapa macam pendekatan dalam mengatasi masalah kesejahteraan sosial, diantaranya ialah:

1. Pendekatan Tradisional

Dalam pendekatan tradisional tolong-menolong, bantu-membantu atau bekerja sama dalam masyarakat Indonesia sudah lama ada seperti yang dikenal dengan gotong royong. Bentuk lain yang dikenal adalah *charity* dan *philantrophy*. Dimana *charity* mengandung arti suatu perbuatan yang bersifat amal, kemurahan hati, atau perbuatan untuk menolong orang lain. Sedangkan *philantrophy* merupakan tindakan untuk menolong orang yang terdorong oleh rasa cinta kasih.

2. Pendekatan Institusional

Pendekatan institusional lebih condong kepada usaha mengadakan perubahan berencana. Tujuan perubahan berencana adalah untuk mendapatkan suatu bentuk perubahan yang lebih manusiawi dan efektif. Pendekatan masalah kesejahteraan sosial pertama-tama berdasarkan pada sifat kemanusiaan dengan menciptakan suasana dan perlakuan manusiawi (*humane*). Langkah kedua dengan senantiasa memperhatikan kebutuhan manusia (*human needs*) dan penggalan sumber-sumber daya manusia (*human resources*). Ketiga, bahwa apa yang dilakukan ini adalah untuk prosperitas (kemakmuran, kesejahteraan) bersama sehingga tercipta suasana aman tenteram. Keempat usaha pelayanan atau pendekatan terhadap masalah kesejahteraan sosial adalah usaha kerja tim (*team work*).

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh agen perubahan dalam melakukan pelayanan pada penerima layanan dalam mengatasi masalah sosial. Menurut Maas (dalam Adi, 2013:84) intervensi sosial itu dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. penerimaan; prinsip ini secara mendasar memberikan tuntunan kepada pemberi layanan atau praktisi agar pada pertemuan awal dengan klien dia

dapat memahami bentuk penampilan klien. Penyantun diharapkan dapat menerima klien dengan penampilan apa adanya;

2. komunikasi; prinsip komunikasi ini berkaitan erat dengan kemampuan praktisi untuk menangkap informasi atau pesan yang dikemukakan klien. Ada dua macam bentuk komunikasi, yang verbal dan nonverbal. Kedua bentuk komunikasi itu bersifat saling melengkapi dan praktisi berkewajiban untuk melihat bentuk nonverbal sebaik-baiknya karena informasi yang diperolehnya akan menambah informasi yang disampaikan secara verbal;
3. individualisasi; setiap individu berbeda antara satu individu dengan lainnya sehingga praktisi harus memahami individu dari keunikannya. Karena itu praktisi dalam memberi pelayanan terhadap seorang klien harus disesuaikan dengan kondisi kliennya tersebut;
4. partisipasi; praktisi diharapkan akan mengajak klien untuk berpartisipasi aktif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya;
5. kerahasiaan; sesuai dengan etika profesi kesejahteraan sosial yang dianut praktisi berkewajiban untuk tetap merahasiakan dan menjaga segala informasi mengenai identitas klien dan permasalahannya. Dengan menjaga kerahasiaannya maka klien akan dapat lebih bebas mengungkapkan permasalahan yang dihadapi ataupun perasaan yang klien rasakan.
6. *worker self-awareness*; prinsip ini menuntut praktisi untuk bersikap profesional dalam menjalin relasi dengan klien. Praktisi harus mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak terhanyut oleh perasaan ataupun permasalahan yang dihadapi kliennya.

Sebuah interaksi dapat membangun hubungan dan kerjasama antar individu dan antar institusi baik dalam komunitas sendiri maupun luar komunitas dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Terjadinya perubahan lingkungan yang terjadi dalam masyarakat dengan adanya bencana alam pasti akan memberi dampak terhadap masyarakat yang berada dikawasan bencana, bahkan masyarakat yang berada diluar kawasan bencana. Terjadinya sebuah bencana alam merupakan fenomena dimana masyarakat mendapatkan kejadian-kejadian alam yang berbeda dari biasa yang dirasakan dalam lingkungan

kehidupan manusia. Hal tersebut yang menimbulkan adanya intervensi terhadap masyarakat yang menjadi korban bencana. Intervensi dapat diartikan sebagai strategi atau cara yang dilakukan pihak lain dalam memberikan bantuan kepada masyarakat. Intervensi yang dilakukan oleh pihak lain tujuannya ialah segera mengembalikan keadaan kesejahteraan mereka kembali. Seperti yang dijelaskan oleh Sumarnonugroho (1984:37) tujuan dari pada kesejahteraan sosial itu sendiri ialah untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, menggali sumber-sumber daya, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang lebih memuaskan. Dimana upaya yang dilakukan ialah dengan pemeliharaan dan menjaga kesinambungan atau kelangsungan tatanan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

2.4 Konsep Bencana

Pada dasarnya manusia dan lingkungan sama-sama tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan lingkungan untuk dimanfaatkan sumber daya yang dimiliki demi keberlangsungan hidup sedangkan alam juga membutuhkan manusia untuk mengelolanya sebagaimana mestinya. Ketika manusia dan alam berhubungan dengan baik maka tidak akan terjadi sebuah masalah yang ditimbulkan. Sesuatu yang lebih menarik terdapat watak dominan manusia terhadap berinteraksi dengan lingkungan yang lebih dari satu kemungkinan. Menurut Susilo (2009:23) menjelaskan ada tiga watak dominan manusia ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan, diantaranya:

- a. Manusia sebagai penakhluk lingkungan;
- b. Manusia sebagai pejuang lingkungan;
- c. Manusia sebagai perancang keberlanjutan lingkungan.

Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan 'nasip' manusia dipengaruhi, ditentukan dan tunduk pada lingkungan (Susilo, 2009:30). Menurut Donald L Hardisty (dalam Susilo, 2009:30) yang mendukung dominasi lingkungan menyatakan lingkungan fisik memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral, budaya, politik, dan agama. Yang mana pandangan ini tidak lepas dari asumsi dalam tubuh

manusia ada tiga komponen dasar, yakni bumi, air, dan tanah yang merupakan unsur-unsur penting dalam lingkungan.

Ketika terjadi sebuah bencana maka terjadi ketidakharmonisan hubungan antara manusia dengan alam. Alam dan lingkungan memiliki kehendak atas manusia dan kehidupan manusia dan dikendalikan olehnya. Yang artinya bahwa sebagai kekuatan tersendiri, lingkungan memiliki sifat sangat menentukan kehidupan manusia. Manusia tidak kuasa menderita akibat kekuatan alam yang menampakkan diri di luar kemampuan mereka untuk mengatasinya (Susilo, 2009:32). Pramudya Sunu (2001) (dalam Susilo, 2009:31) menyatakan terdapat dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan, yaitu:

1. kerusakan karena faktor internal, yakni kerusakan yang berasal dari alam sendiri. Bagi masyarakat, kerusakan ini sukar dihindari sebab merupakan proses dari alam. Tidak sedikit kejadiannya dalam waktu singkat, tetapi dampaknya atau akibat yang diterima dalam waktu lama;
2. kerusakan karena faktor eksternal, yakni kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia. Terutama beralasan demi meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup.

Begitu kuatnya dominasi lingkungan mendorong manusia mengembangkan ritus-ritus yang berisi rantai hubungan gerak alam dengan kekuatan mitos supranatural. Penghormatan manusia pada alam dan lingkungan cukup besar. Mitos melambungkan bentuk pengamalan manusia. Memberikan arah dan pedoman agar bertindak lebih bijaksana. Selanjutnya manusia dibantu untuk menghayati daya-daya sebagai kekuatan yang menguasai alam dan kehidupan semua (Susilo, 2009:38). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana menyebutkan, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Sebuah bencana merupakan fenomena dimana masyarakat mendapatkan kejadian-kejadian alam yang berbeda dari biasa yang dirasakan dalam lingkungan

kehidupan manusia. Dari fenomena yang terjadi pada lingkungan disekitar masyarakat tinggal mengakibatkan perbedaan suatu keadaan dimana masyarakat akan mengalami sebuah perubahan dalam kehidupannya. Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana di klasifikasikan menjadi 3 jenis, diantaranya sebagai berikut:

- a. bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah langsor;
- b. bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit;
- c. bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat dan teror.

Gunung berapi yang sifatnya masih aktif secara tidak langsung dapat menimbulkan beberapa macam ancaman atau bahaya yang dapat membahayakan manusia dan lingkungan sekitar. Kejadian bencana dapat memberikan dampak serius bagi manusia. Untuk menyelamatkan keselamatannya, manusia harus mengungsi ke tempat yang lebih aman dari lokasi bencana dengan meninggalkan segala harta bendanya. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (<http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana>, diakses pada 26 Februari 2015). Erupsi gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Bahaya erupsi gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar. Darwis *et al.* (2008:21) menyatakan erupsi gunung berapi merupakan endapan magma yang keluar akibat dorongan gas yang bertekanan tinggi dari perut bumi. Bencana gunung berapi menyemburkan benda dalam bentuk padat, cair dan gas yang mengancam dan cenderung merusak dan menimbulkan korban jiwa dan maupun harta benda.

Selanjutnya untuk mewujudkan masyarakat yang tangguh menghadapi bencana atau ancaman bencana dapat dilakukan dengan cara: a. menjauhkan bahaya atau ancaman bencana dari manusia. Cara yang dapat dilakukan ialah dengan relokasi. Pekerjaan ini bisa dilakukan, tetapi memerlukan pendekatan sosial yang tepat; b. *living harmony with risk*. Dimana kondisi ini diharuskan untuk mengenal karakter dan sifat-sifat alam, agar dapat menyesuaikan dengan setiap perilaku alam. Mengelani sifat-sifat alam ini dimulai dengan memahami proses dinamikanya, waktu kejadiannya dan dampak yang ditimbulkan; c. belajar dari pengalamannya, dari pelajaran yang didapat kemudian setiap masyarakat tempatan menemukan kearifan lokal yang sangat spesifik dalam menghadapi ancaman bencana di masing-masing wilayah (Syamsul Maarif, 2012:18).

Menurut Julian H. Steward (dalam Susilo, 2009:47) bahwa lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (*mixed product*) yang berproses dielektika. Budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis tetapi proses-proses ekologi memiliki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan memiliki peran besar dan saling memengaruhi, yang mana lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia, tetapi pada waktu yang sama manusia juga memengaruhi perubahan-perubahan lingkungan.

Watak alam yang sering kali kejam pada kita, tidak lepas dari perbuatan manusia yang semena-mena atasnya. Bahkan untuk bencana alam yang murni sebagai kehendak Tuhan, manusia tidak memiliki keberdayaan apa-apa. Namun, pada sisi lain manusia dikarunia Tuhan kemampuan untuk memikirkan bagaimana agar alam bisa dikendalikan dan bagaimana dampak menakutkan dari alam itu dapat diantisipasi. Akhirnya, manusia berfikir tentang langkah terbaik untuk memberdayakan dan menyelamatkan alam itu (Susilo, 2009:50).

Lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia sebagaimana teori dominasi lingkungan (Susilo, 2009:47). Dalam hal ini perilaku dan budaya yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat terdapat hubungan yang erat dengan lingkungan. Lingkungan mempunyai daya untuk memengaruhi manusia untuk menciptakan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai

yang terdapat pada lingkungan tersebut. Timbal balik dari alam sangat berpengaruh untuk kehidupan manusia. Jika lingkungan dan budaya yang terdapat dalam kehidupan manusia dapat sesuai dengan alam maka dengan mudah manusia dapat mendapatkan hasil yang maksimal untuk kelanjutan kehidupannya.

Perubahan sosial yang terjadi akibat adanya pasca bencana merupakan proses perubahan yang wajar dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia dan lingkungan sama-sama tidak dapat terpisahkan. Manusia membutuhkan lingkungan untuk dimanfaatkan sumber daya yang dimiliki demi keberlangsungan hidup sedangkan alam juga membutuhkan manusia untuk dikelola sebagai mana mestinya. Lingkungan dalam kehidupan manusia juga mempunyai pengaruh sangat penting. Dapat dilihat faktor lingkungan dapat mempengaruhi sifat yang dimiliki oleh manusia yang mendiami lingkungan tersebut. Dengan kondisi lingkungan alam yang keras akan membentuk kehidupan manusia dan hasil karya cipta, rasa juga ikut berpengaruh menjadi keras. Selain itu perubahan sosial dapat ditentukan oleh lingkungan bila pada suatu saat budaya atau kondisi tertentu yang dianut sudah tidak bisa sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada.

Tidak hanya lingkungan atau alam yang dapat mempengaruhi budaya dalam masyarakat, masyarakatpun juga ikut dalam mempengaruhi budayanya yang dihasilkan menyesuaikan dengan masyarakat. Yang mana interaksi dalam masyarakat tertentu dengan lingkungan yang sama tidak akan menghasilkan kebudayaan yang sama pula. Kemungkinan yang terjadi ialah dengan adanya lingkungan dengan perbedaan interaksi dalam masyarakat akan menghasilkan budaya yang berbeda. Melihat budaya lingkungan pasca bencana terdapat sebuah interaksi antara manusia dengan manusia yang menjadi korban terkena bencana dan interaksi manusia atau masyarakat dengan alam yang mengakibatkan bencana tersebut. Hubungan interaksi individu dengan individu lain pasca bencana dapat mempengaruhi sebuah perubahan-perubahan dalam masyarakat tersebut. Perubahan perilaku untuk menyesuaikan dengan sesama korban bencana dan perubahan perilaku dalam masyarakat yang sebelumnya telah dianut dalam masyarakat tersebut.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat setidaknya akan membuat manusia untuk menjadi struktur atau sebuah sistem lebih baru dari sebelum bencana yang terjadi. Adanya kerusakan pada lingkungan dimana manusia menempati daerah bencana menyebabkan dampak terjadi perubahan pada struktur dalam masyarakat tersebut. Untuk membuat sebuah perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh individu-individu dalam kelompok atau yang masuk menjadi organisasi yang membuat pemikiran untuk berusaha mempengaruhi masyarakat lain untuk berubah menyikapi kondisi yang ada pada lingkungan untuk membuat kehidupan yang lebih baik.

2.5 Konsep Perilaku Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, ketika berhubungan dengan orang lain tidak hanya untuk berkomunikasi, namun juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari situasi yang ada sangkut pautnya dengan tindakan tersebut. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkahlaku yang mungkin akan terjadi. Perilaku merupakan gerakan reflek yang dilakukan organisme makhluk hidup sebagai akibat dari dorongan fisik (*physical movement*) baik dari dalam organisme makhluk hidup itu sendiri (*fisiologis*) atau rangsangan lingkungan (*stimulus response*) (Jacky, 2015:18). Diungkapkan Jacky (2015:21) bahwa asumsi dasar dari perilaku sosial ialah perilaku manusia selain didorong oleh dorongan fisik (internal berupa hormon dan eksternal berupa lingkungan) juga didorong oleh makna (tujuan) orang lain. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah dinamika sikap (Ahmadi, 2009:148). Sherif dan Sherif (dalam Ahmadi, 2009:3) mengungkapkan terdapat sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkahlaku individu manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi perangsang sosial. Dalam hal ini penjelasannya menitikberatkan pada hubungan antara tingkahlaku dengan perangsang sosial, perangsang mana sudah barang tentu erat sekali hubungannya antara manusia dan masyarakat bahkan juga dengan lingkungan sekitar.

Manusia yang sifatnya sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari hubungan satu dengan yang lainnya. Setiap individu dalam masyarakat selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem *psycho-physik* tersebut berhubungan dengan lingkungannya (Ahmadi, 2009:48). Menurut Woodward (dalam Ahmadi, 2009:48) bahwa dalam hubungan manusia dengan lingkungan meliputi pengertian:

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan;
- b. Individu dapat menggunakan lingkungan;
- c. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungan;
- d. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam hubungan timbal balik antara individu dengan alam sekitar (lingkungan) ialah sebagai individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah, dalam batas-batas kemungkinannya. Demikian sebaliknya, alam sekitar mempunyai peranan terhadap individu, artinya melalui individu mempengaruhi individu, tingkahlaku, perilaku, perbuatan, pikiran, sikap perasaan, kemauan dan sebagainya.

Menurut Homans (dalam Jacky 2015:21) terdapat lima faktor yang dapat mendorong perilaku sosial. Pertama proporsi sukses: dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka ia akan melakukan tindakan itu. Kedua, proporsi stimulus: jika dimasa lalu terjadinya stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang alu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. Ketiga, proporsi nilai: semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka seseorang akan senang melakukan tindakan itu. Keempat, proporsi deprivasi-situasi: semakin sering dimasa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Kelima, proporsi restu-agresi (*apoval-agression*): bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang

diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka ia akan marah: dan cenderung menunjukkan perilaku agresif dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Bentuk perubahan perilaku yang terjadi dalam masyarakat sangat bermacam-macam. Berikut menurut Syani (1995:128) bentuk-bentuk perubahan perilaku di dalam masyarakat, antara lain:

1. perubahan alami (Natural Change)

Merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tidak sengaja atau terjadi dengan sendirinya. Perubahan alami dapat berproses dengan cepat ataupun lambat bergantung pada tingkat keseimbangan kehidupan masyarakat tanpa ada orang atau pihak lain yang sengaja mempengaruhinya.

2. perubahan yang direncanakan (Planned Change)

Dimana perubahan yang didasarkan atas pertimbangan dan perhitungan secara matang tentang manfaat perubahan tersebut bagi kehidupan masyarakat. cepat atau lambatnya proses perubahan ini sangat dipengaruhi oleh besarnya kemampuan dan tanggungjawab dari para pembaharunya disamping tergantung pada kesesuaian antara program perubahan dengan kepentingan masyarakat.

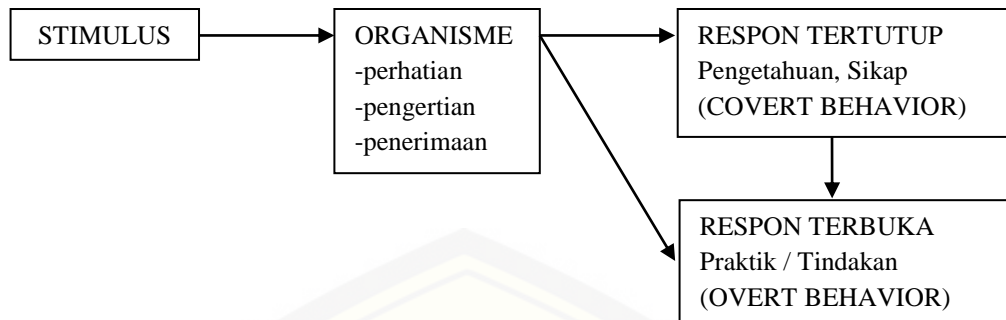
Seiring dengan perkembangan masyarakat, perubahan dalam masyarakat pastinya dapat diteliti pada suatu waktu tertentu, dengan membandingkannya susunan dan kehidupan masyarakat pada masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Perubahan tersebut bisa tertuang dalam sebuah inovasi, dimana inovasi dapat berupa gagasan (*ide*), tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Jika suatu *ide* dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi (bagi orang itu) (Hanafi, 1981:26). Keputusan seseorang untuk menerima atau menolak inovasi bukanlah tindakan yang sekali jadi, melainkan lebih menyerupai suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan dalam jangka waktu tertentu.

Menurut G. W. Allport (1935) mengemukakan bahwa sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (dalam Sears *et al*, 1999:137). Dalam hal ini, sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya. Setiap sikap

terhadap objek tertentu memiliki tiga komponen atau aspek ini. Sikap terhadap objek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku. *Komponen kognitif* terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu fakta, pengetahuan, dan dan keyakinan tentang objek. *Komponen afektif* terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. *Komponen perilaku* terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek (Sears *et al*, 1999:138).

Skinner (dalam Notoatmodjo, 2014:20) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), yang mana perilaku manusia terjadi melalui proses Stimulus → Organisme → Respon, sehingga bisa disebut dengan S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon). Selanjutnya terdapat dua jenis respon yaitu: a. *respondent respon* atau *reflexive*, artinya respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut *eliciting stimulus*, karena menimbulkan respon-repons yang relatif tetap; b. *operant respon* atau *instrumental respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau rangsangan yang lain. Perangsang yang terakhir ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce*, karena berfungsi untuk memperkuat respon. Selanjutnya Skinner menjelaskan dalam teorinya S-O-R (dalam Notoatmodjo 2014:20), perilaku manusia dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*), yang mana perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*), dijelaskan perilaku terbuka terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau "*covert behavior*". Respon seseorang dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka terhadap stimulus yang didapat.



Skema 2.4
S-O-R Skinner

Pada dasarnya untuk memperoleh perubahan perilaku yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat diperlukan usaha yang nyata dan positif. Terdapat beberapa strategi untuk memperoleh perubahan perilaku menurut WHO (dalam Notoatmodjo 2014:89-90) diantaranya ialah:

1. menggunakan kekuatan (*Enforcement*)

Dalam hal ini perubahan perilaku dipaksakan kepada sasaran atau masyarakat sehingga mereka mau melakkan (berperilaku) seperti yang diharapkan. Cara ini dapat ditempuh menggunakan cara-cara kekuatan baik fisik maupun psikis, misalnya dengan cara mengintimidasi atau ancaman-ancaman agar masyarakat atau orang mematuhi.

2. menggunakan kekuatan hukum atau peraturan (*Regulation*)

Masyarakat diharapkan berperilaku, diatur melalui peraturan atau undang-undang secara tertulis.

3. pendidikan (*Educatian*)

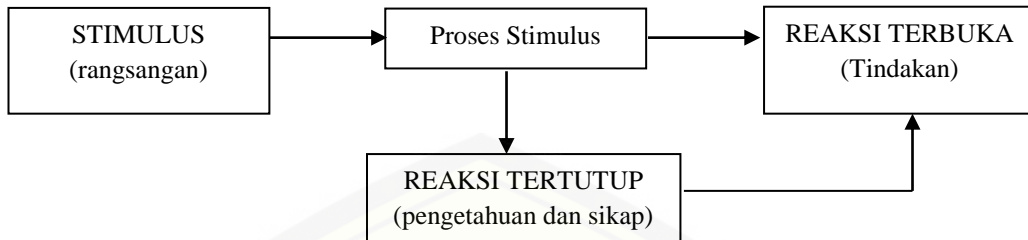
Perubahan perilaku melalui cara ini diawali dengan cara pemberian informasi-informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dengan pengetahuan tersebut akan menimbulkan kesadaran mereka dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut.

Dalam ranah (*domain*) perilaku, dimana perilaku merupakan keseluruhan (*totalitas*) pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama antara faktor internal dan eksternal tersebut (Notoatmodjo, 2014:26). Menurut

Benyamin Bloom (dalam Notoatmodjo, 2014:27) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, diantaranya ialah sebagai berikut:

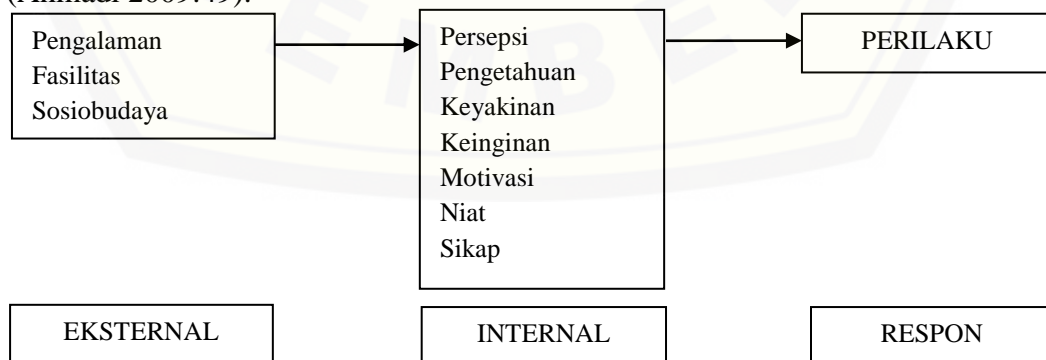
1. Pengetahuan (*knowledge*), merupakan hasil dari penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, telinga, hidung, dan sebagainya). Dalam pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkat yang berbeda-beda, terdapat objek mempunyai tingkat yang berbeda-beda, terdapat beberapa tingkatan dalam pengetahuan yaitu antara lain: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*)
2. Sikap (*attitude*), sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, baik-tidak baik, setuju-tidak setuju dll.). Menurut Newcomb sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.
Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: norma, keluarga, golongan agama dan adat istiadat. Sikap seseorang tidak selamanya tetap, dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan (Ahmadi, 2009:148). Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan (Ahmadi, 2009:158).
3. Tindakan atau Praktik (*practice*), telah disebutkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak (praktik), sikap belum tentu terwujud dalam tindakan. Sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain

seperti adanya fasilitas. Sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain seperti adanya fasilitas atau sarana dan prasarana.



Skema 2.5
Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan

Adanya hubungan yang erat antara sikap dan perilaku didukung oleh pengertian sikap yang mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak (Ahmadi, 2009:159). Menurut Lewin (dalam Rakhmat, 2007:27) perilaku manusia harus dilihat dalam konteksnya. Perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan. Seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hayat (*life space*). Ruang hayat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri. Lewin juga menyebutkan rumus: $B = f(P, E)$, yang artinya *Behavior* (perilaku) adalah hasil interaksi antara *person* (diri orang itu) dengan *environment* (lingkungan psikologisnya). Pada umumnya hubungan itu berkisar kepada usaha dalam menyesuaikan diri dan penyesuaian diri ini dapat dengan cara yang disebut *autoplastis* (*auto* = sendiri, *plastis* = dibantu), yaitu seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Ahmadi 2009:49).



Skema 2.6
Alur Perilaku

Perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam diri seseorang terbentuk atas dua faktor utama yang mempengaruhinya. Faktor tersebut antara lain pertama dari faktor eksternal, berupa stimulus dari luar diri seseorang yaitu pengalaman, fasilitas dan sosiobudaya (nilai, adat-istiadat, strata sosial dll) serta kedua faktor dari internal, yaitu yang mempengaruhi membentuk perilaku dari dalam diri seseorang yaitu berupa persepsi, pengetahuan, motivasi dan lain-lain. Respon yang berupa perilaku dalam kehidupan seseorang sehari-hari dipengaruhi oleh stimulus dari luar diri seseorang atau lingkungan dimana seseorang itu berada. Yang berikutnya dari faktor luar tersebut akan teruskan dan direspon dari dalam diri seseorang tersebut yang berupa perhatian, pengamatan dan lain-lain, sehingga selanjutnya akan membentuk perilaku seseorang tersebut dalam lingkungan dimana seseorang itu berada.

2.6 Konsep Adaptasi Sosial

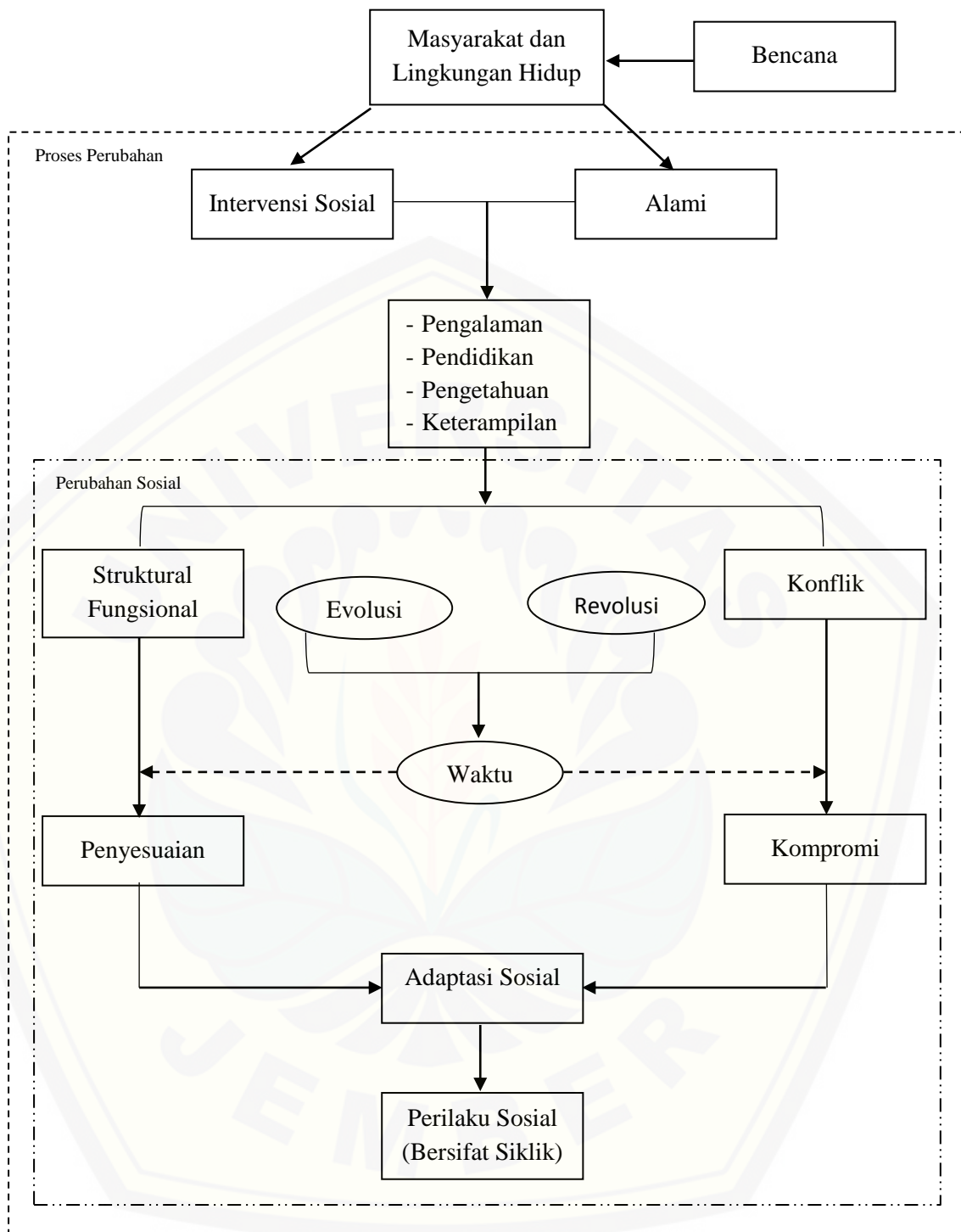
Manusia pada hakikatnya diciptakan telah mendapatkan anugrah berupa kelebihan dan kekurangan masing-masing. Alampun demikian, diciptakan dengan banyak memiliki potensi-potensi yang dapat individu manfaatkan. Dimana potensi di alam ini disiapkan dan diolah untuk keberlanjutan kehidupan manusia. Untuk mempertahankan kehidupan, setiap individu harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana individu tersebut tinggal. Proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar dapat disebut dengan adaptasi sosial. Menurut Hardesty (dalam Abdoellah, 2017:33) untuk proses adaptasi ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara organisme dan lingkungannya yang menyertakan penyesuaian diri organisme terhadap lingkungan, entah mengubah perilaku atau lingkungannya. Selanjutnya Daeng (dalam Susilo *et al.*, 2017:128) menuturkan adaptasi diartikan sebagai kajian tentang hubungan penyesuaian antara organisme dengan lingkungan sebagai keseluruhan yang di dalamnya organisme itu menjadi bagiannya. Adaptasi juga sebagai upaya untuk bersatu dengan lingkungannya. Dalam berdaptasi dengan lingkungan seseorang membawa serta norma-norma yang mengendalikan tingkahlaku dan peran yang dimainkan.

Siklus perubahan pasti selalu dialami oleh setiap organisme dimapun mereka berada. Adaptasi digunakan untuk menunjukkan kecocokan organisme dengan sifat dan ciri lingkungannya sebagai tempat melangsungkan hidup (Abdoellah, 2017:33). Namun disisi lain setiap manusia mempunyai tingkat adaptasi tertentu terhadap rangsangan atau kondisi lingkungan tertentu (Susilo *et al.*, 2017:131). Menurut Soemarwoto (dalam Susilo *et al.*, 2017:117), semakin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk, maka semakin besar kemungkinan kelangsungan hidup suatu jenis organisme. Seperti hanya adanya sebuah kerusakan lingkungan karena bencana alam atau bencana teknologi bisa dikatakan sebagai perubahan besar yang terjadi dengan cepat sehingga dampaknya pun langsung terasa. Adaptasi perilaku juga menjadi salah satu bentuk adaptasi dengan perubahan yang cepat. Bentuk perilaku normal akan ditinggalkan, sedangkan perilaku khusus dalam keadaan krisis dapat menjadi patokan (Abdoellah, 2017:37).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi suatu organisme untuk beradaptasi dengan lingkungan. Adaptasi manusia terhadap lingkungannya tidak saja dipengaruhi oleh faktor biogeofisik, tetapi juga faktor sosial-budaya. Perbedaan persepsi, tradisi, organisasi sosial dan lainnya akan menghasilkan strategi adaptasi serta aplikasi dari strategi adaptasi yang berbeda. Kebudayaan berperan penting dalam terjadinya proses adaptasi dengan memberikan model perilaku untuk mengadaptasikan diri pada kondisi lingkungan yang berubah (Abdoellah, 2017:39). Ketika lingkungan yang selalu berubah baik cepat atau lambat, kecil-kecilan atau besar-besaran membuat suatu masyarakat selalu beradaptasi dengan baik dan menghindari maladaptasi yang bias menutup pintu kelangsungan hidup mereka sebagai organisme (Abdoellah, 2017:38). Namun demikian pada masyarakat Dusun Kampung Anyar, dengan kondisi lingkungan yang mereka pilih menjadi tempat tinggal mereka tidak berhenti pasrah menerima kenyataan. Masyarakat masih berupaya untuk mencari penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada mereka. Berbagai tahapan masyarakat Dusun Kampung Anyar lalui untuk dapat menyatu dengan alam. Ketika melakukan

adaptasi secara tepat, mereka dapat menikmati kelangsungan hidup mereka meskipun mereka tinggal ditempat yang sekalipun rawan bencana.





Skema 2.7
Alur Konsep Teori

2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan salah satu bentuk proses mempelajari, mendalami dan mengkaji penelitian ilmiah yang telah dilakukan peneliti terdahulu mengenai sebuah fenomena yang terkait ataupun menyangkut dengan yang peneliti sekarang lakukan. Kajian ini merupakan salah satu acuan kerangka berfikir peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori dan konsep yang digunakan dalam mengkaji fokus penelitian yang dilakukan. Dengan mengkaji penelitian terdahulu diharapkan dapat mengetahui perbedaan dalam menentukan arah fokus kajian antara peneliti yang terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu terkait dengan fenomena yang ada di dalam masyarakat yaitu berupa bencana, walaupun terdapat perbedaan dalam objek penelitian, lokasi penelitian, metode yang digunakan, dimensi waktu dan lain-lain, penelitian terdahulu masih dapat menjadi rujukan acuan kerangka berfikir dalam penelitian. Beberapa diantaranya penelitian terdahulu yang berhubungan dengan bencana, antara lain penelitian Sigit Setiageni (2011), Mahasiswa Universitas Indonesia, FISIP, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang berjudul “Proses Pemulihan Bencana Gempa Pada Tahun 2009 di Kota Padang (Studi Kasus Upaya Pemulihan yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Padang).” Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana langkah-langkah manajemen dalam pemerintah Kota Padang dalam penanggulangan pasca-gempa khususnya upaya pemulihan di Kota Padang.

Penelitian yang kedua yang terkait pada fenomena bencana adalah Slamet Harianto (2014) Mahasiswa Universitas Jember, FISIP, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang berjudul “Adaptasi Masyarakat dalam Pengurangan Resiko Bencana (Studi Kasus Bencana Banjir Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember).” Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana upaya adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana Banjir Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Sasaran Telaah	Penelitian Yang Ditelaah	
		Sigit Setiageni	Slamet Harianto
1.	Judul penelitian	Proses Pemulihan Bencana Gempa Pada Tahun 2009 di Kota Padang (Studi Kasus Upaya Pemulihan yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Padang)	Adaptasi Masyarakat dalam Pengurangan Resiko Bencana (Studi Kasus Bencana Banjir Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember)
		2011	2014
2.	Tahun penelitian	2011	2014
3.	Keluaran lembaga	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
4.	Rumusan masalah	a. bagaimana proses upaya pemulihan bencana pasca-gempa di Kota Padang yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Padang? b. faktor penghambat dan pendukung seperti apa yang dihadapi oleh Pemerintah Kota Padang dalam rangka melakukan upaya pemulihan bencana pasca-gempa?	Bagaimana Adaptasi Masyarakat Dalam Pengurangan Resiko Bencana (Studi Kasus Bencana Banjir Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember)?
5.	Hasil temuan	Terdapat proses pemulihan berupa delapan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Padang. Ditemukan beberapa faktor pendukung dan	Masyarakat Desa Wonoasri lebih memilih beradaptasi dengan kondisi bencana banjir yang sering terjadi, dengan adaptasi terhadap perubahan perilaku, cuaca/musim,

		penghambatnya dalam manajemen penanggulangan bencana.	desian tempat tinggal, dan adaptasi terhadap konsep nilai bencana banjir.
6.	Metode	a. jenis penelitian: kualitatif b. penentuan informan: <i>purposive sampling</i> c. pengumpulan data: Studi Kepustakaan, wawancara mendalam, observasi d. analisis: studi kasus	a. jenis penelitian: kualitatif b. penentuan informan: <i>purposive sampling</i> c. pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi d. analisis: studi kasus
7.	Persamaan penelitian	Telaah mengenai manajemen penanggulangan dalam kebencanaan yang ada di masyarakat.	Telaah mengenai upaya yang dilakukan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana.
8.	Perbedaan penelitian	Lebih fokus kepada upaya kebijakan pemerintah dalam menangani penanggulangan terhadap pasca bencana.	Lebih fokus kepada adaptasi masyarakat terhadap pengurangan resiko yang dilakukan masyarakat tinggal di daerah rawan bencana.
9.	Keterkaitan dengan penelitian	Memberikan pandangan terhadap keterkaitan pemerintah daerah dalam menangani sebuah bencana alam yang terjadi pada masyarakat.	Memberikan pandangan mengenai proses tahapan yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi adanya bencana yang menimpa mereka.
<p>Dari kajian penelitian terdahulu, keterkaitan dengan penelitian berupa keterlibatan pemerintah dengan adanya bencana alam serta adanya tahapan reaksi yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi adanya bencana yang menimpa di lingkungan tempat tinggal mereka.</p>			

Terkait dengan kajian penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan, peneliti mempelajari fenomena yang terjadi di Dusun Kampung Anyar

mengenai adaptasi masyarakat dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud. Perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat Dusun Kampung Anyar timbul tidak secara tiba-tiba, melainkan berlangsung dengan adanya sebuah proses. Adanya sebuah pendekatan dari pemerintah dan kesadaran untuk beradaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi adanya bencana erupsi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Kejadian erupsi Gunung Kelud merupakan salah satu bentuk rangsangan yang dapat mengakibatkan perubahan bagi masyarakat disana. Untuk itu peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang proses perjalanan yang dilalui masyarakat Dusun Kampung Anyar. Dimana proses tersebut dimulai dari tahap adanya rangsangan yang terjadi kepada masyarakat dan disikapi oleh pihak luar maupun dari dalam individu masyarakat sehingga menghasilkan perilaku baru yang disepakati bersama. Ketika mereka memutuskan untuk mengubah perilaku mereka, mereka menyakini dapat memperbaiki kondisi sosial masyarakat tersebut.

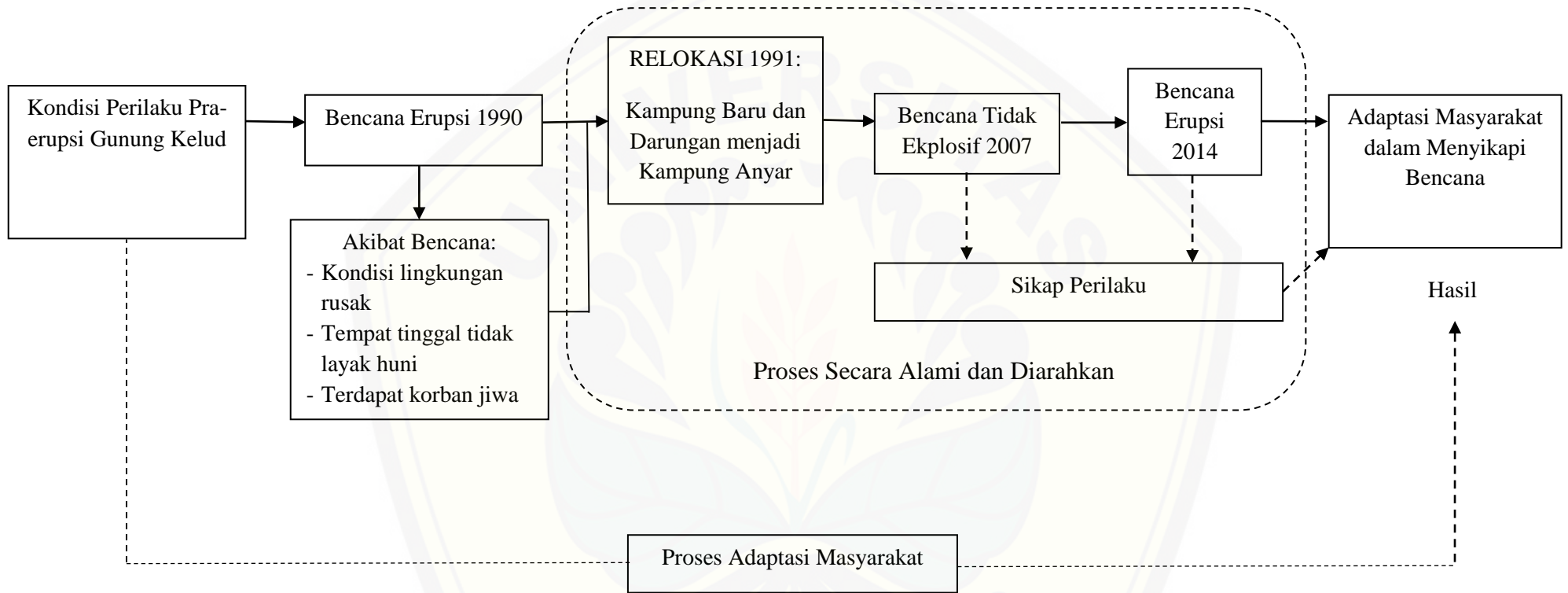
2.8 Kerangka Berfikir

Pada dasarnya setiap masyarakat tidak menginginkan terjadinya sebuah bencana yang terjadi di lingkungan tempat tinggal yang mereka tempati. Hal yang diinginkan masyarakat ialah dengan hidup dalam lingkungan aman dan tentram. Menjalinkan kehidupan bersama-sama tanpa adanya suatu gangguan apapun, baik gangguan dari dalam maupun gangguan dari luar masyarakat itu sendiri. Dengan keadaan tersebut, masyarakat dapat menjalankan aktivitas dengan baik sesuai dengan fungsi dalam kehidupan mereka. Ketika individu hidup secara bersama-sama pada kondisi lingkungan yang sesuai dengan harapan, disitulah akan tercipta sebuah nilai-nilai sosial yang berupa bentuk perilaku masyarakat yang telah disepakati bersama-sama serta dianut sebagai pegangan dalam mempererat hubungan sosial dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dalam kehidupan manusia juga mempunyai pengaruh sangat penting. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi sifat yang dimiliki oleh manusia yang mendiami lingkungan tersebut, tidak terkecuali bagi masyarakat yang hidupnya di daerah rawan bencana alam. Mereka juga memiliki nilai-nilai sosial yang mereka anut dalam kehidupan

sehari-hari dalam berhubungan dengan lingkungannya. Tidak ada yang menduga serta yang mengetahui kapan bencana alam dapat terjadi dan menimpa pada masyarakat, salah satunya pada hal ini merupakan masyarakat yang tinggal dan menetap di daerah yang rawan bencana yaitu bermukim kaki gunung berapi yang masih aktif.

Melihat masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana dan sering mengalami sebuah bencana alam, terdapat sebuah interaksi antara manusia dengan manusia yang menjadi korban terkena bencana dan interaksi masyarakat dengan alam yang mengakibatkan bencana tersebut. Hubungan individu dengan individu lain pasca bencana dapat mempengaruhi sebuah perubahan dalam masyarakat tersebut. Perubahan sikap untuk menyesuaikan dengan sesama korban bencana dan perubahan perilaku dalam masyarakat untuk menyikapi bencana selanjutnya yang sebelumnya telah belajar dari kejadian sebelumnya. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat setidaknya dapat membuat individu untuk menjadi sistem lebih baru dalam menyikapi bencana yang akan terjadi. Faktor perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh individu yang berkelompok untuk membuat pemahaman baru dan berusaha mengajak masyarakat lain untuk memahami dan menyikapi kondisi bencana yang terdapat pada lingkungan mereka untuk membuat keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan fokus penelitian, dapat dijelaskan dengan skema alur pikir terhadap konsep penelitian proses adaptasi masyarakat Dusun Kampung Anyar, Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2014 yaitu sebagai berikut:



Skema 2.8
Alur Pikir Penelitian



BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penggalian secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2006:7). Seorang peneliti, membutuhkan penelitian untuk meningkatkan usaha yang dilakukan, yaitu dengan cara meneliti apa yang terlaksana menurut kejadian-nya dan penelitian dengan sengaja menimbulkan kejadian (eksperimen) (Arikunto, 2006:5). Penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang digunakan untuk mengungkapkan dan menjawab sebuah fenomena dalam kehidupan manusia yang menarik untuk diteliti serta hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan penelitianlah ilmu dapat dikembangkan secara ilmiah. Dalam penelitianpun terdapat cara-cara atau metode dalam menganalisis sebuah fenomena yang akan dijadikan sebuah penelitian. Arikunto (2006:160) menjelaskan metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Penelitian dengan menggunakan metode secara tepat dapat mempermudah alur untuk menemukan jawaban atas fenomena yang menjadi obyek penelitian peneliti.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang mengacu pada fokus kajian mengenai proses adaptasi masyarakat dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2014 (studi deskriptif pada masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar), metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna merupakan data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiono, 2012:3). Menurut Strauss dan Corbin (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:1) bahwa *qualitative reserch* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti dalam kehidupan masyarakat,

sejarah, tingkah laku, gerakan sosial, fungsionalisasi organisasi, atau hubungan kekerabatan.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenai subyek, merasakan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2014:10).

Selanjutnya oleh Moleong (2014:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif suatu realitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut (Sugiono, 2012:5). Oleh sebab itu penelitian ini, cara atau metode untuk mengumpulkan data menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai sebab peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana tahapan proses serta hasil adaptasi masyarakat dalam sebuah fenomena sesuai dengan fokus kajian. Selain itu informasi yang dikaji peneliti lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya, sehingga pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian dapat memperoleh gambaran lengkap dan sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan.

3.2 Jenis penelitian

Sesuai dengan pemilihan fokus kajian mengenai proses adaptasi masyarakat dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2014 (studi deskriptif pada masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar), serta berangkat dari rumusan masalah dan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang diteliti dengan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif, yang nantinya dalam proses penelitian dapat menjelaskan dan menggambarkan keseluruhan fakta-fakta dari fenomena di lapangan yang berupa segala proses adaptasi dalam masyarakat yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif dapat sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1996:73).

Menurut Sugiyono (2012: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dijelaskan pula oleh Whitney (1960) (dalam Nazir, 1988:60), metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara serta situasi-situasi tertentu yang berlaku dalam masyarakat Dusun Kampung Anyar, termasuk tentang hubungan antar masyarakat, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena yang diteliti.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, langkah awal yang dilakukan yaitu didahului dengan memilih obyek yang sesuai dengan fokus wilayah penelitian. Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*. Obyek alamiah merupakan obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada

diobjek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah (Sugiono, 2012:2). Untuk penentuan lokasi, peneliti menggunakan teknik *purposive area*. Dimana *purposive area* merupakan teknik penentuan lokasi yang sengaja dipilih dari awal, disesuaikan dengan tujuan penelitian serta dapat memperkaya data penelitian peneliti (Irawan, 2006:17).

Terkait dengan adanya fenomena dan menjadi fokus kajian terhadap masalah yang diteliti, objek penelitian yang diambil oleh peneliti ialah berfokus pada masyarakat Dusun Kampung Anyar, Desa Sumberasri, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Dimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang wilayah ini merupakan dusun hasil relokasi dari 2 (dua) dusun sebelumnya terkena letusan Gunung Kelud yang sekarang bersama-sama berusaha memasyarakatkan nilai baru yang mereka anut dalam menyikapi erusi Gunung Kelud dan salah satu wilayah di Kabupaten Blitar yang terkena dampak paling parah ketika terjadi erupsi Gunung Kelud pada tanggal 13 Februari 2014.

Sesuai dengan observasi dan wawancara kepada informan yang telah dilakukan, didapatkan informasi jarak antara kawah dan lokasi masyarakat yang menjadi fokus penelitian hanya ± 7 km, merupakan Dusun yang berada di Kabupaten Blitar letaknya terdekat dengan kawah yang menjadi pusat erupsi Gunung kelud dibanding dengan daerah-daerah di wilayah Desa Sumberasri (tanggal 17 Juli 2014 dan 14 Mei 2015). Sesuai dengan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) daerah ini merupakan kawasan rawan bencana II. Kawasan Rawan Bencana II (KRB II) merupakan kawasan yang berpotensi terlanda awan panas, aliran lava, dan lahar erupsi, serta kawasan yang berpotensi tertimpa lahar hujan dan hujan abu lebat dalam radius 5 kilometer dari pusat erupsi (<http://bnpb.go.id/berita/1902/aktivitas-gunung-kelud-meningkat-status-dinaikkan-siaga-level-iii-->, diakses pada 16 Maret 2015). Sehingga dari temuan fenomena tersebut, memberikan kemudahan peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi, data maupun fakta yang dibutuhkan dari informan serta melanjutkan penelitian yang sesuai dengan topik dan fokus penelitian di daerah Dusun Kampung Anyar, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam sebuah penelitian peran informan sangatlah penting untuk memberikan dan menjelaskan informasi data yang terkait tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian. Informan merupakan seseorang yang mengerti, mengetahui, bahkan mengalami fenomena yang selanjutnya dapat memberikan bantuan jawaban atas masalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Moleong (2014:132) informan merupakan orang dalam latar belakang penelitian. Dimana informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Informan dibagi dalam dua kelompok, yaitu informan pokok dan informan sekunder. Menurut Suyanto dan Sutinah (2006:172) mengungkapkan informan kunci atau informan pokok yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan informan tambahan atau sekunder menurut Suyanto dan Sutinah (2006:172) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan merupakan seseorang yang tidak terlibat langsung namun dianggap mengetahui tentang hal-hal yang terjadi masih berhubungan dengan data pokok penelitian yang menjadi fokus penelitian.

Menurut Sugiono (2012:56-57) sampel sebagai sumber data atau informan pokok sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. subyek yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati;
- b. subyek yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
- c. subyek yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi;
- d. subyek yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri;

- e. subyek yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga menggairahkan untuk di jadikan semacam guru atau narasumber.

Selama melakukan penelitian di Dusun Kampung Anyar jumlah informan pokok dan informan tambahan yang telah memberikan data dan informasi kepada peneliti sebanyak 12 (duabelas) orang informan. Secara rinci dari duabelas informan tersebut, terdapat 9 (sembilan) informan pokok yang mana semua berasal dari warga asli Dusun Kampung Anyar dan juga terdapat masyarakat yang menjabat sebagai perangkat Desa Sumberasri. Serta terdapat 3 (tiga) informan tambahan yang berasal dari satu informan dari Dinas BPBD Kabupaten Blitar selaku penanggungjawab ketika terjadi bencana yang ada di Kabupaten Blitar, dan dua dari perangkat Desa Sumberasri yang semuanya sesuai dengan kriteria yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Karakteristik informan yang mengetahui proses perkembangan masyarakat dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud selama ini yang ada di Dusun Kampung Anyar antara lain:

Tabel 3.1 Rekapitulasi Informan Pokok dan Informan Tambahan

No	Nama Informan	Jenis Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	Eko	Pokok	29 tahun	SMP	Ketua Karang Taruna, Karyawan kebun
2	Arif Witoyo	Pokok	39 tahun	SMP	Majlis Ta'lim Islam, Karyawan kebun
3	Katijo	Pokok	58 tahun	SD	Ketua RT 2, tukang bangunan
4	Pipit	Pokok	37 tahun	SLTA/SMA	Ketua RT 1, Pedagang / Wiraswasta
5	Sugeng	Pokok	41 tahun	SLTA/SMA	Ketua RW, Karyawan kebun
6	Sumaji	Pokok	44 tahun	SMP	Karyawan kebun
7	Supriyanto	Pokok	51 tahun	SMK	Ketua BPD, Mandor Kebun
8	Wasono	Pokok	67 tahun	SD	Petani
9	Winardi	Pokok	65 tahun	SD	Karyawan kebun
10	Tantowi J.	Tambahan	38 tahun	S1	Sekretaris BPBD Kabupaten Blitar
11	Supriyanto	Tambahan	44 tahun	SMA	Kepala urusan

12	Purnomo	Tambahan	45 tahun	SMA	Kesejahteraan Rakyat Sumberasri Petani, Kepala Dusun	Desa
----	---------	----------	----------	-----	--	------

Sumber: Diolah dari data primer 2015

Pertimbangan karakteristik dari informan yang telah diteliti, baik informan pokok maupun informan tambahan semua berada pada usia dewasa. Dimana pada usia tersebut harapan peneliti informan dapat memberikan informasi di lapangan terkait dengan fenomena dan pengalaman yang telah dialami oleh informan secara menyeluruh dan lengkap yang sesuai dengan fokus penelitian. Banyaknya karakter dari informan dari mulai umur, pekerjaan, hingga tingkat pendidikan menjadikan banyaknya relasi dan interaksi yang terdapat di Dusun Kampung Anyar. Sehingga dengan interaksi yang terjalin antar elemen masyarakat dapat melahirkan gagasan-gagasan yang sesuai dengan karakter masyarakat Dusun Kampung Anyar dalam proses menyikapi erupsi Gunung Kelud.

Dalam penentuan informan, baik informan pokok maupun informan sekunder, teknik yang digunakan peneliti ialah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2012:53) yang dimaksud *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Menambahkan Irawan (2006:17) sampel purposif adalah sampel yang secara sengaja dipilih oleh peneliti, karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Menurut karakteristik sebagai informan pokok diatas, sifat yang dapat dimasukkan dalam informan pokok untuk penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. warga masyarakat berumur \pm 20-70 tahun Dusun Kampung Anyar yang menjadi perangkat desa di Dusun tersebut yang masih aktif hingga saat ini.
2. warga masyarakat berumur \pm 20-70 tahun Dusun Kampung Anyar yang tinggal dan menetap di daerah tersebut minimal 10 tahun hingga saat ini.

Dari kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, ketika peneliti melakukan penelitian di Kampung Anyar telah didapatkan informan pokok sebanyak 9 (sembilan) orang informan pokok, keseluruhnya merupakan warga asli yang tinggal di Kampung Anyar serta mengalami kejadian erupsi Gunung Kelud selama ini.

Tabel 3.2 Teknik Penentuan Informan Pokok

Teknik Penentuan Informan	Kategori Informan	Jumlah	Inisial
<i>Purposive</i>	Perangkat Dusun	4	KT P SG, SY
	Warga masyarakat	5	E AW SM WS WN
Jumlah		9	Informan

Sumber: Diolah dari data primer 2015

Berikut merupakan karakteristik informan pokok yang telah memberikan informasi kepada peneliti pada saat melakukan penelitian di Dusun Kampung Anyar Kabupaten Blitar:

1. Eko (IP)

Informan Eko merupakan pemuda asal Kampung Anyar yang sekarang dipercaya menjadi ketua pemuda atau sebagai ketua karang taruna yang ada di kampung tersebut. Pada saat terjadi erupsi Gunung Kelud informan inilah yang mengkomando para pemuda lain untuk bekerja sama dan aktif berkoordinasi demi mengevakuasi seluruh warga untuk penyelamatan masyarakat dari bahaya. Wawancara dengan informan Eko dilakukan di rumah beliau. Saat ini usianya 29 tahun dan pendidikan terakhir SMP.

2. Arif Witoyo (IP)

Informan Arif Witoyo merupakan warga Kampung Anyar, beliau merupakan seorang tokoh agama di kampung ini dan aktif dalam hubungan kemasyarakatan. Beliau juga mengetahui perkembangan dan

membantu mengembangkan desa ini mulai dari direlokasi sampe saat ini. Wawancara dengan informan Arif witoyo dilakukan di rumah beliau. Beliau berusia 39 tahun dan pendidikan terakhir SMP.

3. Katijo (IP)

Informan Katijo merupakan warga Kampung Anyar dan salah satu perangkat desa di Kampung Anyar. Beliau mengetahui semua yang terjadi dan perkembangan kampung ini karena beliau juga membantu membantu warga pada saat letusan Gunung Kelud tahun 1990 sampai tahun 2014. Wawancara dengan informan Katijo dilakukan di rumah beliau. Usia beliau sekarang 58 tahun dan pendidikan terakhir SD.

4. Pipit (IP)

Informan Pipit merupakan warga dari Kampung Anyar dan beliau juga salah satu perangkat desa di Kampung Anyar. Informan mengetahui proses perkembangan kampung ini, beliau juga ikut membantu mengembangkan perkampungan ini hingga menjadi kampung yang tanggap akan bencana. Wawancara dengan informan Pipit dilakukan di rumah beliau. Saat ini berusia 37 tahun dan pendidikan terakhir SLTA.

5. Sugeng (IP)

Informan Sugeng merupakan warga Kampung Anyar yang aktif dalam keorganisasian kebencanaan yang ada di Kabupaten Blitar dan beliau juga salah satu perangkat desa di Kampung Anyar. Informan ini sangat banyak sekali jaringan dengan oraganisasi di luar Kampung Anyar dan salah satu pelopor untuk mengambangkan masyarakat disini untuk menjadi kampung tanggap bencana. Informan ini juga yang menjadi koordinator organisasi kebencanaan di Kampung Anyar. Wawancara dengan informan Sugeng bertempat di rumah beliau. Usia beliau 41 tahun dan pendidikan terakhir SLTA.

6. Sumaji (IP)

Informan Sumaji merupakan warga Kampung Anyar dan merupakan tokoh dari Kampung Anyar yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan juga mengetahui proses perkembangan kampung ini, beliau juga banyak

menyumbang ide untuk perkembangan Kampung Anyar ini. Wawancara dengan informan Sumaji dilakukan bertempat di rumah beliau dan saat ini berusia 44 tahun dan pendidikan terakhir SMP.

7. Supriyanto (IP)

Informan selanjutnya yaitu Suriyanto merupakan Warga Kampung Anyar namun dahulunya bukan asli warga Kampung Anyar, baru menetap di Kampung Anyar tahun 1991 setelah erupsi Gunung Kelud tahun 1990, namun beliau juga seorang perangkat desa disini dan beliau juga ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, mengetahui proses perkembangan masyarakat disini dan ikut membantu mengembangkan perkampungan ini. Wawancara dengan informan Supriyanto dilakukan bertempat di rumah beliau, sekarang berusia 51 tahun dan pendidikan terakhir beliau SMK.

8. Wasono (IP)

Informan Wasono merupakan warga Kampung Anyar yang sudah lama tinggal disini. Beliau juga aktif dalam kemasyarakatan dan juga mengetahui proses perjalanan perkembangan Kampung Anyar, selalu ikut memberikan pemikiran yang baik untuk perkampungan, bisa memberikan contoh dan mengajak masyarakat untuk aktif ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Wawancara dengan informan Wasono dilakukan di rumah beliau, sekarang usia beliau 67 tahun dan pendidikan terakhir SD.

9. Winardi (IP)

Informan Winardi juga merupakan warga Kampung Anyar yang telah berkali-kali mengalami langsung erupsi Gunung Kelud semenjak sebelum direlokasi sampai tinggal di Kampung Anyar. Beliau juga sangat hafal bagaimana karakteristik erupsi Gunung Kelud dan mengetahui perkembangan perkampungan ini mengenai menanggapi bencana erupsi Gunung Kelud. Wawancara dengan informan Winardi dilakukan di rumah beliau dan saat ini beliau berusia 65 tahun dan pendidikan terakhir SD.

Sedangkan informan sekunder atau informan tambahan, yang merupakan informan yang diharapkan dapat memberi tambahan dan penunjang data yang

telah disampaikan oleh informan pokok yang tentunya juga mendukung penelitian ini. Dalam penentuan informan sekunder atau informan tambahan, teknik yang digunakan peneliti sama dengan informan pokok ialah dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam hal ini sampel atau informan yang dipilih oleh peneliti dengan cara sengaja namun telah dipertimbangkan dan tujuan tertentu atas dasar ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik dalam bagian masyarakat tersebut yang sesuai dengan fokus penelitian, yang diharapkan nantinya informan secara tepat, cepat, dan akurat dalam memberikan data dan informasi sebanyak-banyaknya yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bagaimana proses masyarakat dan hasil dari proses yang dialami masyarakat dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud 2014. Karakteristik yang dapat dimasukkan dalam informan sekunder atau tambahan untuk penelitian ini ialah sebagai berikut:

- Warga masyarakat Desa Sumberasri berumur \pm 20-50 tahun yang menjadi perangkat atau aparat desa di Desa Sumberasri yang masih aktif hingga saat ini.
- Petugas BPBD Kabupaten Blitar yang terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana kepada masyarakat Dusun Kampung Anyar.

Selama penelitian berlangsung telah didapatkan informan tambahan sebanyak 3 (tiga) orang narasumber yang dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh peneliti. Dimana narasumber tersebut merupakan sebaigian kecil yang secara tidak langsung ataupun langsung terlibat interaksi di dalam masyarakat Dusun Kampung Anyar dalam penyikapan terhadap bencana erupsi Gunung Kelud selama ini.

Tabel 3.3 Teknik Penentuan Informan Tambahan

Teknik Penentuan Informan	Kategori Informan	Jumlah	Inisial
<i>Purposive</i>	Perangkat Desa Sumberasri	2	SP PN
	Petugas BPBD	1	TJ
Jumlah		3	Informan

Sumber: Diolah dari data primer 2015

Berikut ini merupakan penjelasan karakteristik informan tambahan yang telah memberikan informasi kepada peneliti pada saat melakukan penelitian di Dusun Kampung Anyar Kabupaten Blitar:

1. Tantowi Jauhari (IT)

Informan Tantowi Jauhari merupakan perwakilan dari Dinas BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Blitar yang berhasil ditemui dan bersedia memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian. Yang mana BPBD merupakan salahsatu badan secara langsung berperan penting menangani kebencanaan dan memberikan penguatan kapasitas terhadap masyarakat yang ada di Kabupaten Blitar tentang adanya kebencanaan. Informan saat ini berusia 38 tahun dan pendidikan terakhir S1.

2. Supriyanto (IT)

Informan Supriyanto merupakan warga Desa Sumberasri yang bekerja di Kantor Desa Sumberasri sebagai Kepala urusan Kesejahteraan Rakyat (Kesra) Desa Sumberasri yang mana beliau mendapat amanat dari kepala desa untuk bersinggungan langsung dengan masyarakat mengenai sosial kemasyarakatan serta mengawasi langsung perkembangan masyarakat dalam memulihkan kesejahteraan di daerah Sumberasri dimana daerah ini merupakan daerah kebencanaan. Beliau sekarang berusia 44 tahun dan pendidikan terakhir SMA.

3. Purnomo (IT)

Informan Purnomo merupakan warga Dusun Gambar Anyar yang menjadi kepala dusun dari Kampung Anyar. Informan merupakan salah satu tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan masyarakat Kampung Anyar dan aktif dalam menjembatani masyarakat dan pemerintahan Desa Sumberasri. Saat ini informan berusia 45 tahun dan pendidikan terakhir SMA.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2012:62). Sumber data terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data

primer merupakan data yang langsung didapat langsung oleh penulis tanpa perantara. Yaitu data yang didapat langsung dari responden yang didapat dilapangan. Sedangkan dalam data sekunder yaitu data yang didapat oleh perantara dalam artian data yang didapat sudah tersedia sebelumnya tanpa harus terjun langsung pada responden. Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan peneliti pada saat observasi sebagai cara untuk mendapatkan sebuah data yang terdapat pada lapangan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat di percaya (Basrowi dan Suwandi, 2008:93). Dalam penelitian kualitatif terdapat teknik pengumpulan data yang utama diantaranya ialah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.5.1 Teknik Observasi

Menurut Burns (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:93) observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subyek penelitian. Selanjutnya Ngalim Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:93) menjelaskan observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008:94).

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua metode diantaranya: *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non-participant observation* (tidak secara langsung) (Basrowi dan Suwandi, 2008:106-110).

- a. *participant observation* (observasi berperan serta), peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari obyek yang sedang diamati atau yang sebagai sumber data penelitian.

- b. *non-participant observation* (tidak secara langsung), peneliti tidak terlibat sepenuhnya dan hanya sebagai pengamat independen. Dengan metode ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai tingkat makna.

Dilihat dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pengamatan tidak terstruktur dan pengamatan terstruktur (Basrowi dan Suwandi, 2008:110-113).

- a. pengamatan tidak terstruktur, observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Selanjutnya ketika melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan *instrument* yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.
- b. pengamatan terstruktur, pengamatan yang dilakukan secara sistematis. Dalam hal ini peneliti mempersiapkan pedoman pengamatan secara detail sekaligus menyediakan tabel *cek list* yang biasa digunakan sebagai pedoman pengamatan.

Sesuai dengan jadwal kegiatan penelitian, penelitian dilakukan kurang lebih selama 2 bulan yang dimulai pada tanggal 13 Juli sampai dengan 02 September 2015. Aktivitas penelitian diawali dengan meminta ijin kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Pemerintah Kabupaten Blitar, dimana dari BAKESBANGPOL dirujuk untuk ke daerah penelitian langsung yaitu ke Kecamatan Nglegok dan di Desa Sumberasri. Di kecamatan Nglegok dan Desa Sumberasri peneliti meminta ijin untuk melakukan penelitian di Dusun Kampung Anyar dan melakukan beberapa menggali informasi terkait dengan wilayah yang dibuat penelitian. Setelah mendapatkan ijin dari pihak pemerintah peneliti baru menuju pada tempat penelitian yaitu Dusun Kampung Anyar. Setelah mengamati aktivitas masyarakat Dusun Kampung Anyar, peneliti mulai terjun kemasyarakat langsung. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Dusun Kampung Anyar ialah dengan observasi tidak secara langsung. Dimana dalam pelaksanaanya observasi ini peneliti tidak secara keseluruhan terlibat dengan kegiatan sehari-hari dari informan pokok maupun informan tambahan sebagai sumber data penelitian. Meskipun pada saat melakukan penelitian peneliti

ikut serta dalam beberapa kegiatan yang dilakukan ketika masyarakat Dusun Kampung Anyar, seperti terdapat kegiatan yang berhubungan dengan penyikapan kebencanaan di daerah tersebut namun sebatas melakukan pengamatan secara mendalam. Dimana selama waktu penelitian, peneliti mendatangi langsung ke rumah-rumah informan untuk membangun *raport*, memberikan penjelasan kepada masyarakat maksud dan tujuan terhadap penelitian yang dilakukan dalam wilayah tempat penelitian serta menggali informasi terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Serta dalam pengamatan peneliti melakukan pengamatan secara tidak terstruktur dalam melakukan observasi, namun tetap ada batas-batas dan rambu-rambu pengamatan yang dijadikan sebuah acuan untuk meneliti sesuai dengan fokus kajian penelitian dan selalu melihat suasana dilingkungan penelitian baik dari informan pokok maupun informan tambahan.

3.5.2 Teknik Wawancara

Seperti yang diungkapkan Moleong (2014:186) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu menurut Esterberg (dalam Sugiono, 2012:72) menjelaskan wawancara ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Tujuan dari wawancara menurut Susan Stainback (dalam Sugiono, 2012:72) dengan wawancara maka peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Sedangkan terdapat beberapa macam dalam wawancara diantaranya yang diungkapkan Esterberg (dalam Sugiono, 2012:73-75):

- a. Wawancara terstruktur, dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

- b. Wawancara semi terstruktur, termasuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan lebih terbuka. Pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-ide.
- c. Wawancara tak terstruktur, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Setiap manusia pasti memiliki sebuah keterbatasan, salah satunya ialah keterbatasan hafalan. Agar data dan informasi yang telah dilakukan peneliti dapatkan dari sebuah wawancara dengan informan primer maupun sekunder tidak ada yang terlewatkan atau terekam dengan maksimal serta mengurangi resiko kesalahan, maka peneliti menggunakan alat bantu sebagai penunjang dalam penelitian, diantaranya: peneliti mencatat informasi yang diberikan oleh informan dengan menggunakan *notebook* (buku catatan), kamera sebagai dokumentasi foto atau gambar peneliti menggunakan fasilitas kamera yang ada di *handphone*, alat perekam pada saat wawancara terhadap informan pokok maupun tambahan juga menggunakan fasilitas perekam suara yang terdapat pada *handphone*. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Dusun Kampung Anyar selama jadwal penelitian dilakukan ketika hari aktif dimulai pada pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai. Namun pada pagi harinya peneliti juga ke Dusun Kampung Anyar untuk mengamati aktivitas sehari-hari masyarakat yang ada disana. Peneliti memilih waktu sore sebab, masyarakat Dusun Kampung Anyar mulai petang hari mereka sudah berangkat bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari dan baru ada waktu senggang ketika ada di rumah pada pukul 14.00 WIB. Sedangkan pada hari libur peneliti melakukan observasi pada pagi hari. Sebab pada hari libur mereka gunakan untuk beristirahat dari kesibukan selama hari aktif. Wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara semi terstruktur yaitu melalui pembicaraan informal yang mana spontanitas menjadi hal yang penting dalam penggalan data dan informasi. Sehingga hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar dan terbuka. Sedangkan pertanyaan dan

jawabannya seperti pembicaraan atau komunikasi biasa dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ialah informan yang telah bersedia diwawancarai untuk memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian yang telah dilaksanakan, diantaranya terdapat:

1. Informan Pokok

Pada saat peneliti wawancara dengan informan pokok seperti Eko, Arif Witoyo, Katijo, Pipit, Sugeng, Sumaji, Supriyanto, Wasono, Winardi dengan beliau-beliau peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan proses perubahan perilaku yang terdapat pada Dusun Kampung Anyar. Penjelasan tersebut dimulai pada saat erupsi Gunung Kelud tahun 1990, pada saat direlokasi, proses perjalanan saat tahun 2007 sampai akhirnya menjelaskan proses perjalanan tahun 2014.

2. Informan Tambahan

Pada saat peneliti wawancara dengan informan tambahan yaitu Tantowi Jauhari, Supriyanto, dan Purnomo kepada beliau-beliau peneliti banyak mendapatkan informasi terkait dengan intervensi-intervensi yang dilakukan pihak pemerintah terhadap proses perubahan perilaku masyarakat Dusun Kampung Anyar dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2014. Serta menjelaskan bagaimana nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat sekitar dan dengan cara-cara seperti apa yang dilakukan pihak pemerintah untuk membuat masyarakat semakin mengetahui pengetahuan tentang kebencanaan dan bagaimana menjalani kehidupan yang sejahtera dilingkungan yang rawan terhadap ancaman bencana alam.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Tidak kalah pentingnya dari teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data selama penelitian. Menurut Arikunto (2006:231) metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Setiap data yang didapat harus didukung dengan fakta yang relevan. Teknik dokumentasi ini dilakukan dan dimanfaatkan oleh peneliti untuk menambah serta melengkapi sumber data yang diperoleh sebelumnya melalui observasi dan wawancara. Untuk melengkapi data penelitian yang dilaksanakan di Dusun Kampung Anyar peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di wilayah tersebut. Data-data maupun yang didapat peneliti guna menunjang penelitian ini ialah merekam segala informasi yang telah disampaikan oleh informan, mengambil foto kegiatan masyarakat dalam penanggulangan bencana, bentuk foto dengan informan, arsip mengenai tempat penelitian, serta foto kondisi lingkungan tempat penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

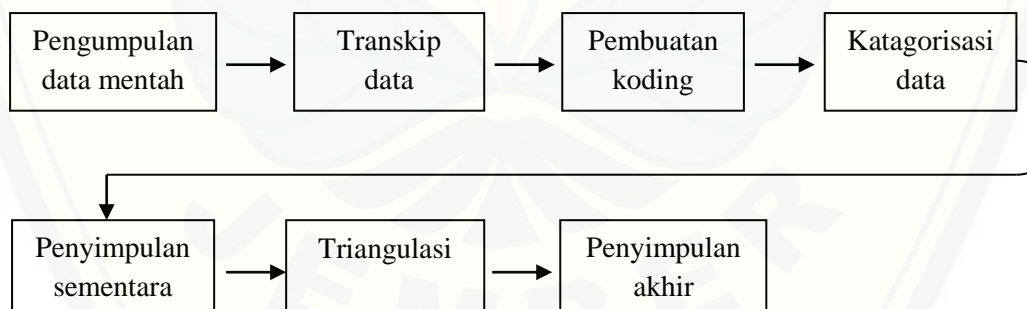
Pada tahap ini untuk mempermudah peneliti dalam menguji data yang digunakan sebagai karya tulis ilmiah, diperlukan analisis data yang tepat agar tetap sesuai dengan fokus kajian. Cara yang digunakan peneliti pada saat analisis data yang ialah secara kualitatif. Dimana segala informasi dan data baik itu diperoleh dari informan pokok atau informan tambahan yang berupa lesan, tulisan maupun perbuatan serta ditambah dengan observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian merupakan informasi dan data yang utuh. Spradley 1980 (dalam Sugiono, 2012:89) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola. Sedangkan dalam hal analisis data kualitatif, menurut Bogdan (dalam Sugiono, 2012:88):

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari,

serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan (Sugiono, 2012:89). Yang mana analisis data yang melalui pendekatan kualitatif akan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan (Basrowi dan Suwandi, 2008:187). Menurut Sugiono (2012:89) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal secara lengkap peneliti menggunakan beberapa prosedur saat melakukan analisis data penelitian kualitatif. Terdapat tujuh (7) langkah-langkah dalam proses analisis yang digunakan peneliti yang bersumber menurut Irawan (2006:76) ialah sebagai berikut:



Skema 3.1 Prosedur analisis data
Sumber: Irawan (2006:76)

a. Pengumpulan data mentah

Sebagai tahap pertama untuk menganalisis data pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah berusaha mengumpulkan data dan fakta yang diperoleh dari lokasi penelitian maupun pihak terkait yang berkaitan dengan fokus penelitian sebanyak-banyaknya dengan waktu yang telah diberikan pada saat melakukan penelitian. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang

dimiliki oleh peneliti, pada saat melakukan pengumpulan data peneliti memanfaatkan secara maksimal yaitu dengan secara langsung observasi pada lokasi penelitian, selanjutnya melakukan wawancara terhadap informan yang telah dipilih, serta tidak kalah penting peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memaksimalkan data yang telah didapat pada saat observasi dan wawancara dilakukan.

Selama masa penelitian, peneliti melakukan observasi di wilayah Desa Sumberasri tepatnya di Dusun Kampung Anyar Kabupaten Blitar. Dimana di Dusun Kampung Anyar tersebut masyarakat setiap harinya melakukan aktivitas seperti bekerja, beribadah, berkumpul dan melakukan interaksi dengan alam. Pelaku yang diamati ialah seluruh warga Dusun Kampung Anyar yang khususnya secara aktif melakukan kegiatan dalam menyikapi adanya erupsi Gunung Kelud. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan cara observasi secara tidak langsung. Dimana peneliti pada saat melakukan penelitian tidak langsung ikut serta atau ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan, yaitu baik informan pokok maupun informan tambahan. Namun peneliti juga mengikuti beberapa kegiatan masyarakat Dusun Kampung Anyar yang berkaitan dengan fokus kajian. Selama observasi berlangsung, peneliti mendapatkan sambutan serta ekspresi yang baik, ditunjukkan dengan sikap menyenangkan, menikmati setiap pertemuan dan menunjukkan keterbukaan terhadap seluruh informan dalam memberikan informasi dan data yang dibutuhkan.

Pada saat observasi dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, peneliti juga menggunakan teknik wawancara kepada seluruh informan. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam menggali sebuah informasi dan data terhadap informan dengan wawancara semi terstruktur. Melalui cara ini peneliti menyiapkan beberapa pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan fokus kajian yang sedang diteliti kepada setiap informan. Dari observasi yang dilakukan informan yang bersedia memberikan informasi dan data pada saat wawancara ialah sebanyak 12 orang, dimana 9 orang ialah termasuk informan pokok dan 3 ialah informan

tambahan. Data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur berupa: data tentang kondisi wilayah kampung anyar, data tentang proses perubahan masyarakat, data tentang hasil terhadap perubahan masyarakat.

Disela-sela pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data-data dan informasi yang berupa foto, sejarah kehidupan, gambar hidup, peraturan pemerintah dan lain sebagainya. Pada saat melakukan observasi di wilayah penelitian, dokumentasi yang didapatkan peneliti ialah berupa data tentang profil Desa Sumberasri dan Dusun Kampung Anyar Kabupaten Blitar termasuk profil desa, gambaran geografis dan demografis, gambaran sosial ekonomi masyarakat Dusun Kampung Anyar. Data dokumentasi berupa foto-foto yang ada di tempat penelitian seperti foto pada saat melakukan kegiatan penelitian, foto dengan narasumber, foto mengenai objek-objek yang ada dilokasi penelitian seperti akses ke lokasi, sarana dan prasarana, serta alat yang digunakan untuk tempat berlindung ketika terjadi erupsi Gunung Kelud. Yang selanjutnya data dokumentasi yang didapat pada saat melakukan kegiatan penelitian ialah data dokumentasi tentang wawancara dengan narasumber. Selain mencatat secara langsung terhadap informasi yang disampaikan oleh narasumber, peneliti mendokumentasikan data berupa rekaman suara yang di dalamnya terdapat percakapan wawancara terhadap informan pokok maupun informan tambahan.

b. Transkrip data

Setelah terjun ke lokasi dan melakukan seluruh tahapan pengamatan dari teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan masih dalam bentuk cacatan dan rekaman audio. Untuk tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah merubah atau menyalin informasi-informasi yang telah didapat dalam bentuk cacatan maupun rekaman audio tersebut menjadi rekaman tertulis (ketikan) secara terorganisir. Dimana rekaman tertulis (ketikan) disusun

dengan menggunakan media laptop. Proses pengetikan data dan informasi dilakukan dengan apa adanya (mempertahankan keaslian data) tanpa mempengaruhi hasil yang telah didapat dari observasi yang dilakukan di lapangan.

Banyak informasi dan data yang penting didapatkan ketika melakukan pengamatan (observasi) penelitian di lapangan. Agar bisa terekam dengan baik dan tidak ada yang terlewatkan peneliti menggunakan media buku catatan yang digunakan untuk membantu mencatat keseluruhan fenomena alam di Dusun Kampung Anyar (tempat), mencatat kegiatan, aktivitas masyarakat sehari-hari, mencatat apa saja benda atau objek di dalam wilayah penelitian, serta mencatat ekspresi (tanggapan) masyarakat pada saat melakukan penelitian. Setelah memperoleh data dan telah terekam dalam buku catatan kemudian peneliti menggunakan media laptop yang di dalamnya tersedia aplikasi *Microsoft Word* yang dapat digunakan untuk mentranskrip data observasi menjadi rekaman tertulis (ketikan).

Selain data yang didapatkan pada saat pengamatan (observasi) yang di rekam dalam buku catatan, peneliti juga mendapatkan data yang dilakukan pada saat wawancara dan dokumentasi secara rekaman audio. Saat melakukan penggalan data dan informasi melalui wawancara dengan informan, peneliti diijinkan oleh informan untuk merekam seluruh kegiatan wawancara. Alat rekam yang digunakan pada saat wawancara dengan informan ialah menggunakan media *handphone* pribadi peneliti. Selain menggali data melalui wawancara peneliti juga menggunakan kamera *handphone* pribadi peneliti yang digunakan untuk mendokumentasikan berupa gambar saat melakukan observasi, melakukan wawancara dengan seluruh informan, mengambil gambar dokumen *hardfile* dan dokumen lain-lain yang menunjang seluruh data dengan fokus kajian penelitian. Untuk memudahkan menstranskrip data berupa rekaman audio dari *handphone*, peneliti menggunakan alat bantu *airphone* dan *speaker* aktif untuk mendengarkan kembali wawancara yang telah dilakukan dengan seluruh informan secara jelas, yang selanjutnya dirubah menjadi rekaman tertulis (ketikan). Sedangkan data yang berupa *softcopy* berupa

gambar dokumen yang telah didapatkan, peneliti menggunakan kabel data untuk memindahkan dari *handphone* ke dalam laptop untuk dikumpulkan. Sesuai dengan komitmen awal mentranskrip data baik dari observasi, wawancara dengan informan maupun mengambil gambar untuk didokumentasikan sangat berhati-hati dan dilakukan secara apa adanya dan menunjukkan keaslian data tanpa menambah maupun mengurangi informasi yang didapatkan pada saat melakukan pengamatan di wilayah penelitian.

c. Pembuatan koding

Proses koding merupakan langkah selanjutnya peneliti lakukan untuk memilih dan memilah data maupun informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Dalam hal ini peneliti membaca berulang-ulang keseluruhan data yang telah selesai ditranskrip. Pada data tersebut terdapat bagian sebuah informasi penting yang termasuk mendukung dalam penelitian yang nantinya dapat dijadikan sebagai kata kunci. Selanjutnya dari kata kunci tersebut peneliti membuat sebuah kode-kode yang nantinya dapat diklasifikasikan menurut bagiannya masing-masing.

d. Katagorisasi data

Setelah menyelesaikan proses koding, proses yang dilakukan peneliti selanjutnya yaitu disebut dengan katagorisasi data. Proses kategorisasi data merupakan proses menyederhanakan data dan informasi yang didapat dengan cara mengklasifikasikan serta mengelompokkan konsep sebuah kata kunci yang sama dan sejenis dalam satu bagian. Dari kata kunci-kata kunci yang telah dibuat lalu dikelompokkan menjadi satu dalam katagori yang sejenis.

e. Penyimpulan sementara

Dari data yang diperoleh peneliti selama penelitian dalam wilayah yang terkait fokus kajian, pada tahap ini dapat ditarik kesimpulan sementara. Yang mana kesimpulan ini berangkat dari data yang diperoleh peneliti namun bersifat sementara serta peneliti tidak menambahkan atau mengurangi data serta mencampurkan argumen dari pemikiran dan penafsiran peneliti.

f. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2012:83). Triangulasi merupakan langkah dari peneliti untuk *check* dan *recheck* antara sumber data satu dengan sumber data lainnya. Disini peneliti *mengcrosscheck* data dan informasi yang telah didapat berupa hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta tidak lupa dari sumber informan yang primer maupun dari sumber sekunder yang telah dilaksanakan di wilayah penelitian. Dalam hal ini triangulasi berperan penting dalam mengetahui kecocokan dan ketidakcocokan data dan informasi yang telah didapat dari lapangan.

g. Kesimpulan akhir

Langkah dalam kesimpulan akhir diambil peneliti dari informasi dan data yang didapat dari wilayah penelitian secara keseluruhan. Informasi dan data yang dapat diambil sebagai kesimpulan akhir peneliti sudah mulai jenuh. Yang berarti, dalam setiap peneliti mencari data dan informasi kepada informan ditemukan jawaban atas permasalahan yang sama (titik jenuh). Kesimpulan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif kualitatif, yang merupakan kristalisasi dan konseptualisasi dari temuan di lapangan.

3.7 Teknik Keabsahan data

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:23) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengarahkan dan berupaya mengungkapkan keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komprehensif (menangkap situasi keadaan dengan baik), rinci dan holistik (utuh). Dalam observasi pasti mendapat sebuah data dan informasi yang banyak sebuah makna di dalamnya. Untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dalam penelitian dengan metode kualitatif diperlukan pengujian keabsahan data, agar hasilnya menjadi penelitian yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu yang cara dalam memahami kebenaran sebuah fakta dan makna dalam fenomena melalui penelitian kualitatif adalah dengan cara triangulasi. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiono, 2012:83). Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap informasi yang telah ditemukan (Sugiono, 2012:85). Selanjutnya menurut Denzim (dalam Moleong, 2014:330) mengungkapkan beberapa macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan, yaitu: sumber, metode dan teori. Yang dimaksudnya ialah:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton (1987:331) proses tersebut dapat dicapai dengan jalan:
 - a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
 - b. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
 - c. membandingkan apa yang dikatakan tentang orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
 - d. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
 - e. membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987:329), terdapat dua strategi, yaitu: pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan dengan metode yang sama.

3. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981:307) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Berdasarkan uraian mengenai bermacam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang telah didapat dari hasil pengumpulan data yaitu, yang berupa observasi di wilayah fokus penelitian, wawancara baik dengan informan pokok maupun informan tambahan serta melakukan *study* dokumentasi yang terdapat pada wilayah penelitian.



Bab 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses adaptasi masyarakat dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2014 (studi deskriptif pada masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar), dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Proses adaptasi masyarakat dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud dipengaruhi oleh proses perubahan secara alami dan proses perubahan secara diarahkan yang meliputi:

A. Proses perubahan masyarakat secara alami, setiap individu timbul keinginan dalam diri mereka untuk berupaya menyesuaikan diri mereka dengan kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka dari kondisi yang sebelumnya.

B. Proses Perubahan Masyarakat Secara Diarahkan

Selama ini selain proses secara alami sebagai bagian dari pemahaman masyarakat sendiri mengenai kebencanaan tersebut, ada upaya lain untuk membangunkan kapasitas masyarakat:

(a) Terdapat intervensi yang dilakukan Badan Penanggulangan Kebencanaan Daerah kepada masyarakat Dusun Kampung Anyar dengan memberikan edukasi mengenai kebencanaan untuk menambah pemahaman terhadap perkembangan lingkungan masyarakat setempat.

(b) Memberikan sosialisasi, mengadakan musyawarah rutin, memberikan pelatihan dan simulasi terhadap nilai-nilai pengetahuan baru kepada masyarakat.

(c) Adanya penyikapan masyarakat terhadap nilai-nilai pengetahuan baru yang telah berkembang dalam lingkungan masyarakat.

2. Hasil Perubahan Masyarakat Dusun Kampung Anyar

Masyarakat telah menentukan pilihan dan merespon terhadap nilai-nilai pengetahuan yang masuk dalam masyarakat baik melalui disengaja maupun secara alami telah menyepakati dan merubah perilaku mereka yang nantinya

menjadi acuan bersama-sama dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2014.

Tercipta sebuah tanggapan dari individu-individu dalam masyarakat terhadap rangsangan yang terjadi pasca bencana yang mereka alami. Rangsangan tersebut berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan juga berasal dari masyarakat luar untuk memberikan pengetahuan dalam menyikapi bencana alam. Perkembangan masyarakat diawali pada tahapan kepercayaan yang belum rasional, dimana kehidupan manusia dan pergerakan gejala alam berada dibawah pengaruh oleh kepercayaan yang bersifat supranatural. Begitu takutnya dengan alam dan kekuatan supranatural, para ahli agama (khususnya didaerah rawan bencana seperti wilayah pegunungan dikenal dengan juru kunci atau leluhur) lebih memiliki peran penting dalam masyarakat. Yang mana mampu mengajarkan dan memberikan penjelasan tentang hukum alam yang dianggap masih misterius bagi manusia. Namun secara bertahap dengan adanya kesadaran dalam diri masyarakat dan adanya keterlibatan dari pemerintah, masyarakat dapat membenahi perilaku mereka hingga berhasil menjadi masyarakat yang tangguh dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud secara bersama-sama pada tahun 2014.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan, ialah sebagai berikut:

1. Perlu adanya kontrol dari pemerintah dalam pengenalan pengetahuan terhadap kondisi Gunung Kelud, bisa dilakukan secara rutin. Agar masyarakat selalu waspada dan selalu siap siaga dalam menghadapi bencana.
2. Dalam kebencanaan, warga masyarakat yang masih berusia remaja harus selalu didorong dan diberikan pelatihan-pelatihan. Sebab mereka masih mempunyai banyak tenaga dan pemikiran lebih maju untuk membuat lingkungannya menjadi lebih baik dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud.

3. Perlu adanya pembangunan sarana prasarana Dusun, fasilitas (tanggul-tanggul pembatas) untuk merekayasa dan memperlancar jalannya material yang dikeluarkan ketika Gunung Kelud erupsi agar tidak sampai masuk ke pemukiman masyarakat.



Daftar Pustaka

Buku

- Abdillah, Hanafi.1981.*Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*.Surabaya: Usaha Nasional
- Abdoellah, Oekan S.2017.*Ekologi Manusia & Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI
- Ahmadi, Abu.2009.*Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bagong, Suyanto dan Sutinah.2006.*Metode Penelitian Sosial(Berbagai Alternatif pendekatan)*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Basrowi dan Suwandi.2008.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Beratha, I Nyoman.1991.Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan.Jakarta: Bumi Aksara
- Darwis, Ellyasa KH. et al.2008.*Da'I Siaga Bencana (Panduan Praktis Dakwah Pengurangan Risiko Bencana)*. Jakarta: Community Based Disaster Riks Managemen-Nahdlatul Ulama
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L.1984.*Sosiologi*.Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Irawan, Prasetya.2006.*Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI
- Jacky, M.2015.*Sosiologi:Konsep, Teori dan Metode*.Jakarta: Mitra Wacana Media
- Leuer, Robert H.1993.*Perspektif Tentang Perubahan Sosial*.Jakarta: PT Rineka Cipta
- Maarif, Syamsul.2012.*Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*.Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Martono, Nanang.2012.*Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmomodern dan Poskolonial)*.Jakarta: PT Rajawali Pers
- Moleong, Lexy J.2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini.1996.*Penelitian Terapan*.Yogyakarta:Gadiah Mada University Press

- Nazir, Moh.1988.*Metode Penelitian*.Jakarta: Ghalia Indonesia
- Notoatmodjo, Soekidjo.2014.*Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Rakhmat, Jalaludin.2007.*Psikologi Komunikasi*.Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Ramli, Soehatman.2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*.Jakarta: Dian Rakyat
- Ranjabar, Jacobus.2008.*Perubahan Sosial dalam Teori Makro (Pendekatan Realitas Sosial)*.Bandung: Alfabeta
- Sears, David O. *et al.*1999.*Psikologi Sosial*.Jakarta: Erlangga Edisi Kelima
- Soekanto, Soerjono.2007.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiono.2012.*Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfabeta
- Sumarnonugroho, T.1984.*Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*.Yogyakarta: PT Hanindita
- Susan, Novri.2010.*Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Susilo, Edi *et al.*2017.*Adaptasi Manusia, Ketahanan Pangan dan Jaminan Sosial Sumberdaya*.Malang: UB Press
- Susilo, Rachmad K. Dwi.2009.*Sosiologi Lingkungan*.Jakarta: Rajawali Pers
- Syani, Abdul.1995.*Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: PT Dunia Pustaka Jaya
- Zeitlin, Irving M.1998.*Memahami Kembali Sosiologi (Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer)*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Perundang-Undangan

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2005 mengenai Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS PB)
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008, tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Internet

Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2008. *Sejarah dan Visi Misi BNPB*.
<http://www.bnpb.go.id/profil> , diakses 27 April 2015

Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2015.*Data dan Informasi Bencana Indonesia*. <http://dibi.bnpb.go.id/data-bencana> , diakses 27 April 2015

BBC Indonesia.2014. *Gunung Kelud meletus, hujan abu hingga wilayah Jateng*.
http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/02/140214_gunung_kelud_meletus , diakses pada 31 Maret 2015

Pemerintah Kabupaten Blitar.2013.*Gambaran Umum Kabupaten Blitar*.
<http://www.blitarkab.go.id/2012/06/272.html>, diakses pada 30 Maret 2015

Pemerintah Kabupaten Blitar.2014.*Pasca Erupsi, Warga Kampung Anyar Renovasi Masjid*. <http://www.blitarkab.go.id/2014/03/11082.html>, diakses pada tanggal 17 April 2015

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pusat Krisis Kesehatan.2018. *Apa itu Sistem Peringatan Dini (Early Warning System)*.
<http://pusatkrisis.kemkes.go.id/apa-itu-sistem-peringatan-dini-early-warning-system>, diakses pada tanggal 26 Juli 2018



LAMPIRAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN INFORMAN POKOK PROSES ADAPTASI MASYARAKAT DALAM MENYIKAPI ERUPSI GUNUNG KELUD TAHUN 2014

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : Juli 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Rumah, Dusun Kampung Anyar

Latar belakang informan

1. Nama : Eko
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : Karyawan Kebun
4. Umur : 29 Tahun
5. Pendidikan Terakhir : SMP

A. Informan Pokok

1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?
2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?
3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?
6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?
7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?
8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : Juli 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Rumah, Dusun Kampung Anyar

Latar belakang informan

1. Nama : Arif Witoyo
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : Karyawan Kebun
4. Umur : 39 Tahun
5. Pendidikan Terakhir : SMP

A. Informan Pokok

1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?
2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?
3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?
6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?
7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?
8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : Juli 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Rumah, Dusun Kampung Anyar

Latar belakang informan

1. Nama : Katijo
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : Tukang bangunan
4. Umur : 58 tahun
5. Pendidikan Terakhir : SD

A. Informan Pokok

1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?
2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?
3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?
6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?
7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?
8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : Juli 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Rumah, Dusun Kampung Anyar

Latar belakang informan

1. Nama : Pipit
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : Pedagang
4. Umur : 37 tahun
5. Pendidikan Terakhir : SMA

A. Informan Pokok

1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?
2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?
3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?
6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?
7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?
8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : Juli 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Rumah, Dusun Kampung Anyar

Latar belakang informan

1. Nama : Sugeng
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : Karyawan kebun
4. Umur : 41 tahun
5. Pendidikan Terakhir : SMA

A. Informan Pokok

1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?
2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?
3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?
6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?
7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?
8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : Juli 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Rumah, Dusun Kampung Anyar

Latar belakang informan

1. Nama : Sumaji
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : Karyawan Kebun
4. Umur : 44 tahun
5. Pendidikan Terakhir : SMP

A. Informan Pokok

1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?
2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?
3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?
6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?
7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?
8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : Juli 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Rumah, Dusun Kampung Anyar

Latar belakang informan

1. Nama : Supriyanto
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : Mandor Kebun
4. Umur : 51 tahun
5. Pendidikan Terakhir : SMK

A. Informan Pokok

1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?
2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?
3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?
6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?
7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?
8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : Juli 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Rumah, Dusun Kampung Anyar

Latar belakang informan

1. Nama : Wasono
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : Petani
4. Umur : 67 tahun
5. Pendidikan Terakhir : SD

A. Informan Pokok

1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?
2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?
3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?
6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?
7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?
8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : Juli 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Rumah, Dusun Kampung Anyar

Latar belakang informan

1. Nama : Winardi
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : karyawan Kebun
4. Umur : 65 tahun
5. Pendidikan Terakhir : SD

A. Informan Pokok

1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?
2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?
3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?
5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?
6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?
7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?
8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN INFORMAN TAMBAHAN
PROSES ADAPTASI MASYARAKAT DALAM MENYIKAPI
ERUPSI GUNUNG KELUD TAHUN 2014**

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : September 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Kantor BPBD Kabupaten Blitar

Latar belakang informan

1. Nama : Tantowi J.
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : Sekretaris BPBD Kabupaten Blitar
4. Umur : 38 tahun
5. Pendidikan Terakhir : S-1

B. Informan Tambahan

1. Bagaimana nilai yang dianut dalam masyarakat Dusun Kampung Anyar?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan?
3. Bagaimana peran pemerintah untuk memberikan pengetahuan tentang kebencanaan yang ada di sekitar mereka?
4. Bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat mengenai masuknya interaksi atau pengetahuan baru ke desa mereka?
5. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam masyarakat ketika pemerintah sudah memberikan pengetahuan tentang kebencanaan kepada mereka?
6. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
7. Apakah ada tindak lanjut dari pemerintah ketika masyarakat mulai siaga terhadap bencana?
8. Adakah kendala dalam mengevakuasi masyarakat ketika terjadi sebuah bencana?

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : Juli 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Kantor Desa Sumberasri dan di Dusun Kampung Anyar

Latar belakang informan

1. Nama : Supriyanto
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : Kepala urusan Kesejahteraan Rakyat
4. Umur : 44 tahun
5. Pendidikan Terakhir : SMA

B. Informan Tambahan

1. Bagaimana nilai yang dianut dalam masyarakat Dusun Kampung Anyar?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan?
3. Bagaimana peran pemerintah untuk memberikan pengetahuan tentang kebencanaan yang ada di sekitar mereka?
4. Bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat mengenai masuknya interaksi atau pengetahuan baru ke desa mereka?
5. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam masyarakat ketika pemerintah sudah memberikan pengetahuan tentang kebencanaan kepada mereka?
6. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
7. Apakah ada tindak lanjut dari pemerintah ketika masyarakat mulai siaga terhadap bencana?
8. Adakah kendala dalam mengevakuasi masyarakat ketika terjadi sebuah bencana?

Pelaksanaan wawancara

Hari / Tanggal : Juli 2015

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Di Kantor Desa Sumberasri dan di Dusun Kampung Anyar

Latar belakang informan

1. Nama : Purnomo
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jenis Pekerjaan : Kepala dusun Kampung Anyar, Petani
4. Umur : 45 tahun
5. Pendidikan Terakhir : SMA

B. Informan Tambahan

1. Bagaimana nilai yang dianut dalam masyarakat Dusun Kampung Anyar?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan?
3. Bagaimana peran pemerintah untuk memberikan pengetahuan tentang kebencanaan yang ada di sekitar mereka?
4. Bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat mengenai masuknya interaksi atau pengetahuan baru ke desa mereka?
5. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam masyarakat ketika pemerintah sudah memberikan pengetahuan tentang kebencanaan kepada mereka?
6. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?
7. Apakah ada tindak lanjut dari pemerintah ketika masyarakat mulai siaga terhadap bencana?
8. Adakah kendala dalam mengevakuasi masyarakat ketika terjadi sebuah bencana?

Transkrip Wawancara

PROSES ADAPTASI MASYARAKAT DALAM MENYIKAPI ERUPSI GUNUNG KELUD TAHUN 2014
(Studi Deskriptif pada Masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)

No.	INFORMAN POKOK	PERTANYAAN	WAWANCARA
1.	Mas Eko (E)	1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?	Mungkin saya dilahirkan waktu itu pada tahun 1989, terus Gunung Kelud erupsi kan tahun 1990 jadikan relokasinya dari kampung yang atas yaitu Dusun Kampung Baru dan Dusun Darungan kesininya pada tahun 1991, pada waktu itu saya dulu dari Kampung Baru. Kalau letusannya besaran yang tahun 1990, soalnya materialnya yang dikeluarkan lebih banyak seperti endut (lumpur) setelah itu pasir dan batu, jadi lengket semua dirumah warga jadi banyak rumah warga yang roboh tidak kuat menahan beban materialnya.
		2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?	Ya karena dulu kan dari tahun sebelum-sebelumnya tahun 2007 mungkin kan eemm..dari belajar semua itu barawal dari banyaknya yang tidak mengungsi karena belajar dari tahun 1990 meskipun rusak parah, mereka banyak yang selamat dengan tindakan mengungsi ditempat-tempat disini, tidak keluar dari lokasi jadi pikiran masih emm percaya dengan mitos-mitos, kepercayaan atau mungkin kalau ada orang yang baru melahirkan itu kan orang biasa mengungsi disitu, katanya kalau ada bayi akan lewat sebelah.
		3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?	Ya itu tadi masyarakat dahulu masih mempunyai keyakinan itu yang masih mereka anut, mungkin karena yang tahun 2014 perubahan perilaku mereka dengan mau mengungsi karena pengalaman mereka disosialisasi, melihat di tv ketika ada bencana kalau tidak mengungsi, motivasinya seperti Mbah Marijan kalau yang dulu dia juru kunci disanapun kalau tidak mengungsi kan akibatnya mati juga, masyarakat juga malihat dari itu juga. Masyarakat sudah terbuka dengan menyikapi sebuah bencana sendiri.
		4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?	Dibanding tahun sebelumnya, antusias masyarakat dalam menggapi bencana sudah bagus, tapi ada beberapa orang yang masih tinggal dirumah. Sebelumnya sudah dikasih tahu, disosialisasi ikut serta untuk mengungsi, waktu malamnya sudah diingatkan, semua sudah keliling, kalau ada orang tua ya dijemput sama temen-temen juga digendong juga dinaikkan kemobil angkutan, semua itu karena kesadaran masyarakat untuk bersama-sama menyelamatkan diri tanpa ada pemaksaan.
		5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai	Kemauan untuk belajar masalah kebencanaan, ya seperti itu masyarakat antusias, cuma kalau semua simulasi baik dari Merah Putih maupun dari TAGANA saya kira semua partisipasi warga disini sangat bagus dalam

	kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?	<p>mengikutinya.</p> <p>Dan selama ini kegiatan masyarakat terus mengikuti komunitas KSB (Kampung Siaga Bencana) tidak hanya dibidang bencana saja kini kegiatan masyarakat telah masuk dibidang sosial juga. Adanya hubungan kebersamaan dalam masyarakat dari hubungan komunikasi dan keterbukaan masyarakat disini sehingga kampung ini menjadi lebih baik dari pada yang tahun-tahun sebelumnya dalam menanggapi bencana.</p> <p>Ya kan dari mulai status waspada ke siaga maupun awas itu, mulai dari status waspada itu semua sudah orang-orang sudah tau melalui komunikasi lewat HT maupun informasi lewat media sudah ada dan status mulai dinaikkan level siaga semuanya dibantu dengan tokoh-tokoh masyarakat maupun kepemudaan berkumpul dan berkoordinasi bersama gimana caranya setelah nanti kalau pas kejadian gunung kelud erupsi itu gimana lalu terbentuklah panitia, panitia pengungsian untuk mengevakuasi masyarakat. Istilahnya penanggungjawabnya seperti pak RW, pak RT tapi untuk mengevakuasi masyarakat dengan semua yang dilibatkan adalah yang muda-muda.</p>
	6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?	<p>Untuk sebelumnya memang ada kegiatan untuk masyarakat yang dilakukan, emm seperti adanya lokalah <i>standart</i> minimum respon bencana dan simulasi-simulasi itu sebelum Gunung Kelud mau erupsi tapi tidak jadi itu sekitar tahun 2007, selang beberapa hari itu. Sebelumnya juga pernah diadakan simulasi kebencanaan tapi untuk selang waktu tahun 1990, 2007, dan 2014 kan sangat lama tenggang waktunya. Tahun 1990-2014 kan masyarakat juga menjadi sudah biasa lagi melakukan aktivitas.</p>
	7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?	<p>Ya..emm..untuk tahun 2007 setelah itu terus diadakan simulasi-simulasi tapi tidak terlalu sering, mungkin yang adanya masyarakat yang mengikuti tim seperti paguyuban Jangkar Kelud dan seterusnya ada perwakilan masyarakat yang ikut serta dalam paguyuban tersebut, dan pada waktu itu tahun 2014 kemaren masyarakat disini secara mentalpun sudah siap semua untuk menghadapi itu.</p> <p>Adanya teknologi yang masuk untuk mendeteksi situasi Gunung Kelud secara langsung ke kampung anyar, nah, masyarakat sangat antusias sekali untuk ikut serta mengawasi tidak ada penolakan-penolakan dari warga tidak ada. Selain antusias dari warga sendiri yang cukup mengikuti itu juga ada perangkat setempat yang mengikuti dan terlibat di dalamnya biasanya ada yang <i>calling-calling</i> kepada masyarakat yang biasanya mengikuti paguyuban kebencanaan.</p> <p>Dengan adanya informasi tentang kebencanaan yang dibawa oleh masyarakat atau media dari luar daerah, masyarakat menyambut positif dan juga mau menerima, memberikan pelatihan-pelatihan dari dulu warga disini juga menerima, semua warga masyarakat disini enak mas, terbuka. Semua kegiatan yang penting membawa dampak positif pasti semuanya bisa masuk kesini.</p>
	8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu	<p>Perubahannya sangat banyak, mulai dengan kesadarannya mulai tumbuh perilaku mereka mengenai dalamanggapi bencana, sudah tidak kukuh dengan pendiriannya sendiri, mereka sudah terbuka serta memikirkan warga</p>

		dengan perilaku sekarang?	<p>lain untuk mengungsi, sudah bergesernya kepercayaan dengan belajar di era modern seperti teknologi, karena kalau disinikan ya radiusnya sangat dekat tetapi kan tidak langsung bisa menempuh langsung ke Gunung Kelud kan tidak bisa, kan gitu? Jadi kan tidak ada orang-orang yang langsung bisa kesana. Meskipun kalau kesana kan harus lewat Kediri kan yaa sehingga tidak ada akses jalan untuk kesana.</p> <p>Pada tahun 1990 banyak orang-orang yang masih kerja di perkebunan, untuk komunikasi saja tidak ada dan dari status-status bagaimana-bagaimana, kenaikan seperti apa juga tidak ada informasi sama sekali tau-tau ya langsung erupsi gitu aja. Selang setelah erupsi sekitar 1 jam baru dievakuasi. Masyarakat juga ngungsinya dirumah sendiri-sendiri, ya mungkin selain jalannya masih sulit tidak seenak sekarang, transportasi juga terbatas, secara ekonomi juga jauh lebih baik dari sekarang dulu kan masyarakat hidup di tengah-tengah perkebunan, tapi sekarang perkebunan sudah di tengah-tengah masyarakat. Rumah saja kan dulu tidak boleh seperti ini (ditembok), bawahnya batako (pondasi) atasnya gedek (bamboo dianyam) soalnya dulu tanahnya milik perkebunan, sekarang tanah sudah milik sendiri dan sudah disertifikat masyarakat.</p>
		9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?	Hanya beberapa orang keluarga saja yang masih ada tinggal dirumahnya ketika terjadi letusan tahun 2014, tapi sudah jauh lebih baik dari tahun 1990 sampai 2007.
2.	Pak Arif Witoyo (AW)	1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?	<p><i>Riyen niku mriki wonten Darungan kaleh Kampung Baru lha terus wontene napa niku wingenane kan tahun 1990 nika lho, nha pripun nggeh istilahe kan nggeh termasuk celak sanget nggeh kaleh mrika. Nggeh teng mrika Gunung Kelud nika gek teng pingger alas lha trus sakbibare nika kerusakan kan parah sanget to riyen? Lha terus nika niku kalian Pak Camat riyen Pak Rianto nika kapurih ngungsi teng Gambar teng sekolahan, nha setelah niku kemungkinan lho nggeh seng riyen-riyen niku enten pemanggih “nek ndek kono ae malah tiap taun kan mesti kenek bencana” kan ngoten? Keadaane kan parah sanget dados niku dipun pindah mandap mriki.</i></p> <p>(Dulu itu disini ada Darungan dan Kampung Baru, lalu adanya kejadian apa dulu itu tahun 1990 dulu itu, ya bagaimana istilahnya ya termasuk dekat sekali dengan Gunung Kelud. Perkampungan disana dengan Gunung Kelud di pinggir hutan dan setelah itu kerusakan yang terjadi disana ya kan? Dan selanjutnya oleh Pak Camat dulu Pak Rianto disuruh mengungsi ke Gambar di sekolahan, dan setelah itu kemungkinan lho ya dulu itu ada perkataan “kalau disana terus setiap tahun pasti kena bencana” kan seperti itu? Keadaannya kan sudah parah sekali, akhirnya itu dipindah ke bawah ini).</p>
		2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?	<i>Lha nggeh mbah-mbah riyen wonten kejadian bencana niku damel preng, seng didamel sak umpomo kiengko metu watu genah posisi ngene (tenda kerucut) gag menampung napa niku istilahe kados material seng ditokno kan bablas ngunu to? Mental, terus ngoten pun aman ngoten lho, mungkin niku seng pengalaman saking mbah-mbah.</i>

			<p><i>Tapi nek seng untuk mriki jelase lek toyo aman sanget posisi kan nginggel mriki. Dados radosan toyo seng jelas kali lahar kan seng mrika, posisi mriki termasuk'e kan tinggi malah justru wonten toyo jelas untuk Dusun Gambar ngungsine mesti mriki malah nginggel. Nggeh kan kados seng mbah-mbah riyen nek toyo kan perkiraan kae lho seng dilewati taun duka taun pinten ngoten biasane mpun wonten gambaran kados Pacuh nika niku jaman riyen pun bar ngoten lho critane mbah-mbah riyen, nggeh niku seng kelampahan riyen taun pinten ngoten lho niku memang nek pas toyo nika niku pun dalane niku ngoten, terus tiang seng mriki taun 2007 mboten purun dievakuasi gara-garane niku parane rono malah setor nyowo, kan ngoten kasarane?</i></p> <p>(Lha iya nenek moyang dulu ada kejadian bencana itu memakai bambu, yang dipakai kalau seandainya nanti keluar batu jelas posisi seperti ini [tenda kerucut] tidak menampung apa itu istilahnya material yang dikeluarkan kan langsung jatuh seperti itu kan? Terbentur, seperti itu kan sudah aman lho, mungkin itu yang pengalaman dari nenek moyang. Tapi kalau yang untuk disini jelasnya seperti air sangat aman posisi kan diatas disini. Jadi jalannya air yang jelas sungai lahar yang sebelah sana [selatan], posisi disini termasuk yang tinggi justru kalau ada air jelas untuk Dusun Gambar menggungsinya disini yang tinggi. Seperti yang nenek moyang dahulu kalau air kan perkiraan itu yang dilewati tidak tahu tahun berapa itu biasanya sudah ada gambaran seperti Pacuh itu dulu sudah habis seperti itu ceritanya nenek moyang dahulu, ya seperti itu yang perjalanan dulu dari tahun berapa itu memang pas materialnya air itu sudah jalannya ya seperti itu, selanjutnya masyarakat disini pada tahun 2007 tidak mau dievakuasi karena itu tau kalau rahnya kesana justru mengghantarkan nyawa, kan seperti itu kasarannya?)</p>
		<p>3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?</p>	<p><i>Nek antarane 1990, 2007, sampe 2014 nggeh tebeh sanget nek riyen niku, nganut sinten? lha wong informasi mawon mboten ngertos nggeh, dados nggeh nurut piyambak-piyambak, "iki arep gunungge mbledos wisan, aku tak ndek kene ae" kan ngoten. Lajeng istilahe kie enek seng dari pemerintah istilahe pemerintahan nggeh ajenge beto dievakuasi teng pundi-pundi kan pun mboten wonten, dados pun nylametne piyambak, panake wes ndek kene ae wes aman nggeh namung niku thok perindividu-individu. Pun ket 2007 pun mulai wonten kebersamaan memikirkan masyarakat banyak, cumak nggeh niku wau bentene seng letusane seng arep ditokne opo kaleh seng riyen, nggeh wonten seng gelem dievakuasi, wonten seng taksih menetap teng mriki kan ngoten.</i></p> <p>(Kalau antaranya 1990, 2007, sampai 2014 ya jauh sekali kalau dulu itu, mau mengikuti siapa? Informasi saja belum ada yang tahu, jadinya ya mengikuti diri sendiri-sendiri, "ini gunungnya akan erupsi, saya disini saja" kan begitu. Lalu istilahnya dari pemerintahan sendiri, pemerintah ya akan mengevakuasi kemana-mana kan juga belum ada, jadi menyelamatkan diri sendiri, enaknya disini saja sudah aman, jadi hanya itu saja perindividu-individu. Sudah dari 2007 sudah mulai ada kebersamaan memikirkan masyarakat banyak, cuma ya itu bedanya letusan yang mau dikeluarkan apa dari yang dulu, ya sudah ada yang mau dievakuasi, ada juga yang masih menetap disini kan begitu).</p>
		<p>4. Perubahan apa saja yang</p>	<p><i>Seng rumiye niku malah dereng wonten kumunikasi utawi pangertosan blas, dados niku lho niku kula piyambak</i></p>

	<p>terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?</p>	<p><i>niku malah mboten mangertosi niku gununge maune bledos.</i></p> <p>(Yang dulu itu belum ada komunikasi atau pengertian samasekali, jadi itu saya sendiri juga belum tahu kalau gunungnya akan erupsi).</p> <p><i>Nek kaleh sakniki benten sanget, nek sakniki pun enten aaa napa niku? Mireng-mireng saking radio, saking lintunipun kan sampun wonten, la rumiyen niku blas dereng wonten lawar saking sing kagungan radio riyen kan namung istilaha sinder, sinder-sinder kebun. Nha niku kan dereng saget menyebarluasne napa, kabar berita niku ngoten. Nek sakniki kan enten kemajuan enten radio niku HT niku lho, lha sakniki pun komunikasi kan pun berjalan lancar, enten informasi perkembangane Gunung Kelud saget diikuti.</i></p> <p>(Kalau dibanding sekarang beda sekali, kalau sekarang sudah ada aaa apa itu? yang didengarkan dari radio, dari lainnya juga sudah ada, kalau dulu itu tidak ada informasi dari yang punya radio cuma istilahnya sinder, sinder-sinder penjaga perkebunan. Pada satu itu belum bisa menyebar-luaskan berita informasi itu. Kalau sekarang adanya kemajuan terdapat radio seperti HT itu, sekarang komunikasi bisa berjalan lancar, adanya informasi perkembangan Gunung Keludpun bisa di ikuti).</p>
	<p>5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?</p>	<p><i>Nek mriki niku nggeh seng didadene pengalaman nggeh tahun 1990 niku, niku kan mpun mboten wonten sosialisasi antarane warga niku damelantisipasi ngoten-ngoten niku, kemungkinan tahun sebelum ngeh ngoten niku blas mboten enten pengetahuan entene bencana trus kudu ngene-ngene ngotenika ngeh mboten wonten. Tapi nek setelah niku kula kan terus manggihi lha baru niku nggeh ngrasaknelah wonten sosialisasi carane penanggulangan piye-piye kan lebih gampang.</i></p> <p>(Kalau disini itu yang dijadikan pengalaman ya tahun 1990 itu, itu kan tidak ada sosialisasi / peringatan antara warga dibuat macam-macamantisipasi seperti itu, kemungkinan tahun sebelumnya juga seperti itu tidak ada pengetahuan adanya bencana dan selanjutnya harus seperti apa yang dilakukan ya tidak ada. Tapi kalau setelah itu saya kan terus mengalami baru ini merasakan adanya sosialisasi bagaimana cara penanggulangan seperti apa kan lebih mudah).</p>
	<p>6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?</p>	<p><i>Alhamdulillah kebersamaane masyarakat dalam mengevakuasi sareng-sareng warga terjalin sae, niku pun masuk kehidupan masyarakat. Tanggap bencana niki pengalaman saking tahun 1990 akhire enten, lha akhire tahun 2007 niku pun dados, kan untukantisipasi niku sakderenge mboten wonten, wontene niku ngeh mendekati enten “wah iki kabare gununge arep mbledos” lha ngoteniku pun sami sedanten pun saget mangertos, iki arep mbledos kudu ngene-ngene, niku nggeh pengalaman saking niku wau mirengaken Gunung Kelud ajenge erupsi tanggapan mriki niku piye lek’e nanggapi piye,, nah niku nggeh mikerne sedoyo lintune seng sepuh, seng tiang mboten saget</i></p>

			<p><i>mlampah, seng mboh opo gek ki engko terus piye nek sido mledos tenan, nek dijarne enggko malah kedadean koyo tahun 1990 koyok ngono ngoten, muncul ngeh niku wonten kesadaran kebersamaan, nggeh waune enten tapi saking relawan Merah Putih, napa niku nggeh akhire maringi pengertian, sosialisasi kebencanaan ngoten niku. Niki nggeh waune damel mancing masyarakat ngoten niku nggeh disukani bebayane kaleh diparingi pangartosan nek pomone ngene kudu piye, nek enek ngene kudu ngene, ngoteniku terus akhire sadar sedanten.</i></p> <p>(Alhamdulillah kebersamaan masyarakat dalam mengevaluasi bersama-sama terjalin bagus, itu sudah masuk dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman tanggap bencana ini dari tahun 1990 yang awal mulanya ada, lha akhirnya tahun 2007 itu sudah jadi, kan untuk antisipasi itu sebelumnya belum ada, adanya itu ya mendekati ada “wah ini kabarnya gunungnya mau erupsi” nah seperti itu semua sudah bisa mengerti, ini mau erupsi harus ada begini-begini [persiapan], itu ya dari pengalaman itu tadi mendengarkan Gunung Kelud akan erupsi tanggapannya disini itu bagaimana kalau menanggapi bagaimana, nah itu juga memikirkan semua yang lain orang tua, orang yang tidak bisa jalan, yang tidak tahu harus bagaimana kalau jadi erupsi sungguhan, kalau dibiarkan nanti malah terjadi seperti tahun 1990 seperti itu, muncul ya seperti itu ada kesadaran kebersamaan, ya awalnya ada adari relawan Merah Putih apa itu ya akhirnya memberi pengetahuan, sosialisasi kebencanaan seperti itu. Itu ya awalnya untuk memancing masyarakat seperti itu ya diberi bahayanya sama diberi pengertian seandainya seperti ini harus bagaimana, kalau seperti itu harus bagaimana, seperti itu seterusnya akhirnya sadar semua).</p>
		<p>7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?</p>	<p><i>Wonten perbedaane nggeh, istilahe kebersamaan dereng kompak, dereng sae, nek sakniki pun sami istilahe kompak enten kabar anuniku pun langsung tokoh masyarakat kalian pemuda mpun saget maringi informasi teng masyarakat lintune, kadoso segera evakuasi, harus anu niku mpun sae sekarang. Nah enten niku informasi saking radio kan jelas, kegiatan Gunung Kelud aktivitase Gunung Kelud tiap hari niku kan terus saget monitor teng <u>chanel triple two</u> lah wingenane nggeh niku terus enten, terus mriki mantau perkembangane niki-niki. Nha terus nggeh saking niku enten lha terus kabar saking mrika Margomolyo ngeh tempat..emm pos pantau Kelud kan mriku niku milak mriki nek kados mriki mboten mungkin ngertos, lek iki gempa tremor, seng sakmene ki engko arepe mbledos kan mboten ngertos, lha informasi saking desa untuk hari ini, malam ini pokok'e mpun anulah istilahe siap-siap ojok sampe turu sore kan ngoten to? Sakwanci-wanci wonten erupsi kan saget turun.</i></p> <p>(Ada perbedaan ya, istilahnya kebersamaan belum kompak belum bagus, kalau sekarang sudah istilahnya kompak kalau ada kabar bagaimanapun langsung tokoh masyarakat bersama pemuda sudah bisa member informasi kepada masyarakat lainnya, seperti segera dievakuasi, harus seperti apa itu sudah bagus sekarang. Nah adanya informasi itu dari radio sudah jelas, kegiatan Gunung Kelud, aktivitasnya Gunung Kelud setiap hari itu kan terus bisa dimonitor di <u>chanel triple two</u>, nah kemarin ya itu terus ada, selanjutnya disini memantau perkembangan selanjutnya. Nah terus dari situ selanjutnya ada kabar dari Margomolyo ya tempat..emm pos pantau Kelud kan disitu itu makanya disini seperti disini tidak mungkin tahukalau ini gempa tremor, yang sebesar ini nanti akan erupsi kan tidak tahu, lha</p>

			informasi dari desa untuk hari ini, mala mini harusnya sudah istilahnya siap-siap jangan sampai tidur sore kan seperti itu? Sewaktu-waktu ada erupsi kan bisa turun).
		8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?	<p><i>Asline tahun 2007 napa niku nggeh pun siap, pun enten persiapan-persiapan sakderengipun. Seng jelas nek kados ngetenniki rung rame lho nggeh, niki blas pun mboten wonten komunikasi soal kebencanaan, tapi mengke mbokbileh enten aktivitas gunung mrika hasile ngeten-ngeten seng saking pos pantau mrika pun kabar-kabar nggeh dados seng mriki mengke pun saling gepok tular / koordinasi, lha dadose pun enten tokoh-tokoh masyarakat kalian pemuka akhire ngempal, lha iki terus piye? Kan ngoten to..dados pun enten musyawarah satu kampung.</i></p> <p>(Sebenarnya tahun 2007 apa itu ya sudah siap, sudah ada persiapan-persiapan sebelumnya. Yang jelas kalau masih seperti ini belum rame lho ya, ini belum ada komunikasi tentang kebencanaan, tapi nanti seandainya ada aktivitas gunung disna hasilnya bagaimana-bagaimana dari pos pantau disana sudah memberi berita ya jadi yang disini nanti sudah saling memberi informasi atau koordinasi lha jadi sudah ada tokoh-tokoh masyarakat kalian pemuka akhirnya berkumpul, “lha selanjutnya bagaimana?” kan begitu ya,, jadi sudah ada musyawarah satu kampung).</p> <p><i>Pokok’e wes nek tujuane untuk keselamatan niku pun diterima mpun sae sanget. Mriki mpun pun tertata ngoten niku, mpun mboten wonten istilah e dadak diuyak-uyak “wes iki kudu ngene!” pun mboten, dados kesadaran masyarakat seng tahun 2014 wingenane pun muncul piyambak.</i></p> <p>(Pokoknya kalau tujuannya untuk keselamatan itu pun diterima dengan baik sekali. Disini sudah tertata seperti itu, sudah tidak ada istilahnya masih dipaksa “wes ini harus seperti ini!” sudah tidak, jadi kesadarannya masyarakat yang tahun 2014 kemarin sudah ada dengan sendiri).</p>
		9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?	<p><i>...namung sebagian warga namung 3 kk seng bertahan lintune pun kosong, namine Pak ND, Pak KNT, kaleh IY nggeh ngoten niku pas istrine nglairno.</i></p> <p>(... hanya sebagian warga hanya 3 KK yang bertahan lainnya sudah kosong, namanya Pak ND, Pak KNT, sama IY ya itu pas istrinya melahirkan).</p>
3.	Pak Katijo (KT)	1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?	<p><i>Ngeh rumiyen Darungan kaleh Kampung Baru dados setunggal, meletuse Kelud tahun 90 lajeng diandapne teng mriki kaleh Pak Camat riyen Pak Riyanto, diandapne didadosne setunggal dateng mriki pindah teng mriki di dadosne setunggal tahun 91. Mriki kan deso etan piyambak ler piyambak, ler mriku pun Kediri.</i></p> <p>(Ya dahulu darungan dan kampung Baru jadi satu, erupsinya Kelud tahun 90 lalu diturunkan disini sama pak Camat dahulu Pak Riyanto, diturunkan dijadikan satu disini pindah disini di jadikan satu tahun 91. Disini kan desa paling timur paling utara, samping utara disitu sudah Kediri).</p>
		2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum	<p><i>Nek riyen jamane tiang sepuh niku kula dicritani Gunung Kelud mbledos awakmu gaeo gubuk cilik-cilik gubuk kenek gae perlindungan awake dewe, soko pring nek iso, namung sasak didegne nek ngarep omah ngeten tok</i></p>

	<p>relokasi?</p>	<p><i>ngunu ae wes aman pokok ora genteng, carane ngunu nek tiang sepuh-sepuh riyen niku. Perlindungane ngeh mek ngoten niku ndamel dak ngoten tok, mboten mlajar nek tiang rumiyen, namung pring damel sasak. Mboten wonten sampe mlayu-mlayu mboten wonten kados sakniki mboten wonten, sakniki nek gunungge mbledos bisa bareng-bareng mendeteksi adane tanda-tandane dadi penak, mangkane warga dikumpulkan terus dievakuasi, mlayune neng ndi kirane aman neng ndi pokok seng radi tebeh lah.</i></p> <p>(Kalau dahulu jamannya nenek moyang itu saya diceritakan Gunung Kelud erupsi kamu buat rumah kecil-kecil, rumah kecil-kecil bisa dibuat perlindungan kita, dari bambu bisa, hanya sasak [anyaman dari bambu] diberdirikan di depan rumah itu saja sudah aman pokok tidak genteng, caranya seperti itu kalau nenek moyang dahulu itu. Perlindungannya ya hanya seperti itu membuat papan berbentuk anyaman begitu saja, tidak terlalu rumit kalau masyarakat dahulu, hanya bambu dibuat anyaman. Tidak ada sampai lari-lari tidak ada, seperti sekarang ya tidak ada, sekarang kalau gunungnya erupsi bisa bersama-sama mendeteksi adanya tanda-tandanya jadi mudah, maka dari itu warga dikumpulkan selanjutnya dievakuasi, larinya dimana sekiranya aman diamana saja yang penting agak jauhlah).</p>
	<p>3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?</p>	<p><i>Nek riyen mboten wonten koordinasi sareng mboten wonten. Nek sakniki wonten koordinasi antar perangkat dan masyarakat. Nek riyen koordinasine namung joko boyo niku maringi samburat mengke jam sakmenten Gunung Kelud mbledos ngeh namung ngoten tok, koordinasi evakuasi ngeh mboten wonten. Tahun 90 riyen pripun-pripun nek ngungsi nggeh nylametne dewe-dewe trus wonten korban 2 keblekan rumah kudune kan medal duka tengpundi nek ngungsi nah niku pas teng griya sudah tua-tua tapi. Nek tahun 2014 pun mboten wonten soale sakderenge mbledos mriki pun siap siaga, siap siaga mrika pemuda perangkat kaleh tokoh masyarakat siap bergerak mengke seng didalne napa soale pun semerep kondisine Kelud sakderenge, lha seng tahun 2007 ajeng mbledos mboten sios lha niku dados semerep kondisi mrika ee seng didalne niki seng didalne niki pun ngertos, dadi kula sak konco klempak.an ndamel data-data, data perorangan, data peternakan, lengkap tahun 2014.</i></p> <p>(Kalau dahulu tidak ada koordinasi bersama tidak ada. Kalau sekarang ada koordinasi anatar perangkat dan masyarakat. kalau dahulu koordinasinya hanya petugas penunggu kebun itu memberi informasi nanti jam tertentu Gunung Kelud erupsi ya hanya sebatas itu saja, koordinasi evakuasi juga tidak ada. Tahun 90 dahulu bagaimana-bagaimana kalau mengungsi ya menye-lamatkan sendiri-sendiri lalu ada korban 2 keruntuhan rumah harusnya itu keluar kemana saja kalau mengungsi nah itu pas dirumah sudah tua-tua tapi. Kalau tahun 2014 sudah tidak ada soalnya sebelumnya erupsi disini sdah siap siaga, siap siaga disini pemuda perangkat kaleh tokoh masyarakat siap bergerak nanti material yang dikeluarkan apa soalnya sudah mengetahui kondisinya Kelud sebelumnya, lha yang tahun 2007 akan erupsi tidak jadi lha itu jadi mengerti kondisinya disana ee yang dikeluarkan ini yang dikeluarkan ini sudah tahu, jadi saya dengan teman-teman berkumpul membuat data-data, data perorangan, data peternakan lengkap tahun 2014).</p>

	<p>4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?</p>	<p><i>Nek sakniki pun wonten koordinasi dadi sareng-sareng mengke jam sakmenten tiang-tiang diklempakaken di evakuasi diturunkan ke sekolahan radi tebeh, soale kan ajenge medal kan pun semerep anakan gunung kelud niku kan medale napa mas, mesti material niku mas antarane pasir kaleh batu, untung mawon masyarakat tahun 2014 sekeco dipun atur. Bedane kaleh riyen ngeh nek seng 2007 ajenge mbledos niku masyarakat enten seng purun kaleh seng mboten dievakuasi niku, nek pengalamane saking tiang sepuh mriki lho nggeh Gunung Kelud nek arepe mbledos nggeh namung satu kali, satu kali gak bledos gak mungkin mbledos lagi itu pengalaman dari tiang sepuh-sepuh. Mulakno niku begitu Gunung Kelud mbledos, tapi mboten kuat mbledos tiang-tiang dievakuasi teng Nglegok nggeh mboten purun niku tahun 2007 pokok nek sekali mbledos nggeh mumbul mboten benten niki 2014 Gunung Kelud ajenge mbledos jam sak menten, begitu wonten informasi langsung ngempalaken tiang antarane jam 5 sampai setengah 6 malam pun nyiapne trek damel angkutan nek pun mlempak sedanten di andapne. Soalae kan sak derenge pun wonten tanda-tanda nek ajenge mbledos.</i></p> <p>(Kalau sekarang sudah ada koordinasi jadi bersama-sama nanti jam tertentu orang-orang dikumpulkan dievakuasi diturunkan ke sekolahan yang jaraknya lumayan jauh, sebab ketika mau erupsi kan sudah diketahui Gunung Kelud kecil itu mengeluarkan apa nantinya, pasti material itu mas anataranya pasir dan batu, untung saja masyarakat tahun 2014 enak untuk diatur. Bedanya dengan dulu ya yang 2007 mau erupsi itu masyarakat ada yang mau ada juga yang tidak mau dievakuasi itu, kalau pengalamannya dari nenek moyang disini lho ya Gunung Kelud kalau akan erupsi ya hanya satu kali, satu kali tidak erupsi tidak akan erupsi lagi itu pengalaman dari nenek moyang. Makanya itu begitu Gunung Kelud erupsi , tapi tidak kuat untuk meletus orang-orang dievakuasi ke Nglegok ya tidak mau, itu tahun 2007 pokok kalau sekali erupsi ya keluar keatas tidak sama seperti 2014 Gunung Kelud akan erupsi jam segini, begitu ada informasi langsung mengumpulkan orang-orang anatar jam 5 sampai setengah 6 malam pun menyiapkan truk untuk angkutan kalau sudah berkumpul semua selanjutnya di turunkan. Sebab kan sebelumnya sudah mengetahui tanda-tanda kalau akan erupsi).</p>
	<p>5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?</p>	<p><i>Nek riyen nggeh mboten ngoten pun teng griyo mawon pun aman. Pokok'e seng penting wong seng mbiyen-mbiyen pengalamane pokok enek lahar, lahare Kelud mbledos gae sasak ae seng iso gae sasak, iku wong mbiyen kepercayaan ngunu. Ternyata seng mbiyen-mbiyen seng tahun 60an munggah, ternyata udan watu wonge ya aman ora enek seng korban. Kepercaane panggah ada nyatane kabeh sak kampung dua kampung gag ada yang korban seng penting ora neng njero omah. Pokok nek latar lah seng ora enek wit-witane, "nengo latar ae gag samar nek ketiban, ngetokne mejo ae digae perlindungan sak keluarga, nek sedeng nek gag sedeng ya gae sasak". Saiki masyarakat sudah mulai percaya dengan data utawi informasi yang dideteksi alat-alat.</i></p> <p>(Kalau dahulu ya tidak seperti itu ya di rumah sudah aman. Pokoknya yang penting orang dahulu pengalamannya pokok ada lahar, laharnya Kelud erupsi memakai anayaman dari bambu, itu orang dulu kepercayaanya begitu. Ternyata yang dulu-dulu yang hatun 1960an keatas, ternyata hujan batu orangnya ya aman tidak ada yang menjadi</p>

		<p>korban. Kepercayaanya tetep ada buktinya semua seluruh kampung dua kampung tidak ada yang menjadi korban yang penting tidak di dalam rumah. Pokok di halaman yang tidak ada pohon-pohonnya, “di halaman saja tidak khawatir kalau kejatuhan, keluarkan meja saja dibuat perlindungan sekeluarga, kalau cukup kalau tidak ya memakai anyaman yang dari bambo”. Sekarang masyarakatnya sudah mulai percaya dengan data atau informasi yang dideteksi alat-alat).</p>
	<p>6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?</p>	<p><i>Prosesse nek sakniki sekecone nyemerapi CD, mulai 2007 mau mletus gag jadi mletus, perangkat kampung kaleh pemuda wonten engkang munggah niku let 7 hari setelah mboten sido mledos nika rencang-rencang naik Kelud. Temen-temen ada yang punya alat rekam pada saat itu tahun 2007 selama 15 hari kan masih aktif gunung tersebut jadikan tau masyarakat di kawah itu sisinya apa saja dan dilihat ada material pasir sama batu nah enaknya disitu sempat mengambil gambar anakan kawah Gunung Kelud. Terus disetel niku teng masyarakat sedoyo, kersane masyarakat ngertos, damel sarana pendidikan kalian seng mboten nate mrika kersane ngertos niku vidione teng kawah niku isine niki, persiapan mbenjang nek sak wanci-wanci meletus kersane sekeco, evakuasine ngeh tambah sekeco.</i></p> <p>(Prosesnya kalau sekarang enak melihat CD, mulai 2007 mau erupsi tidak jadi erupsi, perangkat kampung dengan pemuda ada yang naik itu berjarak 7 hari setelah tidak jadi erupsi itu teman-teman naik Kelud. Teman-teman ada yang punya alat rekam pada saat itu tahun 2007 selama 15 hari kan masih aktif gunung tersebut jadikan tau masyarakat di kawah tersebut isinya apa saja dan dilihat ada material pasir dan batu nah enaknya disitu sempat mengambail gambar anakan kawah Gunung Kelud. Selanjutnya ditayangkan video tersebut kepada masyarakat seluruhnya, agar masyarakat mengetahui, untuk sarana pendidikan serta yang tidak pernah kesana supaya tahu itu vidionya di kawah itu isinya seperti ini, persiapan besok kalau kalau sewaktu-waktu erupsi agar enak, evakuasinya juga tambah enak).</p> <p><i>Prosesse disek kan ora enek kaya anggota TAGANA barang kan gag enek, saiki kan enek, mblajari carane piye nek enek siap bencana, evakuasi iki carane piye, trus korban ki carane ngatasine piye ngunuwi 2007 blajare. Nek saiki Swakarsa cah-cah nom-nom saiki seng melu organisasi kebencanaan, soale seng banter playune kan cah nom-nom tentang kesiapsiagaan bencana. Yo kuwi mau mulai 2007 masyarakat mulai terbuka karo kesiapsiagaan bencana, enek'e pelatihan ya di ikuti nek kelud kono, kesiapsiagaan bencana ki piye, korban-korban ki piye. Taun besok pasti brubah neh, brubah carane piye mesti ganti. Beda sikluse nek mletus piye. Sakdurunge 2007 gag enek ngene iki, tahun 1990 gag diwarai ngunukui, tahun sakmono sek gurung maju. Nek sekrang sudah banyak informasi akeh cah seng sekolah dadi akeh usulan-usulan ngene-ngene kan maleh wani, teknologi karo pengalamane wes dipelajari. Nek mbiyen ya wes gag nek ndi-ndi gag nek informasi tentang kebencanaan.</i></p> <p>(Prosesnya dahulu kan tidak ada seperti anggota TAGANA juga tidak ada, sekarang ka nada, mengajari caranya bagaimana kalau ada siap bencana, evakuasi itu bagaimana caranya, lalu korban itu caranya mengatasinya</p>

		<p>bagaimana itu 2007 belajarnya. Kalau sekarang Swakarsa anak-anak muda sekarang yang ikut organisasi kebencanaan, karena yang cepat larinya kan anak-anak muda tentang kesiapsiagaan bencana. Ya itu tadi mulai tahun 2007 masyarakat mulai terbuka dengan kesiap-siagaan bencana ini bagaimana, korban-korban itu bagaimana. Tahun besok pasti berubah lagi, berubah caranya bagaimana pasti ganti. Beda siklusnya kalau erupsi bagaimana. Sebelumnya 2007 tidak ada seperti ini, tahun 1990 tidak diajari seperti itu, tahun dahulu masih belum maju. Kalau sekarang sudah banyak informasi banyak anak yang bersekolah jadi banyak usulan-usulan bagaimana-bagaimana kan jadi berani, teknologi dengan pengalaman sudah dipelajari. Kalau dahulu ya sudah gak kemana-kemana tidak ada informasi tentang kebencanaan).</p>
	<p>7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?</p>	<p><i>Nek informasi teng tiang-tiang nggeh sampun, sosialisasi niku saking 2007 nggeh sampun, ngantos teng mriki tahun 2007 niku sempat diras (diamankan/dievakuasi) trek aparat niku ada 16 trek mas, wong kene malah mlayu kabeh malahan nyiseh, arep dievakuasi nek Nglegok mas, malak ra gelem panggahan, soale wes 3 hari. Enek diras, Ndan Ndim Malang, Kapolres Blitar 16 trek mas, wong mlayu kabeh, roh trek iku malah mlayu nyang kebon kabeh malak'an.</i></p> <p>(Kalau informasi kepada orang-orang sudah dilakukan, sosialisasi itu dari 2007 ya sudah, sampai disini tahun 2007 itu sempat diamankan truk anggota TNI itu ada 16 truk mas, warga disini malah lari semua malah nelarikan diri, ketika akan dievakuasi ke Nglegok mas, malah tetap tidak mau soalnya sudah tiga hari. Ada evakuasi dari Batalion Malang, Kapolres Blitar 16 truk mas, warga malah lari semua, tahu ada truk itu malah lari ke kebun semua)</p> <p><i>Proses nek taun 1990 niku sek mengandalkan pemikiran-pemikiran tua yang sudah dialami yang dulu-dulu, orang tua yang dulu-dulu kalau gunung kelud mbledos mencari perlindungan gubuk kecil atau bambu untuk pertahanan bethek, seandainya mbledos mboh watu mboh pasir iku nek pakai kayu kan aman mas iku kan iso mendal to nek iku, iku seng di nut disek pengalaman tua, orang-orang tua yang disini dulu zaman taun 1965, 1966 ngoten niku, dadi ya sek nerokne seng disek-disek. Nek sakniki nggeh tahun 2014 niki pun sekeco, masyarakat semua berpartisipasi untuk menyikapi adanya bencana kaleh sedoyo purun dievakuasi masio tiang sepuh tiang enem sedoyo dadi siji.</i></p> <p>(Prosesnya kalau tahun 1990 itu masih mengandalkan pemikiran-pemikiran tua yang sudah dialami yang dulu-dulu, orang tua yang dulu-dulu kalau Gunung Kelud erupsi mencari perlindungan gubuku [rumah] kecil atau bambu untuk pertahanan [anyaman dari bambu], seandainya erupsi mungkin batu atau mungkin pasir itu kalau pakai kayu kana man ma situ kan bisa terpentel kan kalau itu, itu yang diikuti dahulu pengalaman yang tua, orang-orang tua yang disini dahulu jaman tahun 1965,1966 seperti itu, jadi ya masih menirukan yang dahulu-dahulu. Kalau sekarang ya tahun 2014 ini sudah enak, masyarakat semua berpartisipasi untuk menyikapi adanya bencana dan semua mau dievakuasi meskipun orang tua orang mua semua jadi satu).</p>
	<p>8. Bagaimana hasil perubahan</p>	<p><i>Jaman riyen kan alat-alat dereng wonten nek sakniki kan kathah alat damel ningali suhu panase pinten dipasang</i></p>

		<p>perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?</p>	<p><i>kan saget sakniki, yang kebanyakan sekarang pun ngertos lare nem-nem ngeh pun paham tapi seng tuwek-tuwek ngeh nek gag dibejani seng nem-nem ngeh pun mboten ngertos. Dadi nika diparingi ngertos sedanten ningali CD pas tahun 2007 gununge mboten sios mbledos iki lho Gunung Kelud, kawah ki isine ngeneki, lava ne ngeteniki, munduk-munduk ndek kawah niku mak pletik ngeh geni dalem pengetahuan masyarakat isine ngeneki sok nek mbledos iki lho seng ditokne, dadi enek persiapne sak durunge gununge mbledos, didata sedanten warga teng mriki kersane sekeco nek dievakuasi terus dievakuasi sedanten.</i></p> <p>(Jaman dahulu kan alat-alat belum ada kalau sekarang kan banyak alat dibuat melihat suhu panasnya berapa dipasang kan bisa sekarang, yang kebanyakan sekarang sudah tahu anak muda ya sudah paham tapi yang tua-tua ya kalau tidak dikasih pengertian yang muda ya tidak tahu. Jadi dulu dikasih pengertian semua melihat video waktu tahun 2007 gunungnya tidak jadi erupsi ini lho Gunung Kelud, kawah itu isinya seperti ini, lavanya seperti ini, menggunung di kawah itu kalau pas mengeluarkan api untuk pengetahuan masyarakat isinya seperti ini besok kalau erupsi ini yang akan dikeluarkan, jadi ada persiapan sebelumnya gunungnya erupsi, didata semua warga disini agar enak ketika dievakuasi lalu dievakuasi semua).</p>
		<p>9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?</p>	<p><i>Wonten beberapa namung nggeh niku pas nembe lairan dados mboten tengpundi-pundi.</i></p> <p>(Ada beberapa hanya ya itu pas baru melahirkan jadi tidak kemana-mana)</p>
4.	Pak Pipit (P)	<p>1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?</p>	<p><i>Kampung Anyar niku kampung enggal terus kampung Anyar niku waune dua kampung, Kampung Baru kaleh Darungan, lahar tahun 90 nika direlokasi seng radius radi tebeh saking Gunung Kelud, saya dari Kampung Barunya. Terus didadosne setunggal dateng mriki lha dinamekne Kampung Anyar. Tahun 90 niku kula pas ngalami gunung mbledos niku.</i></p> <p>(Kampung Anyar itu kampung baru selanjutnya Kampung Anyar itu sebelumnya dua kampung, Kampung Baru dengan Darungan, lahar tahun 90 dulu direlokasi dengan radius lumayan jauh dari Gunung Kelud, saya dari Kampung Barunya. Selanjutnya dijadikan satu disini lha dinamakan Kampung Anyar. Tahun 90 itu saya pas mengalami gunung erupsi itu).</p>
		<p>2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?</p>	<p><i>Nek riyen mboten ngoten, riyen gadah prinsip “pokok’e aku neng kene yoes neng kene ngoten kan mboten masalah, seng penting slamet”. Nek seng kathah ngeh teng griya mawon, nika kathah griya seng runtuh, seng ambruk, kula ngungsi teng tempat ibadah, teng greja. Nika riyen ngeh piyambak-piyambak mboten wonten koordinasi engkang sae.</i></p> <p>(Kalau dahulu tidak seperti itu, dahulu punya prinsip “pokoknya saya disini ya disini seperti itu kan tidak masalah, yang penting selamat”. Kalau yang banyak ya di rumah saja, dahulu banyak rumah yang runtuh, yang rubuh, saya</p>

			mengungsi ditempat ibadah, di gereja. Itu dulu ya sendiri-sendiri tidak ada koordinasi yang bagus).
		3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?	<p><i>Proses sosialisasi dateng masyarakat untuk menyadarkan mereka pun sae sedanten, entene teknologi nggeh pun disambut baik, napa maneh nek saget maringi pangertos lan manfaat dateng mayarakat mriki. Sampek sakmenika mboten wonten permasalahan napa-napa, nggeh umpami disuwun ken mlempak enten acara napa-napa, kados musyawarah tentang masalah napa mawon hasile niku ngeh disepakiti seluruh masyarakat mriki.</i></p> <p>(Proses sosialisasi kepada masyarakat untuk menyadarkan mereka sudah baik semua, adanya teknologi ya sudah disambut baik, apalagi kalau bisa memeberi pengertian dan manfaat kepada masyarakat disini. Sampai sekarang tidak ada permasalahan apa-apa, ya seandainya disuruh untuk berkumpul ada acara apa-apa, seperti musyawarah tentang masalah apa saja hasilnya itu ya disepakati seluruh masyarakat disini).</p>
		4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?	<p><i>Nek sien kerukunane mriki nggeh sae. Tapi ngeh niku koordinasine kaleh kesadaranne masyarakat mboten se sae sakniki. Nek riyen tahun 90 statuse kaleh sakniki kan benten, soale kados riyen tahun 90 posisi masyarakat niku istilahe “numpang karang” dateng perusahaan lahan perkebunan, nggeh dados untuk napa niku informasi napa lintune kathah-kathah jujuk’ke kan teng pos perkebunan bibar niku disampek’aken teng masyarakat, nek sakmineka kan istilahe informasi kan saking pusat langsung saget mandap teng Kampung Anyar, soale kan wonten radio HT niku teng mriki, cepet dados status napa ngoten mriki pun langsung semerep. Dados informasi saking Kelud mrika saget dimonitor kaleh masyarakat mriki, dados wonten satu komando dipun organisasi sae untuk napa mawon ketika enten bencana riyen.</i></p> <p>(Kalau dahulu kerukunannya disini ya bagus. Tapi ya itu koordinasinya dengan kesadarannya masyarakat tidak sebagus sekarang. Kalau dahulu tahun 90 statusnya dengan sekarang kan beda, karena seperti dahulu tahun 90 pasisi masyarakat itu istilahnya “numpang karang” dengan perusahaan lahan perkebunan, ya jadi untuk seperti informasi atau lainnya kebanyakan langsung kan di pos perkebunan setelah itu disampaikan kepada masyarakat, kalau sekarang kan istilahnya informasi kan dari pusat langsung bisa turun ke Kampung Anyar, soalnya ka nada radio HT itu disini, cepat jadi status apa saja disini sudah langsung mengetahui. Jadi informasi dari Kelud disana bisa dimonitor oleh masyarakat disini, jadi ada satu komando diorganisasi baik untuk apa saja ketika ada bencana dahulu).</p>
		5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?	<p><i>Wontene alat kagem deteksi gunung niku sangat membatu masyarakat mlempak teng mrika. Istilahe niku wonten organisasi Swakarsa ngeh masyarakat ikut mantau perkembangan Gunung Kelud sangat membantu. Masyarakat nggeh ikut serta aktif dalam memantau perkembangan, dados mangke wonten informasi napa ngoten, nek riyen kan pokok mlempak miringaken radio trus mangke informasi napa ngoten mlempak maleh teng prapatan mrika lare-lare, mangke mbeto kabar napa nggeh disampekne sedoyo, dados sami ngertos ee niki statuse sek ngene terus kudu piye, ngeh niku kelebihane blajar teknologi.</i></p>

			(Adanya alat untuk mendeteksi gunung itu sangat membantu masyarakat berkumpul disini. Istilahnya itu ada organisasi Swakarsa ya masyarakat ikut memantau perkembangan Gunung Kelud sangat membantu. Masyarakat ya ikut serta aktif dalam memantau perkembangan, jadi nanti ada informasi apapun, kalau dahulu kan pokok berkumpul mendengarkan radio lalu nanti informasi apapun berkumpul lagi diperemapatan jalan disana teman-teman, nanti membawa kabar apapun ya disampaikan semua, jadi semua mengetahui ee ini statusnya masih seperti iniselanjutnya harus bagaimana, ya itu kelebihanannya belajar teknologi).
		6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?	<i>Nek riyen sak derenge wonten gunung mbledos ngeh sering wonten pertemuan, sosialisasi, nek sakniki pasca erupsi ngeh wonten tapi mboten sering namung ngeleng-ngeleng mawon dateng masyarakat. Nek sak lintunipun musyawarah biasa nek wonten kegiatan seng berkaitan kaleh kampung mriki.</i> (Kalau dahulu sebelumnya ada gunung erupsi ya sering ada pertemuan, sosialisasi, kalau sekarang sesudah erupsi ya ada tapi tidak sering hanya mengingatkan saja kepada masyarakat. Kalau selain itu musyawarah biasa kalau ada kegiatan yang berkaitan dengan kampung disini).
		7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?	<i>Ngeh niku wontene sosialisasi, dientenaken simulasi niku kan pun nate to, pas 2007 nika engkang istilaha manak nika wonten simulasi terus kados kejadian sebenarnya ngeh pun, angkutan nggeh wonten, terus umpami antisipasi nek sampek bledos ngumpule pripun, evakuasine piye ngoteniku kan diutamakne engkang lansia kaleh balita riyen mangke urut dados kados masyarakat kan pun dididik untuk simulasi kan nggeh wonten keuntungane ageng sanget, nika saking TAGANA, KAPALA maringi ilmu. Dados untuk napa misale pembelajaran umpami untuk orang terluka, cara untuk membalut pripun, terus cara nek nangani orang tatu-tatu ngoten nika lah istilaha.</i> (Ya itu adanya sosialisasi , diadakan simulasi itu kan sudah pernah kan, waktu 2007 itu yang istilahnya beranak itu ada simulasi lalu sepertikejadian sebenarnya ya sudah, angkutan juga ada, lalu seandainya antisipasi kalau sampai erupsi berkumpulnya seperti apa, evakuasinya bagaimana seperti itu kan didahulukan yang lansia dengan balita dahulu runtut jadi seperti masyarakat kan sudah dididik untuk simulasi kan ya ada keuntungannya besar sekali, itu dari TAGANA, KAPALA member ilmu. Jadi untuk apa misalnya pembelajaran seandainya untuk orang terluka, cara untuk membalut bagaimana, lalu cara menangani orang terluka kecil seperti itulah istilahnya).
		8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?	<i>Nek masalah bentene nggeh tebeh tahun 90 santos 2014 niki, nek tahun niki kan istilaha sak derenge kajadian kan pun wonten peringatan, saking pemerintah daerah ngemutne statuse pripun-pripun kan mriki pun ngeh siap perangkat kaleh tokoh-tokoh masyarakat koordinasine sae, dados sakderenge kejadian ngempal riyen musyawarah, mengke sakumpami detik-detik evakuasi niku tengpundi, umpami enten ndeng'nge mrika ngempale tengpundi, mengke umpami evakuasi mandap niku sekeca nek pun mlempak mboten usah marani dari rumah ke rumah. Nek tahun 90 niku saking pengalaman kula lho ngeh, niku ngeh istilaha kirang niku informasine nggeh kirang mengena dateng masyarakat ngetenniki, soale kula pas wangsul sekolah niku, mboten wonten peringatan</i>

			<p><i>napa-napa niku wes langsung kados wonten suara-suara pesawat niku 'nglerrr' ngoten to.</i></p> <p>Kalau masalah bedanya ya jauh tahun 90 sampai 2014 ini, kalau tahun ini kan istilahnya sebelumnya kejadian kan sudah ada peringatan, saking pemerintah daerah mengingatkan statusnya bagaimana-bagaimana kan disini sudah ya siap perangkat bersama tokoh-tokoh masyarakat koordinasinya bagus, jadi sebelumnya kejadian berkumpul dimana, nanti seandainya evakuasi kebawah itu mudah kalau sudah berkumpul tidak usah menjemput dari rumah ke rumah. Kalau tahun 90 itu dari pengalaman saya ya, itu ya istilahnya kurang itu informasinya ya kurang mengena kepada masyarakat seperti ini, sebab saya pas pulang sekolah itu, tidak ada peringatan apa-apa itu sudah langsung seperti ada suara-suara pesawat itu 'nglerrr' seperti itu).</p>
		9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?	<p><i>Nek tahun wingi sedoyo pun gelem dievakuasi soale pun sadar bahayanipun wontene bencana. Tapi wonten seng nembe lairan dados teng griyo mawon.</i></p> <p>(Kalau tahun kemarin sedoyo sudah mau dievakuasi sebab sudah sadar bahayanya adanya bencana. Tapi ada yang baru melahirkan jadi di rumah saja).</p>
5.	Pak Sugeng (SG)	1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?	Dulunya dari relokasi Gunung Kelud tahun 1990 dari dua dusun, yaitu Dusun Kampung Baru dan Dusun Darungan dijadikan satu menjadi Kampung Anyar. Jadinya pada tahun 1991 baru jadi Kampung Anyar, selama menunggu ditempat pengungsian setelah tanggap darurat, setelah masa awas diturunkan akhirnya pemukiman-pemukiman di Kampung Baru dan Darungan direlokasi menjadi Kampung Anyar. Untuk wilayah Darungan dan Kampung Baru itu masih di atas lagi sekitar 5 KM dari titik kawah. Kenapa diturunkan, karena 1. Karena terlalu dekat dengan titik kawah, 2. memakan korban jiwa ada dua (2) 3. Bangunan-bangunan itu hancur, kerusakannya terlalu riskan, terlalu dekat otomatis kan ancamannya semakin besar, 4. Rumah-rumah banyak yang roboh 5. Jalur evakuasi juga masih terlalu sulit terlalu memakan waktu.
		2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?	Tanggap bencana pada waktu tahun 90 cenderung berkiblat ke kearifan lokal karena teknologi waktu itu sekuat sekarang, pihak-pihak terkait sendiri untuk sosialisasi pada waktu itu yang saya tahu masih kurang, informasi, komunikasi masih sangat terbatas minim.
		3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?	Jadi pada tahun 1990 masyarakat belum sempat terevakuasi, masih standarnya masih cari selamat masing-masing, untuk koordinasi seperti tahun 2007 dan 2014 gag seperti itu, dulu masih penyelamatan diri individu, bukan terkoordinir, koordinasi masih kurang. Untuk koordinasi dan komunikasi waktu 90 saya tahu untuk informasi pertama memang dari perkebunan, perkebunan kan masih jalurnya telekomunikasi melalui radio ya? Radio CD dan telepon, telepon kabel, itu tersampaikan ke perkebunan ketitik pos baru disalurkan ke masyarakat.
		4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi	Yang dapat diamati sekarang secara jelas dari dulunya etosnya masing-masing terus mulai disini timbulnya kebersamaan, dulunya sendiri-sendiri sekarang bisa menyatu, bersinergi. Yang telah tumbuh ada perilaku dengan konsep kebersamaan, dulukan individu to perkampung? Terus cara, pola kan sudah berbeda walaupun berdekatan

		erupsi Gunung Kelud?	kan gag sama, tata cara berperilaku garis besarnya sama cuma hiasannya aja yang ada perbedaan-perbedaan, individu seperti evakuasi diri, menyelamatkan diri pada saat dulu, nek sekarang sudah terkonsep.
		5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?	Pada tahun 90 itu memang ada tetua yang di tuakan disini untuk kearifan lokalnya itu ada. Itu memang informasi masyarakat cenderung berkiblat ke keraifan lokal, jadi opo seng diomongne tetua kan di ikuti gitu, terus tahun 90 memang begitu kejadiannya makanya masyarakat kalau disuruh bersentuhan dengan teknologi, mengungsi seperti itu masih sulit karena keyakinannya itu tadi, percaya dengan apa yang dikatakan oleh tetua, berdasarkan di luar logika. Itu tahun 90, terus tahun 2007 itu masih 50:50 ada yang masih berkiblat ke kearifan lokal dan ada yang sudah ikut teknologi sebagai pengetahuan baru.
		6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?	Kalau cara tata caranya masyarakat disini dikasih informasi, komunikasi, sosialisasi kadang dilewatkan dengan media lain “ <i>opo seng disenengi masyarakat?</i> ” (apa yang disukai masyarakat) kadang tamu yang datang, saya singgung kan dengan mereka, ya tak titipi pesan-pesan untuk merubah pola pikir harus digesekkan, makanya disini open, dulu kan tertutup. Sekarang disini di buat sistemnya open terbuka sekali, biar berinteraksi masyarakat disini dengan orang-orang yang ada di luar, bahkan orang luar yang tanya-tanya, akhirnya sedikit banyak mereka pasti menggali informasi sesuatu, misalkan aku gag ngerti takon, pak niki opo ngene-ngene-ngene...dari mereka akhirnya keluar, kalau gag kurang jelas tanya, enek warga tanya ya dijawab begini kronologi Kelud, statusnya begini-begini-begini pelan-pelan gag bisa memaksakan kehendak gag bisa, di beri virus terus disebar informasinya.
		7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?	Semenjak peristiwa Mbah Marijan tiada kan ya mentah, kemudian kearifan lokal tidak relevan dengan kenyataan, dipikir secara logika sudah nggak bisa, padahal kita orang pendidikan memang berfikirnya harus berdasarkan fakta dan realita. Sebagai barometer kan dulu Mbah Marijan, akhirnya begitu tiada Gunung Merapi kan, saya bisa mengambil pelajaran untuk membantah pendapat masyarakat, orang yang sakti, yang punya kerajaan bahkan dari dipercaya dari raja masih kalah dengan alam, kalah dengan teknologi, sejak saat itu pada tahun 2014 masyarakat hampir 90% manut dan mulai terbuka, nek sebelumnya ya susah masih dengan pendirian mereka masing-masing. Pada tahun 2007 ya 50:50 saya membantu orang, 50 % gag mau 50% mau untuk dikomando, sekarang sudah mulai mudah untuk diarahkan dan dikomando. Proses bisanya seperti ini ya, konsep yang ada di masyarakat disini adalah sistem open, terbuka dalam artian setiap tamu yang datang harus dengan <i>statement</i> (pernyataan) yang baik, kalau gag seperti itu nanti bisa timbul isu-isu yang gag enak, seperti isu SARA seperti itu.
		8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?	Untuk sekarang teknologi sudah mulai dilirik, sudah banyak sentuhan karena ada pembauran, ada interaksi dengan dunia luar, dengan orang luar pasti membuah hasilkan, menggali ilmu menggali pengalaman tanpa masyarakat sadari, mereka punya tambahan pengetahuan tapi tanpa mereka sadari bahwa pengetahuannya bertambah kan ya sulit kan, mereka <i>gag</i> (tidak) sadar mereka tambah pinter kan <i>gag</i> (tidak) sadar, padahal setiap hari mereka

			mendapat informasi, info dari luar, gesekan-gesekan untuk pengetahuan yang positif. Kadang kala <i>nek</i> (kalau) pas <i>gag</i> (tidak) ada kegiatan saya datangkan teman-teman dari luar untuk sosialisasi untuk menambah pengetahuan mereka tentang kebencanaan, tak jak berbaur dengan masyarakat bayar bisa berinteraksi.
		9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?	Sudah ikut mengungsi semua, tinggal kemarin yang baru saja melahirkan, namun tetap dikontrol oleh masyarakat.
6.	Pak Sumaji (SM)	1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?	<p><i>Yang baku rumiyen nek mriki niku mengalami kejadian erupsi Gunung Kelud tahun 90 niku dereng wonten mriki, dados taksih teng Kampung Baru mrika mengingat mungkin jarak radiuse terlalu dekat, dampak yang diakibatkan karena faktor hujan pasir yang parah akhire kaleh pemerintah daerah ini direlokasi terus diandapaken Kampung Baru kaleh Kampung Darungan wonten mriki lebih turunlah kurang lebih turun 2 km dari kampung sebelumnya dados setunggal dados Kampung Anyar, trus diresmikan. Selanjute nggeh dados kehidupan anyar warga Dusun kampung Anyar.</i></p> <p>(Yang baku dahulu kalau disini itu mengalami kejadian erupsi Gunung Kelud tahun 90 itu belum ada seperti ini, jadi masih di Kampung Baru disana mengingat mungkin jarak radiusnya terlalu dekat , dampak yang diakibatkan karena factor hujan pasir yang parah akhirnya dengan pemerintah daerah ini direlokasi selanjutnya diturunkan Kampung Baru dan Kampung Darungan disini lebih ke bawah kurang lebih turun 2 km dari kampung sebelumnya dijadikan satu menjadi kampung Anyar, selanjutnya diresmikan. Selanjutnya ya jadi kehidupan baru bagi masyarakat Dusun Kampung Anyar).</p>
		2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?	<p>...tapi memang ya dulu-dulu disini juga ada seperti itu sebelum saya ada memang ada seperti itu yang punya langsung dari sana katanya leluhurnya ada disana ya yang mendatangi warga yang ada disini, tapi selama saya ada seperti itu sudah tidak ada dan memang saya gag ngerti seperti itu memang cerita dulu ya memang ada hubungannya dengan leluhur dan ditemui dalam mimpi bahwa akan ada bencana gunung kelud, ya untuk sepeti itu kita ya gag ada yang tahu ya spontan ya mungkin seperti itu.</p> <p>Nah sekarang kalau kita membicarakan perjalanan tahun 90 itu saya bilang ke <i>sampaian</i> (anda) itu tadi belum ada kesiaptanggapan dalam menghadapi bencana tersebut seperti yang sekarang baik pada tahun 2007 maupun tahun 2014, karena bagitu ada intruksi, ada intruksi mengenai gunung kelud akan erupsi antara 10-30 menit dari erupsi sudah sedangkan orang-orang masih bekerja di kebun itupun ada pemberitahuan Gunung Kelud mau erupsi, ya langsung dengan tidak ada kesiapan sama sekali secara otomatis, golek-golek ngungsi dewe-dewe nggeh wonten seng berkelompok.</p>
		3. Bagaimana proses perjalanan	Syukur untuk tahun 2014 kemarin dengan kesiapan mungkin penduduk asli yang disini mungkin dengan perilaku

	masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?	Gunung Kelud dengan di tambah lagi kesiapan secara mental dengan berkali-kali menghadapi musibah itu juga tidak lepas dari anjuran dari pemerintah disini persiapan sebelum erupsi memang sudah ada persiapan dari tokoh-tokoh masyarakat dari pemuda untuk menyiapkan diri kesiapan apa-apa yang perlu disiapkan terus evakuasi terus dalam artian ketika terjadi siang hari nanti kita berkumpul dimana sebelum BPBD memberi anjuran kita sudah menyiapkan sendiri, membentuk sendiri tim kecil yang di dalamnya yang saling terlibat untuk saling berkoordinasi.
	4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?	Selama masih hidup disini kita berhadapan langsung dengan bencana alam yang sewaktu-waktu akan mengancam keselamatan kita disini jelas itu mau gag mau kita harus hadapi, ya gag mungkin kita menghindari harus kita hadapi, memang sudah menjadi kebiasaan cuma kan sudah harus membaharui kebiasaan dalam menyikapi alam yang terus berubah yang menjadi bagian kehidupan kami. Kalau disini sudah ada radio seperti HT yang siap untuk mendengarkan perkembangan Gunung Kelud langsung dari pusat, memang kematangan kita untuk evakuasi kampung sini lebih siap dari kampung-kampung yang lain. Kalau disini bila ditanya kesiapsiagaan bencana sudah siap sekali soalnya sudah di bentuk tim koordinator dan dengan pengetahuan masyarakat serta kesadaran mereka akan bencana cukup tinggi jadi mudah untk mengarahkan masyarakat disini.
	5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?	Masih ada orang-orang dengan <i>klemek</i> (kepercayaan kuno) tadi tapi ya minim sekali yang masih percaya mitos seperti itu, sekarang sudah banyak yang memikir, berubah dan yang sadar untuk menyikapi bencana erupsi disini, katakanlah sudah <i>tatag</i> (kuat mental).
	6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?	Sosialisasi sudah diberikan kepada seluruh masyarakat sendiri mulai awal untuk pendidikan dan pengetahuan mereka ketika nanti ada peningkatan aktivitas Gunung Kelud semua sudah diberikan, kepemudapun sudah dipersiapkan untuk membantu mengevakuasi seluruh warga masyarakat yang ada disini, memang warga disini memang punya keinginan untuk bisa bersama-sama. Bahkan satu bulan sebelum letusan kami melakukan simulasi sudah dipersipkan semua, untuk meminimalisir apa-apa yang terjadi paling gag meminimalisir korban jiwa lah paling gag tahun ini tidak ada korban baik manusia dan hewan ternak. Pengalaman pada tahun 90 memang kita tidak ada persiapan sama sekali, selanjutnya tahun 2007 fasilitas yang mulai terjangkau pada perkampungan kami ini yang selanjutnya dapat dijadikan pengamatan-pengamatan begitu banyak, yang ke 2 (dua) memang dari perkebunan kini difasilitasi radio, selain untuk berkomunikasi untuk pekerjaan kita, bisa digunakan untuk memantau perkembangan yang ada di Gunung Kelud pada tahun 2007 sampai sekarang. Untuk beberapa tahun belakangan ini katakanlah kita memang begitu tercipta memang setelah aktivitas Gunung Kelud terus diadakan sosialisasi yang pertama adalah tim yang kita bentuk, kita bentuk tim dan siapa-siapa dan

			bagaimana untuk menjalani memang semua terlibat aktif untuk mengkoordinasi desa ini, memang hasil dari tim ya katakanlah sukarela dan solid, memang tidak ada dari BPBD pun belum sampai menyentuh bagaimana membentuk daerah yang rawan bencana untuk dibuat tim evakuasi, memang belum sempat ada cumakan kamipun inisiatif sendiri tidak menunggu pihak dari luar untuk mengkoordinasi desa kami ini. Katakanlah secara umum kesadaran, kesiapan maupun usaha dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud sudah cukup baik dan kompak.
		7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?	Ya sekitar tahun 2007 itu sampai sekarang, memang kesiapan sudah jauh berbeda dari tahun 90 sudah dipersiapkan untuk menghadapi bencana serta membangun masyarakat untuk ikut serta di dalamnya. Sedangkan untuk tahun 90 sampai tahun 2007 setelah dipindahkan disini kan memang ya masyarakat adaptasi dengan warga baru, wilayah baru ya terus katakanlah semua serba baru, sebenarnya juga berjalan normal masyarakat yang bekerja ya bekerja dengan kurun waktu yang cukup lama bahkan adanya rumah-rumah pun baru 2000 sekian baru ada soalnya sebelumnya masih semi permanen dari atas sampe bawah memang semi permanen, pada awalnya masih sederhana mulai dari awal relokasi disini, dengan berjalannya waktu dengan setiap hari selalu beradaptasi menata keseluruhan kehidupan masyarakat disini akhirnya mulai pada tahun 2007 masyarakat sedikit-demi sedikit dipernakalkan dan beradaptasi dengan lingkungan luar, pengetahuan baru yang juga dari luar, ya itulah mas tetp kita berjalan dengan alami sesuai dengan budaya yang ada disini dan akhirnya tertata dengan sendirinya, banyak pengetahuan dari luar membuka masyarakat untuk terbuka dengan dunia luar, akhirnya dengan sendirinya masyarakat punya persiapan, pemikiran tentang keselamatan jiwa untuk menghadapi erupsi Gunung Kelud yang sewaktu-waktu akan mengancam kembali. Untuk kesolitan sudah terbangun kita mulai pada tahun 2007 sudah membangun satu visi, dimantapkan dan dimana kesolitan pada waktu itu memang di uji ketika tahun 2007 erupsi bener-bener solit atau tidak, tetapi pada saat itu hanya saja gag jadi erupsi. Dan terbukti memang dibuktikan lagi pada tahun 2014 erupsi, kesolitan-kesolitan dengan pemuda terutama kemaren peran pemuda yang besar berperan penting karena penduduk sini kan semua mengungsi kan? Dan yang ada disini adalah para pemuda, <i>standby</i> malam, setiap saat siap berangkat. Memang peran pemuda kemaren itu memang luar biasa tidak mengenal waktu, relawan asli daerah sini, orang tua, ibu-ibu dan anak-anak sudah mengungsi semua mereka secara serentak minta dievakuasi sendiri tidak ada paksaan.
		8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?	Memang dengan pengetahuan yang mereka dapatkan menjadikan kesadaran warga disini membaik bahkan pemerintah sendiripun juga salut dengan apa yang dilakukan warga disini, kecamatanpun ikut mengapresiasi dengan kesolitan warga disini yang tidak dimiliki oleh kampung yang lain tentang kesiapan, kesiapsiagaan, pengetahuan, kesigapan mengenai tanggap bencana ya karena memang sudah menjadi kehidupan situs masyarakat disini.
		9. Adakah orang-orang yang	Ada, kalau gag salah masih ada 4 rumah yang masih tinggal, semuanya sudah turun dan disini masih baru saja

		masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?	melahirkan secara mitos kan kalau dimana ada tempat untuk mengungsi salahsatunya di tempat orang yang baru melahirkan itu katanya aman. Memang baru saja melahirkan memang masih ada keyakinan bahwa memang ada kekukuhan untuk tidak mengungsi dan tetap bertahan di rumah.
7.	Pak Supriyanto (SY)	1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?	Sesuai berdirinya Kampung Anyar ini kan termasuk kampung pindahan to? Pindahan dari dua kampung yang dulunya dari Kampung Darungan dan Kampung Baru. Pada tahun 90 <i>nggeh</i> (ya) parah mas, saat saya hidup saya mengetahui lahar tahun 90 yang paling parah. Pada saat itu pemerintah kecamatan memprakarsai untuk pindah dari Kampung Baru dan Darungan ke Kampung Anyar ini itu tahun 91.
		2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?	<i>Napa riyen niku dekat dengan gunung napa dekat dengan hutan akhire napa ya istilahe kepercayaan jawa ya ketempel-tempel karo barang alus ya sopo ngerti. Waktu itu tahun 90 masa teknologi mboten semodern sekarang to mas, waktu dulu itu tidak ada istilah untuk evakuasi dereng wonten kados ngotenniku, nek sekarang ada status-status terhadap Gunung Kelud awas, waspada dulu gag ada. Tapi setelah erupsi ada evakuasi itu waktu sudah erupsi tapi untuk erupsinya ya gag ada golek selamat sendiri-sendiri, nek jaman biyen istilahe ya dikabari tapi kan dikabari wong-wong mbiyen istilahe napa nggeh seng istilahe kepercayaan jawa kan seng nenggo Gunung Kelud jane ya diwei karo sesepuh mriki ya diwei kabar tapi kan yo wes gag secanggih saiki ta.</i> (Apa dulu itu dekat dengan gunung juga dekat dengan hutan akhirnya apa ya istilahnya kepercayaan jawa ya melekat dengan makhluk halus ya siapa tahu. Waktu itu tahun 90 masa teknologi tidak semodern sekarang kan mas, waktu dulu itu tidak ada istilah untuk evakuasi belum ada seperti itu, kalau sekarang ada status-status terhadap Gunung Kelud awas, waspada dulu tidak ada. Tapi setelah erupsi ada evakuasi itu waktu sudah erupsi tapi untuk erupsinya ya tidak ada mencari selamat sendiri-sendiri, kalau jaman dahulu istilahnya ya dikabari tapi kan dikabarinya orang-orang dahulu istilahnya apa ya yang istilahnya kepercayaan jawa kan yang menunggu Gunung Kelud sebenarnya ya diberi sama sesepuh disini ya diberi kabar tapi kan ya tidak secanggih sekarang ta).
		3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?	<i>Nek sakniki kan wes wonten status pomone waspada kan orang-orang harus bersiap to, itu yang dari pemerintah kan wonten, status Gunung Kelud sekarang waspada, level pinten ngoten kan nah wong-wong sudah ada persiapan untuk mengungsi dengan membawa barang-barang yang akan diamankan, rekene mboten separah yang dulu kalau disini ada kerusakan tapi bisa diminimalisir. Keterbukaan, keterbukaan sekarang, kesadaran masyarakat untuk dievakuasi masyarakat sadar semua dengan anjuran untuk mengungsi seluruh masyarakat juga telah mengikuti dengan baik dan mereka sudah siap semua, gag seperti yang dulu tahun 90, nah lagi yang kemarin yang gag jadi erupsi itu tahun barapa, tahun 2007 itu pun orang-orang juga masih sulit untuk dievakuasi wong-wong sek rodok angel dijak ngungsi, tapi yang untuk sekarang yang erupsi kemren itu sudah sae.</i> (Kalau sekarang kan sudah ada statusnya seandainya waspada akan orang-orang harus bersiap kan, itu yang dari pemerintah ka nada, status Gunung Kelud sekarang waspada, level berapa begitu kan nah orang-orang sudah ada

			<p>persiapan untuk mengungsi dengan membawa barang-barang yang akan diamankan, dapat dikatakan tidak separah yang dahulu kalau disini ada kerusakan tapi bisa diminimalisir. Keterbukaan, keterbukaan sekarang, kesadaran masyarakat untuk dievakuasi masyarakat sadar semua dengan anjuran untuk mengungsi seluruh masyarakat juga telah mengikuti dengan baik dan mereka sudah siap semua, tidak seperti yang dulu tahun 90, nah lagi yang kemarin yang tidak jadi erupsi itu tahun berapa, tahun 2007 itu pun orang-orang juga masih sulit untuk dievakuasi orang-orang masih lumayan sulit diajak mengungsi, tapi yang untuk sekarang yang erupsi kemarin itu sudah bagus).</p>
		<p>4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?</p>	<p><i>Sakniki ngeh pun mboten wonten kepercayaan saking juru kunci ngoteniku mboten wonten, soale seng tua-tuanipun wes entek terus anane pengetahuan karo teknologi masuk iki iso gae perubahan masyarakat iso tambah penak diatur dadi ngikuti seng jaman modern niki, tiang sepah wes nurut seng nom, terbuka sanget.</i> (Sekarang ya sudah tidak ada kepercayaan dari juru kunci seperti itu tidak ada, sebab yang tua-tuanya sudah habis selanjutnya adanya pengetahuan dengan teknologi masuk ini bisa membuat perubahan masyarakat bisa menambah mudah diatur jadi mengikuti yang jaman modern ini, orang tua sudah ikut yang muda, terbuka sekali).</p>
		<p>5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?</p>	<p><i>Sakniki kan ngeh pun wonten teknologi mlebet mriki, pantauan saking brak niku ngeh pun wonten, masyarakat ngeh pun aktif ikut memantau, mriki kan pun kathah HT mangke masyarakat saget memantau getaran saking Gunung Kelud mrika piyambak, sakliyane saking pribadi niku ngeh saking kebun pisan tentang komunikasi nggeh pun sae nek sakniki, sakumpomo Kelud ki enek kabar opo ae wes langsung lewat HT langsung menyebar gelis, trus disebarluaskan ke msyarakat lintune. Sakniki pun canggih mas, trus generasi sakniki ngeh pun ngenyam pendidikan jadi tambah pengetahuane dari pada tahun 90.</i> (Sekarang kan ya sudah ada teknologi masuk disini, pantauan dari itu ya sudah ada, masyarakat ya sudah aktif ikut memantau, disini kan sudah banyak Handy Talky [HT] nanti masyarakat bisa memantau getaran dari Gunung Kelud disana sendiri, selain dari pribadi itu ya dari kebun juga tentang komunikasi ya sudah baik kalau sekarang, seandainya Kelud ini ada informasi apa saja sudah langsung lewat HT langsung menyebar cepat, lalu disebarluaskan ke masyarakat lainnya. Sekarang sudah canggih mas, lalu generasi sekarang ya sudah mendapatkan pendidikan jadi menambah pengetahuan dari pada tahun 90).</p>
		<p>6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?</p>	<p><i>Nek mriki sakniki pun wonten persiapan, kesiapan nek damel griyo nggeh nginggel, mriki sakniki pun kathah carane pomo antisipasi, wonten simulasi dateng masyarakat pisan dadi ngerti tentang bahayane, tindak lanjut piye.</i> (Kalau disini sekarang sudah ada persiapan, kesiapan kalau membuat rumah ya tinggi, disini sudah banyak caranya mengantisipasi, wonten simulasi kepada masyarakat juga jadi mengerti tentang bahayanya, tindak lanjutnya bagaimana).</p>
		<p>7. Bagaimana proses</p>	<p><i>Nek seng dulu tahun 90 orang-orang ngungsi ya neng omahe dewe-dewe ya neng sor mejo, terus neng ndi</i></p>

		perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?	<p><i>kebanyakan mencari tempat seng rodok tinggi, nek sekarang ya digowo ngidul kabeh. Sekarang masyarakat sudah pada tanggap bencana, sekarang kan banyak sekali dibentuk organisasi kebencanaan dan masyarakat disini juga aktif mengikuti kegiatan tersebut, nggeh pun sadar bahayanya bencana mereka bisa memperoleh ilmu serta interaksi gabung dengan laine.</i></p> <p>(Kalau yang dahulu tahun 90 orang-orang mengungsi ya di rumahnya sendiri-sendiri ya di bawah meja, lalu dimana kebanyakan mencari tempat yang lumayan tinggi, kalau sekarang ya dibawa ke selatan semua. Sekarang masyarakat sudah pada tanggap bencana, sekarang kan banyak sekali dibentuk organisasi kebencanaan dan masyarakat disini juga aktif mengikuti kegiatan tersebut, ya sudah sadar bahayanya bencana mereka bisa memperoleh ilmu serta interaksi bergabung dengan yang lainnya).</p>
		8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?	<p>Dengan adanya sosialisasi mengenai tanggap bencana, pengetahuan baru dari luar, banyak relasi dan interaksi dari luar menjadikan masyarakat disini semakin bisa untuk memahami pengetahuan tentang bahayanya bencana itu, dulu ada seminggu sekali ada pertemuan dengan masyarakat sosialisasi, simulasi bahkan dulu ketika Gunung Kelud sudah meningkat dan sudah membahayakan katakanlah begitu ketika awas, itu setiap sore selalu ada perkumpulan terus gag akan sepi banyak orang terus setiap orang pada di luar rumah semua tidak ada yang di dalam, secara spontanitas dan formal sudah di luar rumah semua dan itu tidak sulit untuk evakuasinya sudah ada titik kumpul untuk evakuasi dibawa ke pengungsian dan sudah matang tim evakuasi kita kita kampung kecil cuma memang kesadaran terutama, sadar memang penting bahwa keselamatan itu.</p>
		9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?	<p>Lha kemaren yang erupsi itu sudah sadar semua, semua turun, ada beberapa orang pemuda disini yang menunggu kampung sini.</p>
8.	Pak Wasono (WS)	1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?	<p><i>Arah tahun 90 nika mbeldose Gunung Kelud niku materiale nggeh pasir, wedi karo linet, tapi kan luweh kandel dadi neng genteng jan koyo wesi kae, nek gag salah omah seng dadi korban enek nek 4 krusakane, omah ya akeh seng rubuh ya akhire dengan pemerintahan dulu Pak Camat dulu memperjuangne masyarakat ben iso dipindah nek tempat seng luweh aman maneh, soale neng duwur wi mau omahe masyarakat ya akeh seng rusak.</i></p> <p>(Mengarah tahun 90 dulu erupsi Gunung Kelud itu materialnya ya tanah, pasir dan lumpur, tapi kan lebih tebal jadi digenteng seperti besi itu, kalau gak salah rumah yang jadi korban ada 4 krusakannya, rumah ya banyak yang rubuh ya akhirnya dengan pemerintahan dulu Pak Camat dulu memperjuangkan masyarakat agar bisa dipindah ke tempat yang lebih aman lagi, sebab di atas itu tadi rumahnya masyarakat ya banyak yang rusak).</p>
		2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum	<p><i>Ya sek golek slamet dewe-dewe ngonokae dek, sek gurung ngerti piye-piye ben podo penake.</i></p> <p>(Ya masih mencari keselamatan sendiri-sendiri seperti itu dek, masih belum mengerti bagaimana-bagaimana bayar</p>

		relokasi?	sama enaknya).
		3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?	<p><i>Iku lho wong kene iki sak wise direlokasi wingi rukun banget masyarakate, seng aturne sampean mau kekompakan guyup rukun lek ada kegiatan apapun ikut serta kabeh, iki pertanda rukun, rukun kerepotan, urip tetonggoan ra tau jahat, opo maneh neng kene agamane reno telu, kampung cilik tapi akeh kepercayaan. Sembarang urip iku garek nampake, nampake apik tukule yo apik. Tapi nek gag ada relasi karo informasi ya ora iso oleh pengetahuan opo-opo.</i></p> <p>(Itu lho orang disini setelah direlokasi kemarin rukun sekali masyarakatnya, yang saya katakan ke anda tadi kekompakan guyup rukun kalau ada kegiatan apapun ikut serta semua, ini pertanda rukun, rukun kerepotan, hidup bertetangga tidak pernah jahat, apalagi disini agamanya tiga macam, kampung kecil tapi banyak kepercayaannya. Sembarang hidup itu tinggal menanamnya, menanamnya bagus hasilnya juga bagus. Tapi kalau tidak ada relasi karo informasi ya tidak bisa dapat pengetahuan apa-apa).</p>
		4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?	<p><i>Sakwise kuwi masyarakat iki neng tempat seng anyar nyoto-nyoto kemajuane ya wes akeh kaya bangunan fisik karo kebiasaane lakune masyarakat wes tambah apik, ya berjuang kabeh mboh iku digolekne teko ndi-ndi ilmu pengetahuane tapi nyatane ya kene ya iso apik lan kompak wargane.</i></p> <p>(Setelah itu masyarakat ini di tempat yang baru kelihatan kemajuannya ya banyak , seperti bangunan fisik dan kebiasaannya masyarakat juga tambah bagus, ya berjuang semua gak tahu itu didapatkan dari mana-mana ilmu pengetahuannya tapi kenyataannya ya disini juga bisa bagus dan kompak warganya).</p>
		5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?	<p><i>Nek wong ki jane podo tapi neng ki pikirane lha wong ki siji-sijine pengawasan iki gag podo, iki roh seng iki gag roh, mulakno yo kuwi neng kene anane teknologi iki ya kabeh ngejak blajar, wargane dijak blajar, ben ngerti anane nek Gunung Kelud iki enek nyapo-nyapo ben ngerti kabeh maksute kui, ya untunge masyarakat podo gelem lan podo kompak.</i></p> <p>Kalau orangnya itu sama tapi kalau pikirannya orang itu satu-satu pengawasan ini tidak sam, ini tahu yang satunya tidak tahu, makanya ya itu disini adanya teknologi ini ya semua mengajak untuk belajar, warganya diajak belajar, biyar tahu kalau Gunung Kelud ini keadaannya bagaimana biyar mengerti semua maksudnya seperti itu, ya untungnya masyarakatnya sama mau dan sama kompak).</p>
		6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?	<p><i>Nah kuwi makane to nek ngarani sebenere wes onok diwenei pengarahan kuwi maeng termasuk ya ada, dadine seng masuk mreng ki ya panggah enek ae mas, yo beberapa bulan orang mong sekali dua kali, iku panggah enek ae seng tas letus tahun 2007 tambah uakeh mas seng maringi pengertian lan pengetahuan karo neng masyarakat mriki.</i></p> <p>(Nah itu makanya kalau melihat sebenarnya sudah ada diberi pengarahan itu tadi termasuknya ya ada, jadinya yang masuk kesini itu ya ada saja mas, ya beberapa bulan orang hanya sekalai dua kali, itu tetep ada saja yang baru</p>

			erupsi tahun 2007 tambah banyak yang member pengertian dan penegetahuan dengan masyarakat disini).
		7. Bagaimana proses perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?	<p><i>Gek tanggap pisan dek, la piye lho dek saiki urip neng masyarakat gek wes kampunge rawan bencana, pastine perangkat ngusahakne aprih piye masyarakat iso ngerti anane bencana seng ngancam kampung iki sak wayah-wayah. Makane masyarakat neng kene anane komunikasi nek kene berbentuk teknologi radio HT ya masyarakat bareng-bareng sinau ilmu anyar di gae nyiapno sak wayah-wayah Gunung Kelud mbledos maneh.</i></p> <p>(Iya tanggap juga dek, lha gimana lho dek sekarang hidup dimasyarakat lalu sudah kampungnya rawan bencana, pastinya perangkat selalu mengusahakan bagaimanapun masyarakat bisa mengerti adanya bencana yang mengancam kampung ini sewaktu-waktu. Makanya masyarakat disini adanya komunikasi disini berbentuk teknologi radio HT ya masyarakat bersama-sama belajar ilmu baru dibuat menyiapkan sewaktu-waktu Gunung Kelud erupsi lagi).</p>
		8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?	<p><i>Jane ket mari tahune 2007 kae sampe wingi iki poine masyarakat kene iku seng iso sukses dalem menyikapi Gunung Kelud wingi iku sak lain ewes enek sosilaisasi karo simulasi laine yoiku mung manut karo kompak karo seng nata kampung iki.</i></p> <p>(Sebenarnya semenjak selesai tahun 2007 dulu samapi kemarin ini poinnya masyarakat disini itu yang bisa sukses dalam menyikapi Gunung Kelud kemarin itu selainnya ada sosialisasi dengan simulasi lainnya yaitu hanya patuh dan kompak dengan yang mengatur kampung ini).</p>
		9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?	<p><i>Nek tahun 2014 iku ngungsine yow bareng-bareng pisan. Gambarane nek wong 100 seng ra melu 2, ya 100% tapi neng nek iso ya kabeh melu.</i></p> <p>(Kalau tahun 2014 itu mengungsinya ya bersama-sama juga. Gambarannya ada orang 100 yang gak ikut 2, ya 100% tapi kalau bisa ya semua ikut).</p>
9.	Pak Winardi (WN)	1. Bagaimana proses perjalanan kampung ini hingga sampai saat ini?	<p><i>Kula kejadian tahun 66 nggeh pun ngertos, terus tahun 90 nika kejadiane niku jam 11 niku wonten linet bar niku nggeh langsung pasir, nek warga kaleh pamong-pamong nggeh pun diusekne punan. Saklajenge niku kalian pemerintah dipun pindah mriki niki dua kilo sakeng wetan mrika, wonten Dusun Darungan kaleh Dusun Kampung Baru dadose Kampung Anyar.</i></p> <p>(Saya kejadian tahun 66 ya sudah tahu, lalu tahun 90 itu kejadiannya jam 11 itu ada lumpur setelah itu ya langsung pasir, kalau warga dengan perangkat desa ya sudah diungsikan sudahan. Selanjutnya itu dengan pemerintah dipindah disini ini dua kilo dari timur sana, ada Dusun Darungan dan Dusun Kampung Baru jadinya Kampung Anyar).</p>
		2. Bagaimana nilai yang dianut masyarakat dari tahun sebelum relokasi?	<p><i>Nek riyen tahun 90 ngungsine teng griyo piyambak-piyambak ya neng ngisore mejo, soale nggeh mboten persiapan mboten kan jam 12 siang niku langsung “bleng” tiang-tiang nggeh mboten wonten persiapan. Kula taksih ndamel anyaman saking alang-alang niku, kula damel bentuk krucut mawon, malah pas niku tanggi kula nggeh nunut ngen</i></p>

			<p><i>kula niku sak keluarga.</i> (Kalau dahulu tahun 90 mengungsinya di rumah sendiri-sendiri ya di bawahnya meja, sebab ya tidak persiapan tidak kan jam 12 siang itu langsung “bleng” orang-orang ya tidak ada persiapan. Saya masih membuat anyaman dari alang-alang itu, saya membuat bentuk kerucut saja, malah waktu itu tetangga saya ya mengungsi ketempat saya satu keluarga). <i>Nek rumiyen tiang-tiang mriki ngeh tenang-tenang mawon soale pun mengalami langsung to? Nek karepe pemerintah nggeh diungsekne untuk menghindari gas beracun niku, jarak berapa kilo kedah ngungsi, tetapi nggeh masyarakat pun ngonangi pun mulai 66 pun nate, soale ngriyone pun teng mrika.</i> (Kalau dahulu orang-orang disini ya tenang-tenang saja soale sudah mengalami langsung kan? Kalau keinginan pemerintah ya dievakuasi untuk menghindari gas beracun itu, jarak berapa kilo harus mengungsi, tetapi ya masyarakat sudah pengalaman sudah dari 66 sudah pernah, sebab rumahnya sudah disana).</p>
		<p>3. Bagaimana proses perjalanan masyarakat dari tahun 1990 hingga sampai saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?</p>	<p><i>Sedayan niku seng nentokaken kan kados-kados termasuk gunung ajaib nggeh wonten seng nglampahne lek seng penting niku kula mboten nandur olo kan ngoten to seng baku? Kelud niku kan sebenere damel resek-resek seng kadang diresik'i niku ya seng reget ngoten, kula niki pedoman kula nggeh “pokok aku nek ora dadi reget aku ya ra disapu” ben iso gag dadi reget piye, niku nggeh tingkah laku ya seng luweh becik, ngoten lho mas.</i> Semua itu yang menentukan kan seperti-seperti termasuk gunung ajaib ya ada yang menjalankan sehingga yang penting itu saya tidak menanam keburukan kan begitu to yang baku? Kelud itu kan sebenarnya dibuat bersih-bersih yang kadang dibersihkan itu ya yang kotor begitu, saya ini pedoman saya ya “pokok saya kalau tidak jadi kotor saya ya tidak disapu” biyar bisa tidak jadi kotor bagaimana? Itu ya tingkahlaku ya yang lebih bagus, begitu lho mas).</p>
		<p>4. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 1990 hingga saat ini dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud?</p>	<p><i>Nek riyen niku pas mbledos niku mriki niku goyang mas kroso banget soale sangkek cedeke mas, lampu baterai senter sampek gag ketoro sangkek akehe pasir, gek peteng dhedet, 3 jam wes pasrah kaleh Seng Kuaos, ya wes mergo keyakinane mas ngeneki, nggeh teng pundio mawon sanes teng Kelud mawon pokok awak'e dewe gak dadi reget yo ra kesapu nggeh napa-napa kathah slamete seng penteng kula sampean niku neng masyarakat kudu seng becik, opo-opo nek dilakoni bareng-barang abot neng disunggi bareng yo maleh entheng, ya kaya ngeneki kan wes iso bareng-bareng dadi ya wes apik nek masalah kebencanaan, bejo cilaka ya soko awak'e dewe mboten saking sinten- sinten.</i> (Kalau dulu itu pas erupsi itu disini itu goyang mas terasa sekali sebab terlalu dekat mas, lampu senter samapi tidak kelihatan terlalu banyak pasir, juga gelap gulita, 3 jam sudah pasrah kepada Yang Kuasa, ya sudah karena keyakinannya mas seperti ini, ya dimana saja tidak di Kelud saja pokok kita tidak jadi kotoran ya tidak tersapu ya apa-apa banyak selamatnya yang penting saya anda itu dimasyarakat harus yang baik, apa-apa kalau dijalani bersama-sama berat kalau dijinjing bersama jadi ringan, ya seperti ini kan sudah bisa bersama-sama jadi ya sudah</p>

			<p>bagus kalau masalah kebencanaan, beruntung bencana ya dari diri kita sendiri bukan dari siapa-siapa). <i>Mbenjang nek seumpami bade mledos maleh pastine pun wonten informasi, sosialisasi maleh nggeh saget siap-siap untuk menyikapi mbledose Gunung Kelud maleh mas soale pemerintah nggeh njagi keselamatane warga mriki mas, nek montang-mantinge tiang waktu kejadian nggeh pun wajar.</i> Besok kalau seandainya akan erupsi lagi pastinya sudah ada informasi, sosialisasi lagi ya bisa siap-siap untuk menyikapi erupsi Gunung Kelud lagi mas, sebab pemerintah ya sudah menjaga keselamatannya warga disini mas, kalau kebingungan orang waktu kejadian ya sudah wajar).</p>
		<p>5. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan selama tahun 1990 hingga saat ini?</p>	<p><i>Biasane nggeh neng ngisore mejo njagani nek seng di tokne watu, tapi ya piye maneh jenenge alam mas nggeh duka nek diwanti-wanti jenenge alam mboten ngertos kapan-kapane mbledose niku mas, nggeh gur iso mrediksi karo siap-siap nek saiki. Ya kayo tahun-tahun wingi kadung diprediksi mledos ya akhire ra mbledos, kadung tenang-tenang tibakno bledos, ya ngunuilah mas kudu siap lan tanggap nek omah neng daerah rawan, komunikasi karo informasi yo kudu enek ben iso ngerti keadaane saiki piye.</i> (Biasanya ya di bawah mejaantisipasi kalau yang dikeluarkan batu, tapi ya bagaimana lagi namanya alam mas ya gak tahu kalau diantisipasi namanya alam tidak tahu kapan-kapan erupsinya itu mas, ya hanya bisa memprediksi dan siap-siap kalau sekarang. Ya seperti tahun-tahun kemarin terlanjur diprediksi erupsi ya akhirnya tidak jadi erupsi, terlanjur tenang-tenang ternyata erupsi, ya seperti itu mas harus siap dan tanggap kalau rumah di daerah rawan, komunikasi dan informasi ya harus ada agar bisa mengerti keadaannya sekarang bagaimana).</p>
		<p>6. Apa yang dilakukan untuk masyarakat agar menjadi lebih mengerti terhadap kebencanaan?</p>	<p><i>Tipene Gunung Kelud niku mboten sami kaleh Raung, Sinabung kaleh Merapi mas, nek sekali mbledos nggeh mbledos mas cuma gedi mas, sak bibare nika nggeh terus wonten sosialisasi nek sak wanci-wanci wonten perkembangan diutus mlumpuk siap-siap dibeto teng Ngelegok. Nah pas gonge teng tahun 2014 niku, pas niku wonten asap ngoten tiang-tiang nggeh pun sami koordinasi siap-siap pun ngungsi nika, awan nika petheng nika mas, nggeh lumayan parah nek angsale kengeng material pancen mriki celak gunung mas, celak sanget mriki kaleh Kelud namung 8 km. Nggeh kados pemerintahan kaleh masyarakat nggeh pun saling kompak nangani mriki masyarakte mriki geh pun ngertos anane bahaya niki.</i> Tipenya Gunung Kelud itu tidak sama dengan Raung, Sinabung dan Merapi mas, kalau sekali erupsi ya erupsi mas cuma besar mas, setelah itu ya terus ada sosialisasi kalau sewaktu-waktu ada perkembangan disuruh ber-kumpul siap-siap dibawa ke Ngelegok. Nah waktu kejadian di tahun 2014 itu, pas itu ada asap seperti itu orang-orang ya sudah terjadi koordinasi siap-siap sudah mengungsi itu, siang itu gelap itu mas, ya luamayan parah terkena material karena disini dekat gunung mas, dekat sekali disini dengan Kelud hanya 8 km. Ya seperti pemerintahan dengan masyarakat ya sudah saling kompak menangani disini masyarakatnya disini ya sudah mangerti adanya bahaya ini).</p>
		<p>7. Bagaimana proses</p>	<p>Kalau soal kebencanaan lho ya, kalau kebencanaan yang saya tahu dari tahun 1990 dan mengingat pengalaman</p>

		perkembangan pola pikir masyarakat yang dulu sampai dengan yang sekarang?	pada tahun 2007 yang erupsinya tidak jadi itu dengan kemarin tahun 2014 itu, kesadaran masyarakat sangat tinggi untuk mengungsinya sudah menyadari bahwa keselamatan itukan penting emm yang itu 2007 kan erupsi tidak jadi kan warga disini sangat sulit untuk diungsikan ke tempat yang lebih aman, untuk dievakuasi. Tapi untuk bencana yang kemaren tahun 2014 kemaren semuanya sudah sadar sendiri untuk ikut dan mau mengungsi semuanya.
		8. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?	<p><i>Nek tahun niki kan saget sareng-sareng mas ngungsine tiang-tiang nek tahun 90 niku kan griyane taksih mrika mas teng pinggir alas ngeh niku mboten saget tersentuh oleh pemerintah ngoten ta mas, informasi ya gag sepenak saiki, nek 2007 kan pas arep mbledos kurang pirang jam kae kan ya wes enek informasi-informasi tapi gag sido mbledos kae. Nek 2014 nika pun sae pemerintah ket jam 7 mobil-mobil polisi wes ngubengi omahe masyarakat kene ya ben podo ngungsi kabeh, kan kene ya rawan ngindari nek enek gas beracun pisan ngoten, neng pas tahun 66 niku kan luweh cedek nggeh mboten enten gas beracun. Nggeh niku mas sedoyo niku sami-sami benere, pemerintah nggeh leres soale njagani keselamatan masyarakat. Nanging sakniki masyarakat nggeh pun sami guyup rukun, pun enten lan dherek sosialisasi tentang kebencanaan, mriki niku sekeco mas gotong-royonge mlampah maskipun mriki kathah agama, seng penting tetep rukun. Nek masalah agama ibarate klambi milih saksenenge seng penteng tiyange.</i></p> <p>(Kalau tahun ini kan bisa bersama-sama mas mengungsinya orang-orang kalau tahun 90 itu kan rumhanya masih disana mas dipinggir hutan ya niku tidak bisa tersentuh oleh pementintah begitu tam as, informasi ya tidak sebgas sekarang, kalau 2007 kan tepat akan erupsi kurang berapa jam itu kan ya sudah ada informasi-informasi tapi gak jadi erupsi itu. Kalau 2014 itu sudah bagus dari jam 7 mobil-mobil polisi sudah mengelilingi rumahnya masyarakat disini ya agar mengungsi semua, kan disini ya rawan menghindari kalau ada gas beracun juga seperti itu, tetapi pas tahun 66 itu kan lebih dekat ya tidak ada gas beracun. Ya itu mas semua itu sama-sama benarnya pemerintah ya benar sebab mengantisipasi keselamatan masyarakat. Tetapi sekarang masyarakat ya sudah bersama guyup rukun, sudah ada dan ikut sosialisasi tentang kebencanaan, disini ini enak mas gotong-royong-nya jalan meskipun disini banyak agama, yang penting tetap rukun. Kalau masalah agama ibaratnya baju dipilih sesenangnya yang penting orangnya).</p>
		9. Adakah orang-orang yang masih ada bersikukuh untuk tinggal di rumah ketika terjadi erupsi?	<p><i>Masyarakatate mriki nggeh pun ngertos ananne bahaya niki, tapi ngeh taksih wonten seng tetep nylametne teng griya mawon, soale nggeh niku wau napa mawon tergantung tingkalaku nipun, tengpundi mawon nek tingkahlakune apik nggeh mboten wonten napa-napa.</i></p> <p>(Masyarakat disini juga sudah mengerti adanya bencana ini, tapi ya masih ada yang tetap menyelamatkan di rumah saja, sebab ya itu tadi apa saja tergantung tingkahlakunya itu, dimana saja kalau tingkahlakunya baik ya tidak ada apa-apa).</p>

PROSES ADAPTASI DALAM MENYIKAPI ERUPSI GUNUNG KELUD TAHUN 2014

(Studi Deskriptif pada Masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)

No.	INFORMAN SEKUNDER	PERTANYAAN	WAWANCARA
1.	Tantowi Jauhari (Sekretaris BPBD) (TJ)	1. Bagaimana nilai yang dianut dalam masyarakat Kampung Anyar?	Ya.. jadi, karena masyarakat disana itu adalah masyarakat yang turun-temurun, artinya ada kearifan-kearifan lokal yang kadang-kadang bisa diterima akal, kadang-kadang juga tidak masyarakat kan menganut itu, misalkan tanda-tandanya bagaimana dan bahkan mungkin secara akademik waah dak mungkin semacam itu, karena masyarakat memiliki keyakinan-keyakinan itu kan.. bagaimana misalkan aa...hari apa ini misalkan ada pasarahan (pasarannya istilahnya) hari apa kliwon atau apa apa semacam itu.. kalau ini saya bicara kan diluar logika lho yaa..artinya masyarakat itu cukup cermat mengamati itu makanya saya bilang bahwa mungkin mbah-mbahnya dulu sudah memberikan wejangan kepada anak-anaknya bawasannya karakter Kelud itu semacam itu.
		2. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan?	Sebagaimana masyarakat yang lain tidak hanya di Kelud, mungkin di Merapi dimasyarakat-masyarakat yang resiko bencana bahwa masyarakat itu sebenarnya memiliki ikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya. Artinya memiliki ikatan yang kuat dengan tanah kelahiran. Makanya walupun secara periodik Kelud itu erupsi periodisasi 20-25 tahun, masyarakatnya kan yang disekitar paling ujung berhadapan langsung dengan daerah rawan bencana itu masih tetep ada. Yang terjadi bahwa masyarakat itu dengan kearifan lokalnya itukan semakin memahami, semakin memahami adanya bencana diwilayahnya yang mengancam wilayahnya. Dengan dia memahami ada ancaman bencana maka dia akan mengenali dari pada tanda-tandanya.
		3. Bagaimana peran pemerintah untuk memberikan pengetahuan tentang kebencanaan yang ada di sekitar mereka?	Disamping itu peran pemerintah sendiri untuk memberikan pengertian kepada masyarakat kan intens dilakukan, setelah terbentuknya BPBD yang memiliki tugas pokok fungsi tentang penanganan masalah bencana maka tidak seperti dulu sewaktu terjadi!! baru ditangani yang saat ini kan sebelum terjadi itupun harus sudah ditangani. Ada prabencana, ada saat bencana, ada pascabencana. Nah...apa yang dilakukan BPBD sebelum terjadi bencana melakukan pendidikan pelatihan, diklat itu, memberikan sosialisasi kepada masyarakat itulah dampaknya akhirnya yang bisa terukur bawahnya dengan...dengan...dengan... management penanganan bencana yang berubah dari pola lama reaktif (beraksi setelah terjadi) tetapi ini untukantisipasi yang saat ini ditekankan pada antisipasinya maka, berbanding lurus apa yang dilakukan itu, ternyata bisa dibuktikan erupsi Kelud kemaren syukur alhmdulillah tidak ada korban jiwa.
		4. Bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat mengenai	Baik, baik disamping gini ya..kalau kita sebenarnya saat ini sudah rata-rata air to mas.. artinya tidak ada penduduk kota tidak ada penduduk desa dalam teknologi informasi ya.. saya bilang khusus itu ya. Karena apa pengaruh itu

	masuknya interaksi atau pengetahuan baru ke desa mereka?	sudah masuk sampai kesana.. sehingga dimasyarakat sanapun aa.. media telekomunikasi itu sudah familiar disana juga bukan <i>blankspot</i> artinya kan ada.. jaringan atau anu kan ada sehingga bisa komunikasi.
	5. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam masyarakat ketika pemerintah sudah memberikan pengetahuan tentang kebencanaan kepada mereka?	Dibenak-benak mereka kan sudah tahu bahaya Kelud semacam itu, inilah sehingga bukan kita itu membantu atau mengolah yang baru, tetapi hanya membangkitkan saja ingatan mereka bahwa Kelud itu semacam ini, nhaah karena kejadian-kejadian semacam itulah maka masyarakat itu sangat aktif, artinya tidak ada yang <i>kolot</i> 'saya disini saja'..itu untuk wilayah Blitar tidak, semua patuh terhadap instruksi daripada komando tanggap darurat karena waktu itu sekitar malam ya itu kejadiannya keadannya sudah awas maka pada waktu itu sudah ditetapkan menjadi darurat diungsikanlah semua penduduk yang pada ring zona bahaya itu, sehingga sekali diinformasikan mereka tidak ada yang menolak.
	6. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?	Karena terbukti seperti yang kemaren (2014) syukur Alhamdulillah tidak ada korbannya, kalau pada tahun 1990 ada korban kalau tidak salah waktu itu karena kena waktu ngungsi di daerah pabrik itu, pabriknya kan roboh waktu itu dan yang kemarin alhamdulillah tidak ada karena semua mematuhi daripada himbuan dan aa..perintah dari pemerintah untuk segera melakukan evakuasi diri artinya untuk meninggalkan daerah bencana sehingga semua ke tempat penampungan atau tempat pengungsian dan syukur Alhamdulillah tidak ada korban, <u>intinya yang meningkat dari situ adalah kapasitas masyarakatnya</u> , jadi... masyarakat dalam bahasanya "semakin familiar, semakin bersahabat".
	7. Apakah ada tindak lanjut dari pemerintah ketika masyarakat mulai siaga terhadap bencana?	Sosialisai itu kan mulai menunjukkan aktivitas masih dalam keadaan aktif selama BPBD ini dibentuk, apa yang dilakukan BPBD yang pertama kan sosialisasi, 1. Sosialisasi tentang organsasi BPBD itu sendiri dan tugas pokok fungsinya, yang ke 2 adalah sosialisasi masalah bencana. Setiap tahunnya pasti ada agenda untuk sosialisasi karena sosialisasi masuk pada konteks penguatan kapasitas masyarakat. Penguatan kapasitas itu artinya secara umum adalah memberikan pemahaman yang lebih, jadi memberikan ilmu pengetahuan, memberikan informasi, memberikan pemahaman dan memebrikan keterampilan kepada masyarakat untuk mereka bisa berbuat apa, pada saat keadaan sebelum bencana, pada saat bencana dan pascabencana.
	8. Adakah kendala dalam mengevakuasi masyarakat ketika terjadi sebuah bencana?	Kalau dari sisi pelaksanaan dilapangan, yang jelas persoalan di lapangan pasti ada, cuman apakah tingkat persoalan itu ringan, sedang atau berat itu adalah yang membedakan. Karena pada saat ini sudah ada tahapan sebelum tanggap darurat, yang saya katakan bahwa tahapan prabencana itu, maka pada saat prabencana itu semua yang terlibat di dalam masalah kebencanaan sudah tahu apa yang harus dilakukan, siapa yang harus bertanggungjawab di pemenuhan kebutuhan dasar, siapa yang bertanggung-jawab memobilisasi, siapa yang bertanggungjawab dikesehatan, keamanan dan sebagainya sudah di susun sebelumnya, sudah dipersiapkan sebelumnya.

2.	Supriyanto (Kaur Kesejahteraan Masyarakat) (SP)	1. Bagaimana nilai yang dianut dalam masyarakat Kampung Anyar?	Lambat laun mereka menyadari bahwa adanya bahaya sehingga sekarang lebih mudah untuk dievakuasi, <i>dulu wes nek kene aman kan gitu yo kasarane</i> , tapi sekarang wes berbeda bahayanya, yang kemaren itu masyarakat dievakuasi ke kecamatan sudah mau mengikuti tahun 2014 kemaren.
		2. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan?	Seperti yang kemarin-kemarin kan, dulu mungkin masyarakat masih mengandalkan pada pengalaman-pengalaman mereka sebelum mereka berinteraksi langsung dengan warga luar daerah sini, setelah mereka dapat pengetahuan baru mereka mau berfikir bagaimana untuk mengamankan diri mereka di daerah rawan bencana.
		3. Bagaimana peran pemerintah untuk memberikan pengetahuan tentang kebencanaan yang ada di sekitar mereka?	Yah ini, perangkat desa sering mengadakan sosialisasi kepada masyarakat sehingga mereka mudah memahami akan datangnya bahaya.
		4. Bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat mengenai masuknya interaksi atau pengetahuan baru ke desa mereka?	Sudah ada alat pendeteksi kebencanaan di aliran sungai lahar dan masyarakat juga ikut aktif untuk ikut serta mngawasi kegiatan yang berlangsung.
		5. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam masyarakat ketika pemerintah sudah memberikan pengetahuan tentang kebencanaan kepada mereka?	Ya kan lebih-lebih gimana yo, emm lebih tanggap, lebih cepat tanggap dari tanda-tanda yang diberikan oleh pemerintah dan juga dari alam itu lebih-lebih tanggap, sehingga mereka diberitahu atau diberi informasi untuk segera mengungsi, ya mengungsi.
		6. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?	Dari dinas juga aktif, dari lembaga-lembaga yang ada ikut membantu. Serta masyarakat menjadi terbuka terhadap sebuah bencana.
		7. Apakah ada tindak lanjut dari	Ya paling tidak kalau memang ada tanda-tanda membahayakan ya sering, setiap ada pertemuan disana itu selalu

		pemerintah ketika masyarakat mulai siaga terhadap bencana?	mengingatkan tentang kebencanaan. onok bertindak tugas opo yo, seng tanggap terhadap bencana ada TAGANA, ada KSP, Jangkar Kelud.
		8. Adakah kendala dalam mengevakuasi masyarakat ketika terjadi sebuah bencana?	Untuk mendorong masyarakat, pemerintah sendiri menyiapkan armada, yaitu untuk mengevakuasi dari Kampung Anyar ke tempat-tempat pengungsian juga ada armadanya, trus dari pemerintah sendiri juga berperan aktif terhadap mereka yang mungkin yang gag mau atau yang gimana itu menyadarkan mereka agar ikut mengungsi.
3.	Purnomo (Kasun Gambar Anyar) (PN)	1. Bagaimana nilai yang dianut dalam masyarakat Kampung Anyar?	Kalau masyarakat disini sudah biasa, disini kan termasuk ring satu (1) gunung erupsi sudah hafal nanti kan kiranya aman ndak? Kan begitu to? Ngungsi ndak? Kan gitu..tetep masyarakat yang khususnya kampung anyar itu yang kemaren diungsikan di lapangan Nglegok. Tetapi warga sudah tau seperti apa letusan gunung kelud, itu ditanggapi gag begitu kok apa itu terlalu takut, terlalu apa ya? Terlalu resah itu ya ndak, biasa..kan soalnya sudah tau, takut ya takut tapi gag begitu gimana-gimana ya ndak.
		2. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan?	Antusias masyarakat baik dalam pengetahuan mengenai bencana. Banyak para pemuda-pemuda yang ikut, dari apa itu KAPALA, Jangkar Kelud, KSB jadi semua pemuda ada partisipasinya. Dan Kampung Anyar juga punya karang taruna yang punya aset untuk dikelola sendiri.
		3. Bagaimana peran pemerintah untuk memberikan pengetahuan tentang kebencanaan yang ada di sekitar mereka?	Yang dulu ketika Gunung Kelud mau erupsi itu sering dan setelahnya itu juga pernah diadakan sosialisasi.
		4. Bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat mengenai masuknya interaksi atau pengetahuan baru ke desa mereka?	Masyarakat ikut aktif, banyak sosialisasi dari BPBD sering diadakan, ya masyarakat diajak berlatih untuk latian itu ya ikut saja, keikutsertaan masyarakat bagus, gimanalah maunya emm untuk dibina itu ya di ikuti saja, tapi kenyataannya kan masih kepercayaan yang orang dulu katanya kan gunung mau erupsi kan biasanya hewan-hewan banyak yang turun awalnya kan gitu, tapi kalau sekarang ada teknologi yang lebih canggih lagi kan gag tergantung sama itu lagi.
		5. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam masyarakat ketika pemerintah sudah memberikan	Masyarakat lebih realistis dalam menyikapi adanya bencana yang berada di daerah sini dibanding dengan yang dulu sewaktu belum dapat pengetahuan yang berasal dari luar daerah sini.

		pengetahuan tentang kebencanaan kepada mereka?	
		6. Bagaimana hasil perubahan perilaku masyarakat yang dulu dengan perilaku sekarang?	Masyarakat sudah mulai terbuka, dibanding dulu yang masih di radius lebih rawan dengan bencana.
		7. Apakah ada tindak lanjut dari pemerintah ketika masyarakat mulai siaga terhadap bencana?	Dengan masyarakat yang semakin realistis dalam menyikapi bencana dan semakin membutuhkan pengetahuan, pemerintah akan terus mengawal dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat disini.
		8. Adakah kendala dalam mengevakuasi masyarakat ketika terjadi sebuah bencana?	Disini sudah satu komando dari perangkat desa, ya saya sendiri (kepala dusun) sudah dikasih wawasan dari kepala desa nanti seandainya gini kan sudah tau arahnya ngungsi dimana sudah bisa diarahkan.

Lampiran

**TRANSKRIP WAWANCARA, KODING dan KATEGORISASI DATA, PENYIMPULAN SEMENTARA, TRIANGULASI DAN
PENYIMPULAN AKHIR**

PROSES ADAPTASI MASYARAKAT DALAM MENYIKAPI ERUPSI GUNUNG KELUD TAHUN 2014

(Studi Deskriptif pada Masyarakat Dusun Kampung Anyar Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)

Inisial	Transkrip Wawancara	Koding dan Kategorisasi Data	Penyimpulan Sementara	Triangulasi	Penyimpulan Akhir
AW	<p>“Riyen niku mriki wonten Darungan kaleh Kampung Baru lha terus wontene napa niku wingenane kan tahun 1990 nika lho, nha pripun nggeh istilahe kan nggeh termasuk celak sanget nggeh kaleh mrika. Nggeh teng mrika Gunung Kelud nika gek teng pingger alas lha trus sakkibare nika kerusakan kan parah sanget to riyen? Lha terus nika niku</p>	PP.MKA1	<p>Sebelum menjadi Dusun Kampung Anyar, masyarakat masih terbagi dua dusun, yang pertama ialah Dusun Darungan dan yang kedua ialah Dusun Kampung Baru. Kedua dusun tersebut tempatnya langsung berdekatan dengan kawah Gunung</p>	<p>“Riyen niku mriki wonten Darungan kaleh Kampung Baru lha terus wontene napa niku wingenane kan tahun 1990 nika lho, nha pripun nggeh istilahe kan nggeh termasuk celak sanget nggeh kaleh mrika. Nggeh teng mrika Gunung Kelud nika gek teng</p>	<p>1. Proses perubahan pola perilaku masyarakat dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud dipengaruhi oleh proses perubahan secara alami dan proses perubahan</p>

<p>kalian Pak Camat riyen Pak Rianto nika kapurih ngungsi teng Gambar teng sekolahan, nha setelah niku kemungkinan lho nggeh seng riyen-riyen niku enten pemanggih “nek ndek kono ae malah tiap taun kan mesti kenek bencana”kan ngoten? Keadaane kan parah sanget dados niku dipun pindah mandap mriki”. (AW:Agustus,2015)</p> <p>(Dulu itu disini ada Darungan dan Kampung Baru, lalu adanya kejadian apa dulu itu tahun 1990 dulu itu, ya bagaimana istilahnya ya termasuk dekat sekali dengan Gunung Kelud. Perkampungan disana dengan Gunung Kelud di pinggir hutan dan setelah itu kerusakan yang terjadi</p>		<p>Kelud. Sebelum Masyarakat masih mempunyai tradisi-tradisi sendiri dalam menyikapi Erupsi Gunung Kelud. Tradisi-tradisi yang masyarakat anut sebelumnya bertahan setelah erupsi tahun 1990, yang setelah itu masyarakat memulai proses dengan babak baru dalam kehidupan mereka untuk menyikapi erupsi Gunung Kelud selanjutnya.</p>	<p>pingger alas lha trus sakkibare nika kerusakan kan parah sanget to riyen? Lha terus nika niku kalian Pak Camat riyen Pak Rianto nika kapurih ngungsi teng Gambar teng sekolahan, nha setelah niku kemungkinan lho nggeh seng riyen-riyen niku enten pemanggih “nek ndek kono ae malah tiap taun kan mesti kenek bencana”kan ngoten? Keadaane kan parah sanget dados niku dipun pindah mandap mriki”. (AW:Agustus,2015)</p>	<p>secara diarahkan yang meliputi: A. Proses Perubahan Pola Perilaku Masyarakat Secara Alami, setiap individu timbul keinginan dalam diri mereka untuk berupaya menyesuaikan diri mereka dengan kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka dari kondisi yang sebelumnya. B. Proses Perubahan Pola</p>
---	--	--	---	---

	<p>disana ya kan? Dan selanjutnya oleh Pak Camat dulu Pak Rianto disuruh mengungsi ke Gambar di sekolahan, dan setelah itu kemungkinan lho ya dulu itu ada perkataan “kalau disana terus setiap tahun pasti kena bencana” kan seperti itu? Keadaannya kan sudah parah sekali, akhirnya itu dipindah ke bawah ini).</p>			<p>(Dulu itu disini ada Darungan dan Kampung Baru, lalu adanya kejadian apa dulu itu tahun 1990 dulu itu, ya bagaimana istilahnya ya termasuk dekat sekali dengan Gunung Kelud. Perkampungan disana</p>	<p>Perilaku Masyarakat Secara Diarahkan a) Tahap Penemuan Baru (Discovery), terdapat intervensi kepada masyarakat dengan</p>
<p>P</p>	<p>“Kampung Anyar niku kampung enggal terus Kampung Anyar niku waune dua kampung, Kampung Baru kaleh Darungan, lahar tahun 90 nika direlokasi seng radius radi tebeh saking Gunung Kelud, saya dari Kampung Barunya. Terus didadosne setunggal dateng mriki lha dinamekne Kampung Anyar. Tahun 90 niku kula pas ngalami gunung mbledos</p>			<p>dengan Gunung Kelud di pinggir hutan dan setelah itu kerusakan yang terjadi disana ya kan? Dan selanjutnya oleh Pak Camat dulu Pak Rianto disuruh mengungsi ke Gambar di sekolahan, dan setelah itu kemungkinan lho ya dulu itu ada</p>	<p>memberikan nilai-nilai pengetahuan baru untuk membuka kesadaran masyarakat setempat. b) Tahap Penyebaran (Diffution),</p>

	<p>niku”.(P: Juli,2015)</p> <p>(Kampung Anyar itu kampung baru selanjutnya Kampung Anyar itu sebelumnya dua kampung, Kampung Baru dengan Darungan, lahar tahun 90 dulu direlokasi dengan radius lumayan jauh dari Gunung Kelud, saya dari Kampung Barunya. Selanjutnya dijadikan satu disini lha dinamakan Kampung Anyar. Tahun 90 itu saya pas mengalami gunung erupsi itu).</p>			<p>perkataan “kalau disana terus setiap tahun pasti kena bencana” kan seperti itu? Keadaannya kan sudah parah sekali, akhirnya itu dipindah ke bawah ini).</p> <p>Seperti yang di ungkapkan oleh informan P, yang mengungkapkan dengan kondisi lingkungan memang berbahaya, oleh karenanya memang harus</p>	<p>melakukan sosialisasi, musyawarah rutin, memberikan pelatihan terhadap nilai-nilai pengetahuan baru kepada masyarakat.</p> <p>c) Tahap Konsekuensi (Concequence), adanya sikap penyikapan masyarakat terhadap nilai-nilai pengetahuan baru yang telah berkembang dalam lingkungan</p>
<p>SG</p>	<p>“Dulunya dari relokasi Gunung Kelud tahun 1990 dari dua dusun, yaitu Dusun Kampung Baru dan Dusun Darungan dijadikan satu menjadi Kampung Anyar. Jadinya pada tahun 1991 baru jadi Kampung Anyar, selama menunggu ditempat</p>			<p>direlokasi untuk mendapatkan kondisi yang sedikit lebih aman, berikut informasinya:</p> <p>“Kampung Anyar niku kampung enggal terus</p>	<p>masyarakat terhadap nilai-nilai pengetahuan baru yang telah berkembang dalam lingkungan</p>

	<p>pengungsian setelah tanggap darurat, setelah masa awas diturunkan akhirnya pemukiman-pemukiman di Kampung Baru dan Darungan direlokasi menjadi Kampung Anyar. Untuk wilayah Darungan dan Kampung Baru itu masih di atas lagi sekitar 5 KM dari titik kawah. Kenapa diturunkan, karena 1. Karena terlalu dekat dengan titik kawah, 2. memakan korban jiwa ada dua (2) 3. Bangunan-bangunan itu hancur, kerusakannya terlalu riskan, terlalu dekat otomatis kan ancamannya semakin besar, 4. Rumah-rumah banyak yang roboh 5. Jalur evakuasi juga masih terlalu sulit terlalu memakan waktu”. (SG: Juli:2015)</p>			<p>Kampung Anyar niku waune dua kampung, Kampung Baru kaleh Darungan, lahar tahun 90 nika direlokasi seng radius radi tebeh saking Gunung Kelud, saya dari Kampung Barunya. Terus didadosne setunggal dateng mriki lha dinamekne Kampung Anyar. Tahun 90 niku kula pas ngalami gunung mbledos niku”.(P: Juli,2015) (Kampung Anyar itu kampung baru selanjutnya Kampung Anyar itu sebelumnya dua kampung, Kampung Baru dengan</p>	<p>masyarakat. 2. Hasil Perubahan Pola Perilaku Masyarakat Masyarakat telah menentukan pilihan dan merespon terhadap nilai-nilai pengetahuan yang masuk dalam masyarakat baik melalui disengaja maupun secara alami telah menyepakati dan merubah pola perilaku mereka yang nantinya</p>
<p>SY</p>	<p>“Napa riyen niku dekat dengan</p>			<p>Kampung Baru dengan</p>	<p>yang nantinya</p>

<p>gunung napa dekat dengan hutan akhire napa ya istilaha kepercayaan jawa ya ketempel-tempel karo barang alus ya sopo ngerti. Waktu itu tahun 90 masa teknologi mboten semodern sekarang to mas, waktu dulu itu tidak ada istilah untuk evakuasi dereng wonten kados ngotenniku, nek sekarang ada status-status terhadap Gunung Kelud awas, waspada dulu gag ada. Tapi setelah erupsi ada evakuasi itu waktu sudah erupsi tapi untuk erupsinya ya gag ada golek selamat sendiri-sendiri, nek jaman biyen istilaha ya dikabari tapi kan dikabari wong-wong mbiyen istilaha napa nggeh seng istilaha kepercayaan jawa kan seng nenggo Gunung Kelud jane ya diwei karo sesepuh mriki ya</p>			<p>Darungan, lahar tahun 90 dulu direlokasi dengan radius lumayan jauh dari Gunung Kelud, saya dari Kampung Barunya. Selanjutnya dijadikan satu disni lha dinamakan Kampung Anyar. Tahun 90 itu saya pas mengalami gunung erupsi itu). Penuturan yang sama juga diungkapkan oleh informan SM, masyarakat memulai babak baru setelah mengalami erupsi tahun 90, berikut penuturannya: Yang baku rumiyen nek mriki niku mengalami</p>	<p>menjadi acuan bersama-sama dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud tahun 2014. Tercipta sebuah tanggapan dari individu-individu dalam masyarakat terhadap rangsangan yang terjadi pasca bencana yang mereka alami. Rangsangan tersebut berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan juga berasal</p>
---	--	--	---	---

<p>diwei kabar tapi kan yo wes gag secanggih saiki ta". (SY: Agustus,2015)</p> <p>(Apa dulu itu dekat dengan gunung juga dekat dengan hutan akhirnya apa ya istilahnya kepercayaan jawa ya melekat dengan makhluk halus ya siapa tahu. Waktu itu tahun 90 masa teknologi tidak semodern sekarang kan mas, waktu dulu itu tidak ada istilah untuk evakuasi belum ada seperti itu, kalau sekarang ada status-status terhadap Gunung Kelud awas, waspada dulu tidak ada. Tapi setelah erupsi ada evakuasi itu waktu sudah erupsi tapi untuk erupsinya ya tidak ada mencari selamat sendiri-sendiri, kalau jaman dahulu istilahnya ya dikabari tapi kan dikabarinya orang-</p>			<p>kejadian erupsi Gunung Kelud tahun 90 niku dereng wonten mriki, dados taksih teng Kampung Baru mrika mengingat mungkin jarak radiuse terlalu dekat, dampak yang diakibatkan karena faktor hujan pasir yang parah akhire kaleh pemerintah daerah ini direlokasi terus diandapaken Kampung Baru kaleh Kampung Darungan wonten mriki lebih turunlah kurang lebih turun 2 km dari kampung sebelumnya dados setunggal dados Kampung</p>	<p>dari masyarakat luar untuk memberikan pengetahuan dalam menyikapi bencana alam. Perkembangan masyarakat diawali pada tahapan kepercayaan yang belum rasional, dimana kehidupan manusia dan pergerakan gejala alam berada dibawah pengaruh oleh kepercayaan yang bersifat supranatural.</p>
--	--	--	---	---

	orang dahulu istilahnya apa ya yang istilahnya kepercayaan jawa kan yang menunggu Gunung Kelud sebenarnya ya diberi sama sesepuh disini ya diberi kabar tapi kan ya tidak secanggih sekarang ta).			Anyar, trus diresmikan. Selanjute nggeh dados kehidupan anyar warga Dusun kampung Anyar. (SM: Juli,2015) (Yang baku dahulu kalau disini itu mengalami kejadian erupsi Gunung Kelud tahun 90 itu belum ada seperti ini, jadi masih di Kampung Baru disana mengingat mungkin jarak radiusnya terlalu dekat , dampak yang diakibatkan karena faktor hujan pasir yang parah akhirnya dengan pemerintah daerah ini direlokasi selanjutnya diturunkan Kampung Baru	Begitu takutnya dengan alam dan kekuatan supranatural, para ahli agama (khususnya didaerah rawan bencana seperti wilayah pegunungan dikenal dengan juru kunci atau leluhur) lebih memiliki peran penting dalam masyarakat. Yang mana mampu mengajarkan dan memberikan penjelasan tentang
TJ	“Ya.. jadi, karena masyarakat disana itu adalah masyarakat yang turun-temurun, artinya ada kearifan-kearifan lokal yang kadang-kadang bisa diterima akal, kadang-kadang juga tidak masyarakat kan menganut itu, misalkan tanda-tandanya bagaimana dan bahkan mungkin secara akademik waah dak mungkin semacam itu, karena mayarakat memiliki keyakinan-keyakinan itu kan..bagaimana misalkan aa...hari apa ini misalkan ada pasarahan				

	<p>(pasaran ya istilahnya) hari apa kliwon atau apa apa semacam itu.. kalau ini saya bicara kan diluar logika lho yaa..artinya masyarakat itu cukup cermat mangamati itu makanya saya bilang bahwa mungkin mbah-mbahnya dulu sudah memberikan wejangan kepada anak-anaknya bawasannya karakter Kelud itu semacam itu”. (TJ: Agustus, 2015)</p>			<p>dan Kampung Darungan disini lebih ke bawah kurang lebih turun 2 km dari kampung sebelumnya dijadikan satu menjadi kampung Anyar, selanjutnya diresmikan. Selanjutnya ya jadi kehidupan baru bagi masyarakat Dusun Kampung Anyar).</p>	<p>hukum alam yang dianggap masih misterius bagi manusia. Namun secara bertahap dengan adanya kesadaran dalam diri masyarakat dan adanya keterlibatan dari pemerintah, masyarakat dapat membenahi pola perilaku mereka hingga berhasil menjadi masyarakat yang tangguh dalam menyikapi erupsi Gunung Kelud</p>
<p>WN</p>	<p>“Nek riyen tahun 90 ngungsine teng griyo piyambak-piyambak ya neng ngisore mejo, soale nggeh mboten persiapan mboten kan jam 12 siang niku langsung “bleng” tiang-tiang nggeh mboten wonten persiapan. Kula taksih ndamel anyaman saking alang-alang niku, kula damel bentuk krucut mawon, malah pas niku tanggi</p>				

	<p>kula nggeh nunut ngen kula niku sak keluarga”. (WN: Agustus,2015)</p> <p>(Kalau dahulu tahun 90 mengungsinya di rumah sendiri-sendiri ya di bawahnya meja, sebab ya tidak persiapan tidak kan jam 12 siang itu langsung “bleng” orang-orang ya tidak ada persiapan. Saya masih membuat anyaman dari alang-alang itu, saya membuat bentuk kerucut saja, malah waktu itu tetangga saya ya mengungsi ketempat saya satu keluarga).</p>				<p>secara bersama-sama pada tahun 2014.</p>
<p>SG</p>	<p>“Jadi pada tahun 1990 masyarakat belum sempat terevakuasi, masih standarnya masih cari selamat masing-masing, untuk koordinasi seperti tahun 2007 dan 2014 gag (tidak) seperti itu, dulu masih</p>				

	<p>penyelamatan diri individu, bukan terkoordinir, koordinasi masih kurang. Untuk koordinasi dan komunikasi waktu 90 saya tahu untuk informasi pertama memang dari perkebunan, perkebunan kan masih jalurnya telekomunikasi melalui radio ya? Radio CD dan telepon, telepon kabel, itu tersampaikan ke perkebunan ketitik pos baru disalurkan ke masyarakat”. (SG: Juli:2015)</p>				
<p>SM</p>	<p>“Selama masih hidup disini kita berhadapan langsung dengan bencana alam yang sewaktu-waktu akan mengancam keselamatan kita disini, jelas itu mau gag mau kita harus hadapi, ya gag mungkin kita menghindari harus kita hadapi,</p>	<p>PPSA1</p>	<p>Pada proses alami, masyarakat berubah atas dasar dari dalam dirinya sendiri. Tinggal di lingkungan dengan kondisi yang berbahaya, masyarakat dituntut untuk</p>	<p>Informan SM mengungkapkan pada masanya individu berusaha berubah dan berkembang untuk menyikapi adanya bencana yang terus mengancam mereka,</p>	

	<p>memang sudah menjadi kebiasaan cuma kan sudah harus membaharui kebiasaan dalam menyikapi alam yang terus berubah yang menjadi bagian kehidupan kami”. (SM: Juli,2015)</p>		<p>selalu siap siaga jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Adanya kesadaran dari tiap individu terhadap bahaya yang mengancam pada lingkungan mereka, mereka berusaha untuk bagaimana agar ketika ada bencana erupsi terulang lagi tidak sampai menimbulkan adanya korban</p>	<p>berikut informasinya: “Selama masih hidup disini kita berhadapan langsung dengan bencana alam yang sewaktu-waktu akan mengancam keselamatan kita disini, jelas itu mau gag mau kita harus hadapi, ya gag mungkin kita menghindari harus kita hadapi, memang sudah menjadi kebiasaan cuma kan sudah harus membaharui kebiasaan dalam menyikapi alam yang terus berubah yang menjadi bagian kehidupan kami”. (SM: Juli,2015) Kini masyarakat sudah</p>
TJ	<p>“Dibenak-benak mereka kan sudah tahu bahaya Kelud semacam itu, inilah sehingga bukan kita itu membantu atau mengolah yang baru, tetapi hanya membangkitkan saja ingatan mereka bahwa Kelud itu semacam ini, nhaah karena kejadian-kejadian semacam itulah maka masyarakat itu sangat aktif, artinya tidak ada yang kolot ‘saya disini saja’..itu untuk wilayah Blitar tidak, semua patuh terhadap instruksi daripada komando tanggap darurat</p>			

	<p>karena waktu itu sekitar malam ya itu kejadiannya keadannya sudah awas maka pada waktu itu sudah ditetapkan menjadi darurat diungsikanlah semua penduduk yang pada ring zona bahaya itu, sehingga sekali diinformasikan mereka tidak ada yang menolak”. (TJ: September 2015)</p>			<p>mulai meninggalkan tradisi yang masih tradisonal, seperti informasi yang diungkapkan oleh informan SY sebagai berikut:</p>	
<p>SY</p>	<p>“Sakniki ngeh pun mboten wonten kepercayaan saking juru kunci ngoteniku mboten wonten, soale seng tua-tuanipun wes entek terus anane pengetahuan karo teknologi masuk iki iso gae perubahan masyarakat iso tambah penak diatur dadi ngikuti seng jaman modern niki, tiang sepah wes nurut seng nom, terbuka sanget”. (SY: Agustus,2015) (Sekarang ya sudah tidak ada</p>			<p>wonten kepercayaan saking juru kunci ngoteniku mboten wonten, soale seng tua-tuanipun wes entek terus anane pengetahuan karo teknologi masuk iki iso gae perubahan masyarakat iso tambah penak diatur dadi ngikuti seng jaman modern niki, tiang sepah</p>	

	<p>kepercayaan dari juru kunci seperti itu tidak ada, sebab yang tua-tuanya sudah habis selanjutnya adanya pengetahuan dengan teknologi masuk ini bisa membuat perubahan masyarakat bisa menambah mudah diatur jadi mengikuti yang jaman modern ini, orang tua sudah ikut yang muda, terbuka sekali).</p>			<p>wes nurut seng nom, terbuka sanget”. (SY: Agustus,2015) (Sekarang ya sudah tidak ada kepercayaan dari juru kunci seperti itu tidak ada, sebab yang tua-tuanya sudah habis selanjutnya adanya pengetahuan</p>	
<p>PN</p>	<p>“Antusias masyarakat baik dalam pengetahuan mengenai bencana. Banyak para pemuda-pemuda yang ikut, dari apa itu KAPALA, Jangkar Kelud, KSB (Komunitas Siaga Bencana) jadi semua pemuda ada partisipasinya. Dan Kampung Anyar juga punya karang taruna yang punya aset untuk dikelola sendiri”. (PN: Agustus:2015)</p>			<p>dengan teknologi masuk ini bisa membuat perubahan masyarakat bisa menambah mudah diatur jadi mengikuti yang jaman modern ini, orang tua sudah ikut yang muda, terbuka sekali). Informasi yang sama juga disebutkan oleh informan</p>	

<p>P</p>	<p>Proses sosialisasi datang masyarakat untuk menyadarkan mereka pun sae sedanten, entene teknologi nggeh pun disambut baik, napa maneh nek saget maringi pangertos lan manfaat datang mayarakat mriki. Sampek sakmenika mboten wonten permasalahan napa-napa, nggeh umpami disuwun ken mlempak enten acara napa-napa, kados musyawarah tentang masalah napa mawon hasile niku ngeh disepakiti seluruh masyarakat mriki. (P: Juli,2015) (Proses sosialisasi kepada masyarakat untuk menyadarkan mereka sudah baik semua, adanya teknologi ya sudah disambut baik, apalagi kalau bisa memeberi pengertian dan manfaat kepada masyarakat disini.</p>			<p>SM yan menyatakan: “Masih ada orang-orang dengan klemek (kepercayaan kuno) tadi tapi ya minim sekali yang masih percaya mitos seperti itu, sekarang sudah banyak yang memikir, berubah dan yang sadar untuk menyikapi bencana erupsi disini, katakanlah sudah tatag (kuat mental)”. (SM: Juli,2015)</p>	
-----------------	---	--	--	--	--

	Sampai sekarang tidak ada permasalahan apa-apa, ya seandainya disuruh untuk berkumpul ada acara apa-apa, seperti musyawarah tentang masalah apa saja hasilnya itu ya disepakati seluruh masyarakat disini).				
TJ	<p>“Sebagaimana masyarakat yang lain tidak hanya di Kelud, mungkin di Merapi dimasyarakat-masyarakat yang resiko bencana bahwa masyarakat itu sebenarnya memiliki ikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya. Artinya memiliki ikatan yang kuat dengan tanah kelahiran. Makanya walupun secara periodik Kelud itu erupsi periodisasi 20-25 tahun, masyarakatnya kan yang disekitar paling ujung berhadapan langsung dengan daerah rawan</p>	PPSD.TB1	<p>Pada tahapan penemuan baru, keikutsertaan masyarakat luar ikut membantu dalam proses memberikan ilmu pengetahuan baru, cara dan strategi yang dilakukan dalam menyikapi Erupsi Gunung Kelud. Hal tersebut memadudakan masyarakat lokal dengan kearifannya dan pihak kebencanaan</p>	<p>Salahsatu petugas dari dinas BPDB mengungkapkan: “Sebagaimana masyarakat yang lain tidak hanya di Kelud, mungkin di Merapi dimasyarakat-masyarakat yang resiko bencana bahwa masyarakat itu sebenarnya memiliki ikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya. Artinya memiliki ikatan</p>	

	<p>bencana itu masih tetep ada. Yang terjadi bahwa masyarakat itu dengan kearifan lokalnya itukan semakin memahami, semakin memahami adanya bencana diwilayahnya yang mengancam wilayahnya. Dengan dia memahami ada ancaman bencana maka dia akan mengenali dari pada tanda-tandanya”. (TJ: September 2015)</p>		<p>dengan pengetahuan yang selalu berkembang. Dari situ akan tercipta bagaimana cara dan strategi dalam menghadapi bencana.</p>	<p>yang kuat dengan tanah kelahiran. Makanya walupun secara periodik Kelud itu erupsi periodisasi 20-25 tahun, masyarakatnya kan yang disekitar paling ujung berhadapan langsung dengan daerah rawan bencana itu masih tetep</p>	
<p>SG</p>	<p>“Yang dapat diamati sekarang secara jelas dari dulunya etosnya masing-masing, terus mulai disini timbulnya kebersamaan, dulunya sendiri-sendiri sekarang bisa menyatu, bersinergi. Yang telah tumbuh ada perilaku dengan konsep kebersamaan, dulukan individu to perkampung? Terus cara, pola kan sudah berbeda walaupun</p>			<p>ada. Yang terjadi bahwa masyarakat itu dengan kearifan lokalnya itukan semakin memahami, semakin memahami adanya bencana diwilayahnya yang mengancam wilayahnya. Dengan dia memahami</p>	

	<p>berdekatan kan gak (tidak) sama, tata cara berperilaku garis besarnya sama cuma hiasannya aja yang ada perbedaan-perbedaan, individu seperti evakuasi diri, menyelamatkan diri pada saat dulu, nek sekarang sudah terkonep”. (SG: Juli:2015)</p>			<p>ada ancaman bencana maka dia akan mengenali dari pada tanda-tandanya”. (TJ: September 2015)</p> <p>Informan P juga menambahkan:</p> <p>“Ngeh niku wontene sosialisasi, dientenaken simulasi niku kan pun nate to, pas 2007 nika engkang istilaha manak nika wonten simulasi terus kados kejadian sebenarnya ngeh pun, angkutan nggeh wonten, terus umpami antisipasi nek sampek bledos ngumpule pripun, evakuasine piye ngoteniku kan diutamakne engkang</p>	
<p>P</p>	<p>“Ngeh niku wontene sosialisasi, dientenaken simulasi niku kan pun nate to, pas 2007 nika engkang istilaha manak nika wonten simulasi terus kados kejadian sebenarnya ngeh pun, angkutan nggeh wonten, terus umpami antisipasi nek sampek bledos ngumpule pripun, evakuasine piye ngoteniku kan diutamakne engkang lansia kaleh balita riyen mangke urut dados kados masyarakat kan pun dididik untuk simulasi kan nggeh</p>			<p>simulasi, dientenaken simulasi niku kan pun nate to, pas 2007 nika engkang istilaha manak nika wonten simulasi terus kados kejadian sebenarnya ngeh pun, angkutan nggeh wonten, terus umpami antisipasi nek sampek bledos ngumpule pripun, evakuasine piye ngoteniku kan diutamakne engkang</p>	

<p>wonten keuntungane ageng sanget, nika saking TAGANA, KAPALA maringi ilmu. Dados untuk napa misale pembelajaran umpami untuk orang terluka, cara untuk membalut pripun, terus cara nek nangani orang tatu-tatu ngoten nika lah istilaha". (P: Juli:2015)</p> <p>(Ya itu adanya sosialisasi , diadakan simulasi itu kan sudah pernah kan, waktu 2007 itu yang istilahnya beranak itu ada simulasi lalu sepertikejadian sebenarnya ya sudah, angkutan juga ada, lalu seandainyaantisipasi kalau sampai erupsi berkumpulnya seperti apa, evakuasinya bagaimana seperti itu kan didahulukan yang lansia dengan balita dahulu runtut jadi seperti</p>			<p>lansia kaleh balita riyen mangke urut dados kados masyarakat kan pun dididik untuk simulasi kan nggeh wonten keuntungane ageng sanget, nika saking TAGANA, KAPALA maringi ilmu. Dados untuk napa misale pembelajaran umpami untuk orang terluka, cara untuk membalut pripun, terus cara nek nangani orang tatu-tatu ngoten nika lah istilaha". (P: Juli:2015)</p> <p>(Ya itu adanya sosialisasi , diadakan simulasi itu kan sudah pernah kan, waktu 2007 itu yang istilahnya</p>	
--	--	--	---	--

	<p>masyarakat kan sudah dididik untuk simulasi kan ya ada keuntungannya besar sekali, itu dari TAGANA, KAPALA member ilmu. Jadi untuk apa misalnya pembelajaran seandainya untuk orang terluka, cara untuk membalut bagaimana, lalu cara menangani orang terluka kecil seperti itulah istilahnya).</p>			<p>beranak itu ada simulasi lalu seperti kejadian sebenarnya ya sudah, angkutan juga ada, lalu seandainyaantisipasi kalau sampai erupsi berkumpulnya seperti apa, evakuasinya bagaimana seperti itu kan didahulukan</p>	
<p>KT</p>	<p>“Proses nek sakniki sekecone nyemerapi CD, mulai 2007 mau mletus gag jadi mletus, perangkat kampung kalah pemuda wonten engkang munggah niku let 7 hari setelah mboten sido mledos nika rencang-rencang naik Kelud. Temen-temen ada yang punya alat rekam pada saat itu tahun 2007 selama 15 hari kan masih aktif gunung tersebut</p>			<p>yang lansia dengan balita dahulu runtut jadi seperti masyarakat kan sudah dididik untuk simulasi kan ya ada keuntungannya besar sekali, itu dari TAGANA, KAPALA member ilmu. Jadi untuk apa misalnya pembelajaran seandainya untuk orang</p>	

<p>jadikan tau masyarakat di kawah itu sisinya apa saja dan dilihat ada material pasir sama batu nah enakya disitu sempat mengambil gambar anakan kawah Gunung Kelud. Terus disetel niku teng masyarakat sedoyo, kersane masyarakat ngertos, damel sarana pendidikan kalian seng mboten nate mrika kersane ngertos niku vidione teng kawah niku isine niki, persiapan mbenjang nek sak wanci-wanci meletus kersane sekeco, evakuasine ngeh tambah sekeco”. (KT: Juli:2015)</p> <p>(Prosesnya kalau sekarang enak melihat CD, mulai 2007 mau erupsi tidak jadi erupsi, perangkat kampung dengan pemuda ada yang naik itu berjarak 7 hari setelah tidak jadi</p>			<p>terluka, cara untuk membalut bagaimana, lalu cara menangani orang terluka kecil seperti itulah istilahnya).</p> <p>Informan SY juga menambahkan adanya informasi yang lbih baru juga mempengaruhi masyarakat, berikut informasinya:</p> <p>Sakniki kan ngeh pun wonten teknologi mlebet mriki, pantauan saking brak niku ngeh pun wonten, masyarakat ngeh pun aktif ikut memantau, mriki kan pun kathah HT mangke masyarakat saget</p>	
--	--	--	---	--

<p>erupsi itu teman-teman naik Kelud. Teman-teman ada yang punya alat rekam pada saat itu tahun 2007 selama 15 hari kan masih aktif gunung tersebut jadikan tau masyarakat di kawah tersebut isinya apa saja dan dilihat ada material pasir dan batu nah enakya disitu sempat mengambail gambar anakan kawah Gunung Kelud. Selanjutnya ditayangkan video tersebut kepada masyarakat seluruhnya, agar masyarakat mengetahui, untuk sarana pendidikan serta yang tidak pernah kesana supaya tahu itu vidionya di kawah itu isinya seperti ini, persiapan besok kalau kalau sewaktu-waktu erupsi agar enak, evakuasinya juga tambah enak).</p>			<p>memantau getaran saking Gunung Kelud mrika piyambak, sakliyane saking pribadi niku ngeh saking kebun pisan tentang komunikasi ngeh pun sae nek sakniki, sakumpomo Kelud ki enek kabar opo ae wes langsung lewat HT langsung menyebar gelis, trus disebarluaskan ke msyarakat lintune. Sakniki pun canggih mas, trus generasi sakniki ngeh pun ngenyam pendididkan jadi tambah pengetahuane dari pada tahun 90. (SY: Juli: 2015) (Sekarang kan ya sudah</p>	
---	--	--	---	--

				<p>ada teknologi masuk disini, pantauan dari itu ya sudah ada, masyarakat ya sudah aktif ikut memantau, disini kan sudah banyak Handy Talky [HT] nanti masyarakat bisa memantau getaran dari Gunung Kelud disana sendiri, selain dari pribadi itu ya dari kebun juga tentang komunikasi ya sudah baik kalau sekarang, seandainya Kelud ini ada informasi apa saja sudah langsung lewat HT langsung menyebar cepat, lalu disebarluaskan ke masyarakat lainnya.</p>	
--	--	--	--	---	--

				Sekarang sudah canggih mas, lalu generasi sekarang ya sudah mendapatkan pendidikan jadi menambah pengetahuan dari pada tahun 90).	
KT	<p>“Proses disek kan ora enek kaya anggota TAGANA barang kan gag enek, saiki kan enek, mblajari carane piye nek enek siap bencana, evakuasi iki carane piye, trus korban ki carane ngatasine piye ngunuwi 2007 blajare. Nek saiki Swakarsa cah-cah nom-nom saiki seng melu organisasi kebencanaan, soale seng banter playune kan cah nom-nom tentang kesiapsiagaan bencana. Yo kuwi mau mulai 2007 masyarakat mulai terbuka</p>	PPSD.TP2	<p>Dalam penyebaran terhadap pengetahuan mengenai bencana salah satunya mensosialisasikan seluruh pengetahuan, bertukar informasi antara pihak luar dengan masyarakat lokal dan mengajak kepada seluruh masyarakat Dusun Kampung Anyar dalam pelatihan bagaimana dan</p>	<p>Informan KT memberikan informasi mengenai penyebaran informasi kebencanaan terhadap masyarakat, sebagai berikut: “Proses disek kan ora enek kaya anggota TAGANA barang kan gag enek, saiki kan enek, mblajari carane piye nek enek siap bencana,</p>	

<p>karo kesiapsiagaan bencana, enek'e pelatihan ya diikuti nek Kelud kono, kesiapsiagaan bencana ki piye, korban-korban ki piye. Taun besok pasti brubah neh, brubah carane piye mesti ganti. Beda sikluse nek mletus piye. Sakdurunge 2007 gag enek ngene iki, tahun 1990 gag diwarai ngunukui, tahun sakmono sek gurung maju. Nek sekrang sudah banyak informasi akeh cah seng sekolah dadi akeh usulan-usulan ngene-ngene kan maleh wani, teknologi karo pengalamane wes dipelajari. Nek mbiyen ya wes gag nek ndi-ndi gag nek informasi tentang kebencanaan". (KT: Juli,2015)</p> <p>(Prosesnya dahulu kan tidak ada seperti anggota TAGANA juga tidak</p>		<p>apa yang harus dilakukan ketika sebelum bencana, pada waktu bencana dan pasca bencana.</p>	<p>evakuasi iki carane piye, trus korban ki carane ngatasine piye ngunuwi 2007 blajare. Nek saiki Swakarsa cah-cah nom-nom saiki seng melu organisasi kebencanaan, soale seng banter playune kan cah nom-nom tentang kesiapsiagaan bencana. Yo kuwi mau mulai 2007 masyarakat mulai terbuka karo kesiapsiagaan bencana, enek'e pelatihan ya diikuti nek Kelud kono, kesiapsiagaan bencana ki piye, korban-korban ki piye. Taun besok pasti brubah neh, brubah carane</p>	
--	--	---	--	--

<p>ada, sekarang ka nada, mengajari caranya bagaimana kalau ada siap bencana, evakuasi itu bagaimana caranya, lalu korban itu caranya mengatasinya bagaimana itu 2007 belajarnya. Kalau sekarang Swakarsa anak-anak muda sekarang yang ikut organisasi kebencanaan, karena yang cepat larinya kan anak-anak muda tentang kesiapsiagaan bencana. Ya itu tadi mulai tahun 2007 masyarakat mulai terbuka dengan kesiapsiagaan bencana ini bagaimana, korban-korban itu bagaimana. Tahun besok pasti berubah lagi, berubah caranya bagaimana pasti ganti. Beda siklusnya kalau erupsi bagaimana. Sebelumnya 2007 tidak ada seperti ini, tahun 1990 tidak diajari seperti itu, tahun dahulu</p>			<p>piye mesti ganti. Beda siklusnya nek mletus piye. Sakdurunge 2007 gag enek ngene iki, tahun 1990 gag diwarai ngunukui, tahun sakmono sek gurung maju. Nek sekrang sudah banyak informasi akeh cah seng sekolah dadi akeh usulan-usulan ngene-ngene kan maleh wani, teknologi karo pengalamane wes dipelajari. Nek mbiyen ya wes gag nek ndi-ndi gag nek informasi tentang kebencanaan”. (KT: Juli,2015) (Prosesnya dahulu kan tidak ada seperti anggota</p>	
--	--	--	--	--

	<p>masih belum maju. Kalau sekarang sudah banyak informasi banyak anak yang bersekolah jadi banyak usulan-usulan bagaimana-bagaimana kan jadi berani, teknologi dengan pengalaman sudah dipelajari. Kalau dahulu ya sudah gak kemana-kemana tidak ada informasi tentang kebencanaan).</p>			<p>TAGANA juga tidak ada, sekarang ka nada, mengajari caranya bagaimana kalau ada siap bencana, evakuasi itu bagaimana caranya, lalu korban itu caranya mengatasinya bagaimana</p>	
<p>E</p>	<p>“Untuk sebelumnya memang ada kegiatan untuk masyarakat yang dilakukan, emm seperti adanya lokalatih standart minimum respon bencana dan simulasi-simulasi itu sebelum Gunung Kelud mau erupsi tapi tidak jadi itu sekitar tahun 2007, selang beberapa hari itu. Sebelumnya juga pernah diadakan simulasi kebencanaan tapi untuk selang waktu tahun 1990, 2007, dan 2014 kan</p>			<p>itu 2007 belajarnya. Kalau sekarang Swakarsa anak-anak muda sekarang yang ikut organisasi kebencanaan, karena yang cepat larinya kan anak-anak muda tentang kesiapsiagaan bencana. Ya itu tadi mulai tahun 2007 masyarakat mulai terbuka dengan kesiapsiagaan</p>	

	<p>sangat lama tenggang waktunya. Tahun 1990-2014 kan masyarakat juga menjadi sudah biasa lagi melakukan aktivitas”. (E: Agustus, 2015)</p>			<p>bencana ini bagaimana, korban-korban itu bagaimana. Tahun besok pasti berubah lagi, berubah caranya bagaimana pasti ganti. Beda siklusnya kalau erupsi bagaimana. Sebelumnya 2007 tidak ada seperti ini, tahun 1990 tidak diajari seperti itu, tahun dahulu masih belum maju. Kalau sekarang sudah banyak informasi banyak anak yang bersekolah jadi banyak usulan-usulan bagaimana-bagaimana kan jadi berani, teknologi dengan pengalaman sudah</p>	
<p>TJ</p>	<p>“Sosialisai itu kan mulai menunjukkan aktivitas masih dalam keadaan aktif selama BPBD ini dibentuk, apa yang dilakukan BPBD yang pertama kan sosialisasi, 1. Sosialisasi tentang organsasi BPBD itu sendiri dan tugas pokok fungsinya, yang ke 2 adalah sosialisasi masalah bencana. Setiap tahunnya pasti ada agenda untuk sosialisasi karena sosialisasi masuk pada konteks penguatan kapasitas masyarakat. Penguatan kapasitas itu artinya secara umum adalah memberikan</p>			<p>bencana ini bagaimana, korban-korban itu bagaimana. Tahun besok pasti berubah lagi, berubah caranya bagaimana pasti ganti. Beda siklusnya kalau erupsi bagaimana. Sebelumnya 2007 tidak ada seperti ini, tahun 1990 tidak diajari seperti itu, tahun dahulu masih belum maju. Kalau sekarang sudah banyak informasi banyak anak yang bersekolah jadi banyak usulan-usulan bagaimana-bagaimana kan jadi berani, teknologi dengan pengalaman sudah</p>	

	<p>pemahaman yang lebih, jadi memberikan ilmu pengetahuan, memberikan informasi, memberikan pemahaman dan memberikan keterampilan kepada masyarakat untuk mereka bisa berbuat apa, pada saat keadaan sebelum bencana, pada saat bencana dan pascabencana”. (TJ: Agustus, 2015)</p>			<p>dipelajari. Kalau dahulu ya sudah gak kemana-kemana tidak ada informasi tentang kebencanaan). Informan TJ juga mengungkapkan bagaimana agar masyarakat dalam menyikapi bencana:</p>	
<p>SG</p>	<p>“Kalau cara tata caranya masyarakat disini dikasih informasi, komunikasi, sosialisasi kadang dilewatkan dengan media lain “opo seng disenengi masyarakat?” (apa yang disukai masyarakat) kadang tamu yang datang, saya singgung kan dengan mereka, ya tak titipi pesan-pesan untuk merubah pola pikir harus digesekkan, makanya disini open,</p>			<p>“Sosialisai itu kan mulai menunjukkan aktivitas masih dalam keadaan aktif selama BPBD ini dibentuk, apa yang dilakukan BPBD yang pertama kan sosialisasi, 1. Sosialisasi tentang organsasi BPBD itu sendiri dan tugas pokok</p>	

<p>dulu kan tertutup. Sekarang disini di buat sistemnya open terbuka sekali, biar berinteraksi masyarakat disini dengan orang-orang yang ada di luar, bahkan orang luar yang tanya-tanya, akhirnya sedikit banyak mereka pasti menggali informasi sesuatu, misalkan aku gag ngerti takon, pak niki opo ngene-ngene-ngene...(begini-begini-begini) dari mereka akhirnya keluar, kalau gag (tidak) kurang jelas tanya, enek (ada) warga tanya ya dijawab begini kronologi Kelud, statusnya begini-begini-begini pelan-pelan gag bisa memaksakan kehendak gag (tidak) bisa, diberi virus terus disebar informasinya”. (SG: Juli:2015)</p>			<p>fungsinya, yang ke 2 adalah sosialisasi masalah bencana. Setiap tahunnya pasti ada agenda untuk sosialisasi karena sosialisasi masuk pada konteks penguatan kapasitas masyarakat. Penguatan kapasitas itu artinya secara umum adalah memberikan pemahaman yang lebih, jadi memberikan ilmu pengetahuan, memberikan informasi, memberikan pemahaman dan memberikan keterampilan kepada masyarakat untuk mereka bisa berbuat apa,</p>	
--	--	--	--	--

				pada saat keadaan sebelum bencana, pada saat bencana dan pascabencana”. (TJ: Agustus, 2015)	
SP	“Seperti yang kemarin-kemarin kan, dulu mungkin masyarakat masih mengandalkan pada pengalaman-pengalaman mereka sebelum mereka berinteraksi langsung dengan warga luar daerah sini, setelah mereka dapat pengetahuan baru mereka mau berfikir bagaimana untuk mengamankan diri mereka di daerah rawan bencana”. (SP: Agustus, 2015)	PPSD.TK3	Dengan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Kampung Anyar serta tambahan pengetahuan baru yang dibawa oleh pihak luar, masyarakat mulai menentukan sikap seperti apa yang dijadikan acuan ketika nantinya sewaktu-waktu terjadi sebuah bencana yang melanda di lingkungan masyarakat Dusun Kampung Anyar.	“Seperti yang kemarin-kemarin kan, dulu mungkin masyarakat masih mengandalkan pada pengalaman-pengalaman mereka sebelum mereka berinteraksi langsung dengan warga luar daerah sini, setelah mereka dapat pengetahuan baru mereka mau berfikir bagaimana untuk mengamankan diri mereka di daerah rawan bencana”. (SP: Agustus,	
PN	“Masyarakat lebih realistis dalam menyikapi adanya bencana yang berada di daerah sini dibanding dengan yang dulu sewaktu belum				

	dapat pengetahuan yang berasal dari luar daerah sini”. (PN: Agustus, 2015)			2015) Informan PN mengungkapkan	
E	“Ya karena dulu kan dari tahun sebelum-sebelumnya tahun 2007 mungkin kan eemm..dari belajar semua itu barawal dari banyaknya yang tidak mengungsi karena belajar dari tahun 1990 meskipun rusak parah, mereka banyak yang selamat dengan tindakan mengungsi ditempat-tempat disini, tidak keluar dari lokasi jadi pikiran masih emm percaya dengan mitos-mitos, kepercayaan atau mungkin kalau ada orang yang baru melahirkan itu kan orang biasa mengungsi disitu, katanya kalau ada bayi akan lewat sebelah”. (E: Agustus, 2015)			bagaimana reaksi masyarakat sebagai berikut: Masyarakat lebih realistis dalam menyikapi adanya bencana yang berada di daerah sini dibanding dengan yang dulu sewaktu belum dapat pengetahuan yang berasal dari luar daerah sini”. (PN: Agustus, 2015) Informan SY juga menambahkan informasinya: Nek mriki sakniki pun wonten persiapan,	

<p>KT</p>	<p>“Nek informasi teng tiang-tiang nggeh sampun, sosialisasi niku saking 2007 nggeh sampun, ngantos teng mriki tahun 2007 niku sempat diras (diamankan/dievakuasi) trek aparat niku ada 16 trek mas, wong kene malah mlayu kabeh malahan nyiseh, arep dievakuasi nek Nglegok mas, malak ra gelem panggahan, soale wes 3 hari. Enek diras, Ndan Ndim Malang, Kapolres Blitar 16 trek mas, wong mlayu kabeh, roh trek iku malah mlayu nyang kebon kabeh malak’an”. (KT: Juli,2015)</p> <p>(Kalau informasi kepada orang-orang sudah dilakukan, sosialisasi itu dari 2007 ya sudah, sampai disini tahun 2007 itu sempat diamankan truk anggota TNI itu ada 16 truk mas,</p>			<p>kesiapan nek damel griyo nggeh nginggel, mriki sakniki pun kathah carane pomo antisipasi, wonten simulasi dateng masyarakat pisan dadi ngerti tentang bahayane, tindak lanjute piye. (SY: Juli: 2015)</p> <p>(Kalau disini sekarang sudah ada persiapan, kesiapan kalau membuat rumah ya tinggi, disini sudah banyak caranya mengantisipasi, wonten simulasi kepada masyarakat juga jadi mengerti tentang bahayanya, tindak</p>	
------------------	--	--	--	--	--

	<p>warga disini malah lari semua malah nelarikan diri, ketika akan dievakuasi ke Ngelegok mas, malah tetap tidak mau soalnya sudah tiga hari. Ada evakuasi dari Batalion Malang, Kapolres Blitar 16 truk mas, warga malah lari semua, tahu ada truk itu justru lari ke kebun semua)</p>			<p>lanjutnya bagaimana).</p>	
<p>TJ</p>	<p>“Disamping itu peran pemerintah sendiri untuk memberikan pengertian kepada masyarakat kan intens dilakukan, setelah terbentuknya BPBD yang memiliki tugas pokok fungsi tentang penanganan masalah bencana maka tidak seperti dulu sewaktu terjadi!! baru ditangani yang saat ini kan sebelum terjadi itupun harus sudah ditangani. Ada prabencana, ada saat bencana, ada</p>				

	<p>pascabencana. Nah...apa yang dilakukan BPBD sebelum terjadi bencana melakukan pendidikan pelatian, diklat itu, memberikan sosialisasi kepada masyarakat itulah dampaknya akhirnya yang bisa terukur bawahnya dengan...dengan...dengan...management penanganan bencana yang berubah dari pola lama reaktif (beraksi setelah terjadi) tetapi ini untuk antisipasi yang saat ini ditekankan pada antisiapasinya maka, berbanding lurus apa yang dilakukan itu, ternyata bisa dibuktikan erupsi Kelud kemaren syukur alhmdulillah tidak ada korban jiwa”. (TJ: September, 2015)</p>				
<p>SP</p>	<p>“Yah ini, perangkat desa sering</p>				

	<p>mengadakan sosialisasi kepada masyarakat sehingga mereka mudah memahami akan datangnya bahaya”. (SP:Agustus, 2015)</p>				
E	<p>“..perubahannya sangat banyak, mulai dengan kesadarannya mulai tumbuh perilaku mereka mengenai dalamanggapi bencana, sudah tidak kukuh dengan pendiriannya sendiri, mereka sudah terbuka serta memikirkan warga lain untuk mengungsi, sudah bergesernya kepercayaan dengan belajar di era modern seperti teknologi, karena kalau disinikan ya radiusnya sangat dekat tetapi kan tidak langsung bisa menempuh langsung ke Gunung Kelud kan tidak bisa, kan gitu?..” (E: Agustus, 2015)</p>	HPM1	<p>Hasilnya banyak perubahan dalam masyarakat, dengan kesadaran individu dalam masyarakat maupun secara diarahkan masyarakat Dusun Kampung Anyar menunjukkan perubahan perilaku dalam menyikapi adanya bencana. Meninggalkan perilaku yang sudah tidak cocok dalam menyikapi Gunung Kelud. Sekarang lebih siap jika sewaktu-waktu terjadi</p>	<p>Informan mengungkapkan kondisi perilaku masyarakat dalam menyikapi bencana: “..perubahannya sangat banyak, mulai dengan kesadarannya mulai tumbuh perilaku mereka mengenai dalamanggapi bencana, sudah tidak kukuh dengan pendiriannya sendiri, mereka sudah terbuka serta memikirkan warga lain untuk mengungsi,</p>	
AW	<p>“Asline tahun 2007 napa niku nggeh</p>				

<p>pun siap, pun enten persiapan-persiapan sakderengipun. Seng jelas nek kados ngetenniki rung rame lho nggeh, niki blas pun mboten wonten komunikasi soal kebencanaan, tapi mengke mbokbileh enten aktivitas gunung mrika hasile ngeten-ngeten seng saking pos pantau mrika pun kabar-kabar nggeh dados seng mriki mengke pun saling gepok tular / koordinasi, lha dadose pun enten tokoh-tokoh masyarakat kalian pemuka akhire ngempal, lha iki terus piye? Kan ngoten to..dados pun enten musyawarah satu kampung”. (AW:Agustus,2015)</p> <p>(Sebenarnya tahun 2007 apa itu ya sudah siap, sudah ada persiapan-persiapan sebelumnya. Yang jelas</p>		<p>bencana mereka telah mengetahui apa yang harus di lakukan bersama-sama agar tidak ada korban dalam bencana erupsi Gunung Kelud.</p>	<p>sudah bergesernya kepercayaan dengan belajar di era modern seperti teknologi, karena kalau disinikan ya radiusnya sangat dekat tetapi kan tidak langsung bisa menempuh langsung ke Gunung Kelud kan tidak bisa, kan gitu?..” (E: Agustus, 2015)</p> <p>Dengan proses dari tahun ke tahun mulai ada perubahan yang dialami masyarakat, informan AW mengungkapkan informasinya:</p> <p>“..perubahannya sangat banyak, mulai dengan</p>	
--	--	--	---	--

	<p>kalau masih seperti ini belum rame lho ya, ini belum ada komunikasi tentang kebencanaan, tapi nanti seandainya ada aktivitas gunung disana hasilnya bagaimana-bagaimana dari pos pantau disana sudah memberi berita ya jadi yang disini nanti sudah saling memberi informasi atau koordinasi lha jadi sudah ada tokoh-tokoh masyarakat kalian pemuka akhirnya berkumpul, “lha selanjutnya bagaimana?” kan begitu ya,, jadi sudah ada musyawarah satu kampung).</p>			<p>kesadarannya mulai tumbuh perilaku mereka mengenai dalam menggapai bencana, sudah tidak kukuh dengan pendiriannya sendiri, mereka sudah terbuka serta memikirkan warga lain untuk mengungsi, sudah bergesernya kepercayaan dengan belajar di era modern seperti teknologi, karena kalau disinikan ya</p>	
<p>TJ</p>	<p>“Karena terbukti seperti yang kemaren (2014) syukur Alhamdulillah tidak ada korbannya, kalau pada tahun 1990 ada korban kalau tidak salah waktu itu karena kena waktu</p>			<p>radiusnya sangat dekat tetapi kan tidak langsung bisa menempuh langsung ke Gunung Kelud kan tidak bisa, kan gitu?..” (E:</p>	

	<p>ngungsi di daerah pabrik itu, pabriknya kan roboh waktu itu dan yang kemarin alhamdulillah tidak ada karena semua mematuhi daripada himbauan dan aa..perintah dari pemerintah untuk segera melakukan evakuasi diri artinya untuk meninggalkan daerah bencana sehingga semua ke tempat penampungan atau tempat pengungsian dan syukur Alhamdulillah tidak ada korban, intinya yang meningkat dari situ adalah kapasitas masyarakatnya, jadi... masyarakat dalam bahasanya “semakin familiar, semakin bersahabat”. (TJ: September 2015)</p>			<p>Agustus, 2015) Dari data pemerintah menyebutkan: “Karena terbukti seperti yang kemaren (2014) syukur Alhamdulillah tidak ada korbannya, kalau pada tahun 1990 ada korban kalau tidak salah waktu itu karena kena waktu ngungsi di daerah pabrik itu, pabriknya kan roboh waktu itu dan yang kemarin alhamdulillah tidak ada karena semua mematuhi daripada himbauan dan aa..perintah</p>	
<p>KT</p>	<p>“...Nek tahun 2014 pun mboten wonten soale sakderenge mbledos</p>			<p>dari pemerintah untuk segera melakukan</p>	

<p>mriki pun siap siaga, siap siaga mrika pemuda perangkat kaleh tokoh masyarakat siap bergerak mengke seng didalne napa soale pun semerep kondisine Kelud sakderenge, lha seng tahun 2007 ajeng mbledos mboten sios lha niku dados semerep kondisi mrika ee seng didalne niki seng didalne niki pun ngertos, dadi kula sak konco klempak.an ndamel data-data, data perorangan, data peternakan, lengkap tahun 2014...”.(KT: Juli,2015)</p> <p>(...kalau tahun 2014 sudah tidak ada soalnya sebelumnya erupsi disini sudah siap siaga, siap siaga disini pemuda perangkat kaleh tokoh masyarakat siap bergerak nanti material yang dikeluarkan apa</p>			<p>evakuasi diri artinya untuk meninggalkan daerah bencana sehingga semua ke tempat penampungan atau tempat pengungsian dan syukur Alhamdulillah tidak ada korban, intinya yang meningkat dari situ adalah kapasitas masyarakatnya, jadi... masyarakat dalam bahasanya “semakin familiar, semakin bersahabat”. (TJ: September 2015)</p> <p>Informan SP juga menambahkan informasinya: Lambat laun mereka</p>	
--	--	--	--	--

	<p>soalnya sudah mengetahui kondisinya Kelud sebelumnya, lha yang tahun 2007 akan erupsi tidak jadi lha itu jadi mengerti kondisinya disana ee yang dikeluarkan ini yang dikeluarkan ini sudah tahu, jadi saya dengan teman-teman berkumpul membuat data-data, data perorangan, data peternakan lengkap tahun 2014...).</p>			<p>menyadari bahwa adanya bahaya sehingga sekarang lebih mudah untuk dievakuasi, dulu wes nek kene aman kan gitu yo kasarane, tapi sekarang wes berbeda bahayanya, yang kemaren itu masyarakat dievakuasi ke kecamatan sudah mau mengikuti tahun 2014 kemaren.</p>	
<p>SM</p>	<p>“Kalau disini bila ditanya kesiapsiagaan bencana sudah siap sekali soalnya sudah di bentuk tim koordinator dan dengan pengetahuan masyarakat serta kesadaran mereka akan bencana cukup tinggi jadi mudah untk mengarahkan masyarakat disini”. (SM: Juli,2015)</p>				

DOKUMENTASI

Proses Wawancara dengan Informan Pokok dan Informan Tambahan



Informan Pak Eko



Informan Pak Arif Witoyo



Informan Pak Katijo



Informan Pak Pipit



Informan Pak Sugeng



Informan Pak Sumaji



Informan Pak Supriyono



Informan Pak Wasono



Informan Pak Winardi



Informan Pak Tantowi J.



Informan Pak Purnomo